



UNIVERSITAS INDONESIA

**IMPLEMENTASI *CONSCIOUSNESS-RAISING ACTIVITIES*
PADA PENGAJARAN KLAUSA RELATIF-BERPREDIKAT
VERBA BERKALA LAMPAU DAN BERKALA MENDATANG
DALAM KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT
BAHASA KOREA DI FIB - UI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Humaniora

**USMI
0706182261**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
KEKHUSUSAN LINGUISTIK TERAPAN
DEPOK
JANUARI 2011**

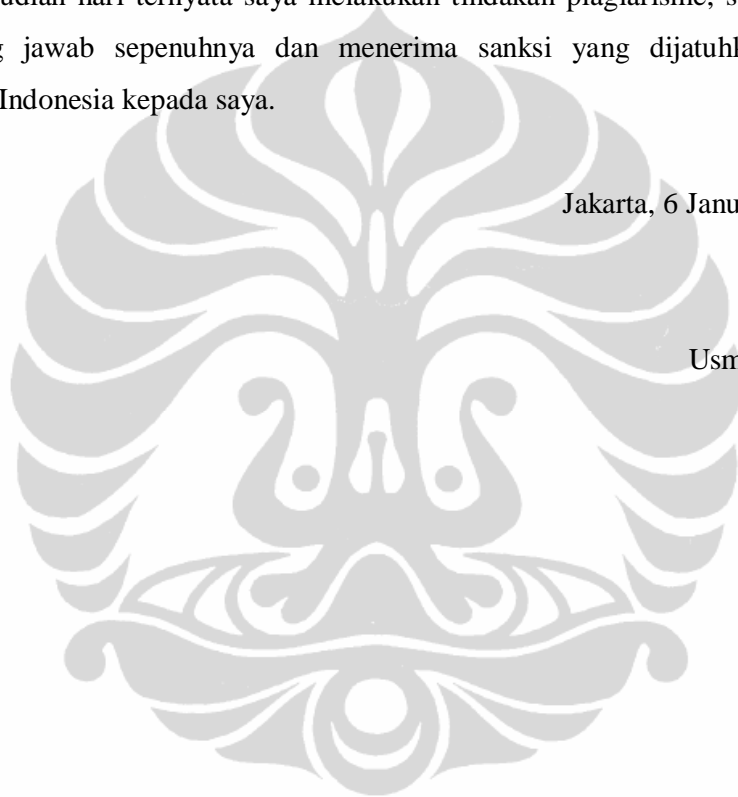
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 6 Januari 2011

Usmi



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Usmi
NPM : 0706182261
Tanda Tangan :

Tanggal : 6 Januari 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh

Nama : Usmi
NPM : 0706182261
Program Studi : Linguistik
Judul : Implementasi *Consciousness-Raising Activities*
pada Pengajaran Klausa Relatif-Berpredikat Verba
Berkala Lampau dan Berkala Mendatang dalam
Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Korea di
FIB-UI

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi, Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Sisilia Setiawati Halimi, Ph.D _____

Penguji : Diding Fahrudin, M.A. _____

Penguji : Uti Aryanti, M. Hum. _____

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Januari 2011

Oleh

Dekan
Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
Nip. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Master Humaniora Jurusan Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A, selaku Dekan FIB UI.
2. Dr. Risnowati Martin, selaku Wakil Dekan FIB UI.
3. M. Umar Muslim, Ph.D, selaku Ketua Departemen Linguistik FIB UI.
4. Sisilia S. Halimi, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis pada penyusunan tesis ini, sekaligus motivator yang selalu mendorong dan mengingatkan penulis agar menyelesaikan tesis ini.
5. Diding Fahrudin, M.A., selaku ketua penguji sidang tesis.
6. Uti Aryanti, M. Hum., selaku penguji sidang tesis.
7. B. Cornelius Sembiring, M.A., selaku pembimbing akademik.
8. F.Christine Talla Bachrun, M.A., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
9. Rurani Adinda, M.A., selaku rekan ajar selama penelitian berlangsung.
10. Seluruh dosen penutur asli di Program Studi Bahasa Korea FIB-UI, terima kasih telah menjadi narasumber dan teman diskusi yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, khususnya Min Yeonnok, M.A.
11. Mbak Nur dan Mbak Rita, selaku Sekretaris Program Magister FIB UI.
12. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Angkatan 2008.
13. Orang tua tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan moral, sehingga penulis dapat selalu bersemangat mengerjakan tesis ini.
14. Mahasiswa/i program studi Bahasa Korea, khususnya angkatan 2009.

15. Teman dan rekan kerja tercinta yang selalu memberi semangat dan menghibur penulis. Terima kasih atas motivasi, dukungan, dan doa yang telah diberikan hingga tesis ini terselesaikan. Khususnya, kepada Nurfika yang telah memberikan masukan yang berarti.
16. Seluruh keluarga besar Program Studi Magister Linguistik FIB UI.
17. Seluruh pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Sebagai manusia yang tidak luput dari khilaf, penulis menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan yang mungkin terdapat dalam penulisan tesis ini. Penulis selalu membuka diri pada kritik dan saran demi perbaikan di masa depan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan pengajaran bahasa, khususnya pengajaran tata bahasa Korea.

Depok, 6 Januari 2010

Penulis

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usmi
NPM : 0706182261
Program Studi : Ilmu Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**IMPLEMENTASI *CONCIOUSNESS-RAISING ACTIVITIES* PADA
PENGAJARAN KLAUSA RELATIF-BERPREDIKAT VERBA BERKALA
LAMPAU DAN BERKALA MENDATANG DALAM KALIMAT
MAJEMUK BERTINGKAT BAHASA KOREA DI FIB-UI**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/-formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 6 Januari 2011
Yang menyatakan

(Usmi)

ABSTRAK

Nama : Usmi
Program Studi : Linguistik
Judul : Implementasi *Consciousness-Raising Activities* Pada Pengajaran Klausa Relatif-Berpredikat Verba Berkala Lampau dan Berkala Mendatang dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Korea di FIB-UI

Tesis ini membahas implementasi kegiatan C-R pada pengajaran tata bahasa Korea, yang dibatasi pada pengajaran klausa relatif – berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea. Penelitian ini merupakan penelitian praeksperimental yang menggunakan dua sampel kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan kelas yang menerapkan kegiatan C-R lebih baik daripada kemampuan kelas yang menerapkan pengajaran secara konvensional, yakni melalui penyediaan kegiatan latihan. Penelitian ini menggunakan dua desain, yakni *Design One Group Pretest-Posttest* dan *Design Randomized Control Group Only*. Data penelitian diperoleh dari nilai tes sebelum dan sesudah mendapat perlakuan, kemudian dicari signifikansinya dengan menggunakan T-test untuk sampel kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan C-R dapat meningkatkan pemahaman tata bahasa mahasiswa dan mahasiswa menganggap kegiatan C-R efektif untuk membantu pembelajaran tata bahasa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan di antara kedua kelas. Dengan kata lain kedua kegiatan itu sama efektif.

Kata Kunci: tata bahasa, bahasa Korea, klausa relatif, *consciousness-raising*, kegiatan C-R, kegiatan latihan

ABSTRACT

Name : Usmi
Study Program : Linguistics
Tittle : An implementation of Consciousness-Raising Activities to Korean language teaching on past-tensed and future-tensed relative clauses in Faculty of Humanities at University of Indonesia

This thesis discusses an implementation of C-R activities on Korean grammar teaching which focuses on relative clause teaching for past-tensed verbs and future-tensed verbs in complex sentence of Korean Language. This research is a pre-experimental research that applies two small samples. The purpose of this research is to know whether a class implementing C-R activities in Korean grammar class is better than a class implementing conventional teaching method, which is by practice. In this research, two designs are applied, that is, *Design One Group Pretest-Posttest* and *Design Randomized Control Group Only*. Data are collected from test scores, after and before treatment. Subsequently, its significance is investigated by using T-test for small samples. The result of the research shows that C-R activity is capable of improving students' understanding about grammar. That way, students consider C-R activity effective for helping them learn grammar. In addition, this research also shows that there are no significant differences between the two classes mentioned above. In other words, the two activities are effective.

Keywords: grammar, Korean language, relative clause, consciousness-raising, consciousness-raising, activities, practice

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Plagiarisme	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	vii
Abstrak Bahasa Indonesia	viii
Abstrak Bahasa Inggris	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Cakupan Penelitian	8
BAB II. KERANGKA TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu Mengenai Ancangan C-R	9
2.1.1 Sandra Fotos & Rod Ellis (1991)	10
2.1.2 Ronald Sheen (1992)	11
2.1.3 Sandra Fotos (1994)	12
2.1.4 Virginia Yip (1994)	13
2.1.5 Naashia Mohamed (2004)	14
2.1.6 Anitha Devi (2004)	15
2.2 Sistem Bahasa Korea	16
2.2.1 Tataran Morfologi	17
2.2.1.1 Afiksasi	20
2.2.1.2 Reduplikasi	22
2.2.1.3 Komposisi	23
2.2.1.4 Perubahan Internal	24
2.2.1.5 Derivasi Nol	25
2.2.2 Tataran Sintaksis	27
2.3 Definisi Tata Bahasa	32
2.4 Definisi Klausa	33
2.5 Klausa relatif dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	34
2.5.1 Klausa Relatif Berpredikat Nomina	34
2.5.2 Klausa Relatif Berpredikat Adjektiva	35
2.5.3 Klausa Relatif Berpredikat Verba	36

2.6	Pengajaran Tata Bahasa.....	39
2.7	Peranan Bahasa Ibu dalam Pengajaran Tata Bahasa	40
2.8	<i>Consciousness-Raising</i> (C-R)	42
2.9	Kegiatan latihan (<i>Practice</i>) dan Kegiatan C-R	43
2.10	Peranan Pengajar dan Pemelajar dalam Kegiatan Latihan & Kegiatan C-R.....	46
2.11	Pengetahuan Eksplisit dan Implisit	47
2.12	Tes Bahasa	48
2.13	Hipotesis	51
BAB III. METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	52
3.1.1	Populasi dan Sampel	54
3.1.2	Teknik Pengumpulan Data	54
3.2.3	Analisis Data	55
3.2	Prosedur Penelitian	56
3.2.1	<i>Pretest</i>	56
3.2.2	Perlakuan	56
3.2.3	<i>Posttest</i>	57
3.2.4	<i>T-test</i>	57
3.2.5	Kuesioner Penelitian	60
3.2.6	Tes Tambahan	61
3.2.7	Pengolahan Data, Analisis Data dan Penarikan Simpulan	62
3.3	Instrumen Penelitian	62
3.4	Prosedur Pengajaran	63
3.4.1	Prosedur Pengajaran Kelas Eksperimen	63
3.4.2	Prosedur Pengajaran Kelas Kontrol	64
3.5	Bahan Ajar	65
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	66
4.1.1	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	66
4.1.2	Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	68
4.1.3	Hasil Perhitungan Rata-Rata Peningkatan Kelas Eksperimen	69
4.1.4	Hasil Perhitungan Rata-Rata Peningkatan Kelas Kontrol	70
4.1.5	Hasil Perhitungan Tes "t" Kelas Eksperimen	71
4.1.6	Hasil Perhitungan Tes "t" Kelas Kontrol	74
4.1.7	Hasil Perhitungan Tes "t" Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	77
4.1.8	Hasil Data Kuesioner Penelitian	80
4.1.9	Hasil Tes Tambahan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	82
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	84
4.2.1	Pembahasan Hasil Pengajaran Kelas Eksperimen	88
4.2.2	Pembahasan Hasil Pengajaran Kelas Kontrol	88

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Design One Group Pretest-Posttest</i>	52
Gambar 2 <i>Design Randomized Control Group Only</i>	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik <i>Practice versus Consciousness-Raising</i>	44
Tabel 3.1 Tabel Nilai "t" untuk Berbagai <i>Degrees of Freedom</i> (df)	59
Tabel 3.2 Rentang Rerata Kuesioner Bagian 1	61
Tabel 3.3 Rentang Rerata Kuesioner Bagian 2	61
Tabel 4.1 Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	67
Tabel 4.2 Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	68
Tabel 4.3 Tabel Selisih dan Rata-Rata Peningkatan Hasil Tes Kelas Eksperimen	69
Tabel 4.4 Tabel Selisih dan Rata-Rata Peningkatan Hasil Tes Kelas Kontrol	70
Tabel 4.5 Perhitungan untuk Memperoleh "t" dari Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Diterapkan Kegiatan C-R	72
Tabel 4.6 Perhitungan untuk Memperoleh "t" dari Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Diterapkan Kegiatan Latihan	75
Tabel 4.7 Perhitungan untuk Memperoleh Rerata dan Deviasi Standar dari nilai <i>Posttest</i> KE dan nilai <i>Posttest</i> KK	80
Tabel 4.8 Data Kuesioner Penelitian Pertanyaan Bagian 1	81
Tabel 4.9 Data Kuesioner Penelitian Pertanyaan Bagian 2	82
Tabel 4.10 Hasil Tes Tambahan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Kuesioner Survei.....	99
Lampiran 2. Hasil Survei	101
Lampiran 3. Rencana Pengajaran Kelas Eksperimen (Kegiatan C-R)	103
Lampiran 4. Soal <i>Pretest</i>	104
Lampiran 5. Soal <i>Posttest</i>	109
Lampiran 6. Kuesioner Penelitian	113
Lampiran 7. Prosedur Perhitungan Tes “t” untuk Sampel Kecil yang Saling Berhubungan.....	116
Lampiran 8. Prosedur Perhitungan Tes “t” untuk Sampel Kecil yang Satu Sama Lain Tidak Berhubungan	118
Lampiran 9. Soal Tes Tambahan	120
Lampiran 10. Lembar Kerja (1) untuk Kelas Eksperimen	123
Lampiran 11. Lembar Kerja (2) untuk Kelas Eksperimen	126
Lampiran 12. Lembar Kerja (3) untuk Kelas Eksperimen	129
Lampiran 13. Lembar Kerja (4) untuk Kelas Eksperimen	131
Lampiran 14. Rencana Pengajaran Kelas Kontrol (Kegiatan Latihan)	134
Lampiran 15. Lembar Latihan (1) untuk Kelas Kontrol	135
Lampiran 16. Lembar Latihan (2) untuk Kelas Kontrol	137
Lampiran 17. Lembar Latihan (3) untuk Kelas Kontrol	139
Lampiran 18. Lembar Latihan (4) untuk Kelas Kontrol	141
Lampiran 19. Empat Sampel Lembar Kerja Kegiatan C-R yang sudah dikerjakan	144
Lampiran 20. Empat Sampel Lembar Latihan yang sudah dikerjakan	154

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa itu sistematis dan sistemis. Sistematis karena dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Sistemis karena bahasa bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri atas beberapa subsistem, antara lain subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon (Kridalaksana, 2007). Ketika menggunakan bahasa, unsur kebahasaan selalu menyertai tuturan karena unsur kebahasaan merupakan piranti sistem bahasa, mulai dari wujud yang paling kecil berupa bunyi, sampai pada sistem yang paling kompleks berupa wacana. Penutur harus menguasai sistem bahasa yang dipelajarinya jika apa yang ingin disampaikan bisa diterima atau dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Pendek kata, untuk berkomunikasi dengan baik diperlukan penguasaan sistem bahasa yang dipelajari.

Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Secara umum tujuan pengajaran bahasa adalah menerampilkkan pemelajar dalam menggunakan bahasa yang dipelajarinya, baik secara lisan maupun tulis. Tujuan itu mengisyaratkan agar para pengajar mengarahkan kegiatan belajar di kelas dalam bentuk kegiatan belajar yang efektif untuk meningkatkan kemahiran berbahasa. Pengajar bahasa harus secara maksimal mendayagunakan kompetensi kebahasaan pemelajar agar tujuan itu tercapai.

Penguasaan atas suatu bahasa mencakup kemampuan untuk membangun frasa atau kalimat yang berasal dari kata (Sihombing dan Kentjono, 2007: 123). Kata-kata di dalam kalimat takluk pada kaidah yang mengatur urutan kata agar rangkaian kata dalam kalimat itu apik dan bermakna. Kaidah-kaidah bahasa itu mengungkapkan hubungan gramatikal antarkata dalam sebuah kalimat serta memperlihatkan kapan perbedaan makna dan kapan tidak mengakibatkan perbedaan makna (ibid.). Hal ini mengisyaratkan pengajaran bahasa tidak terlepas dari pengajaran tata bahasa.

Namun, hingga kini pengajaran tata bahasa dalam pembelajaran bahasa masih menimbulkan polemik, apakah tata bahasa perlu diajarkan secara terpisah dari empat kemahiran berbahasa atau tidak. Pengajaran tata bahasa memang tidak bersandar pada salah satu kemahiran berbahasa yang dimiliki manusia, seperti kemahiran berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Akibatnya, perlu tidaknya pengajaran tata bahasa secara terpisah dari empat kemahiran bahasa masih terus diperdebatkan (Hedge, 2002; Dick-Bursztyn & Kleparski, 2008; Nho, 2005; Musumeci, 1997; Larsen-Freeman, 2001).

Krashen (1982; dalam Hedge 2002), mengacu pada hipotesis inputnya, menyatakan bahwa tata bahasa tidak perlu diajarkan karena tata bahasa dapat diperoleh secara tidak sadar jika pemelajar terpajan pada input komprehensif (*comprehensible input*) yang cukup. Pemelajar dapat memperoleh input bahasa dari berbagai sumber, baik dari lingkungan maupun di kelas. Ia menambahkan bahwa pengetahuan tata bahasa dapat diperoleh melalui lingkungan yang berorientasi pada kefasihan (*fluency-oriented environment*) tanpa perlu adanya pembelajaran secara sadar terhadap sistem bahasa tersebut. Sementara White (1987) mempunyai pendapat yang berbeda. Ia menegaskan bahwa pengajaran tata bahasa penting, mengingat ada beberapa bentuk bahasa yang tidak dapat diperoleh dengan mudah hanya melalui keterpaparan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Widodo (2006) yang menyatakan bahwa tata bahasa memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa. Kemahiran berbahasa seseorang akan terbatas jika tidak didukung oleh pengetahuan tata bahasa. Long dan Richard (1997, dalam Widodo 2006) juga mengemukakan bahwa peranan tata bahasa dalam penguasaan empat kemahiran berbahasa (berbicara, menyimak, menulis dan membaca) tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini, Cook (1994) menambahkan sebagai berikut:

Grammar is inside the mind and is a system of knowledge; it is not a set of rules or structures to be memorized or learnt as habits; it is an active system built up by the mind for dealing with all the sentences that it hears. Teaching provides the means by which students can build up this computational system in their minds. Whether the students and teachers have the goal of business communication in the second language or some other goals, they cannot escape from the fact that grammar is at the core of what they are doing and learning (hal.3) .

Dengan kata lain, tata bahasa adalah sistem pengetahuan yang berada di dalam pikiran kita. Tata bahasa bukan sekedar seperangkat aturan atau kaidah yang harus diingat atau dipelajari sebagai suatu kebiasaan, melainkan sebuah sistem aktif yang dibentuk oleh pikiran untuk memahami semua kalimat yang didengar. Melalui sarana pengajaran tata bahasa, pemelajar dapat mengembangkan sistem komputasi ini dalam pikiran mereka. Terlepas dari tujuan mereka mempelajari bahasa, pada kenyataannya pengajar maupun pemelajar tidak dapat memungkiri bahwa tata bahasa adalah inti dari apa yang mereka ajarkan atau pelajari.

Pengajaran tata bahasa tergeser ketika pembelajaran bahasa mulai dipusatkan untuk tujuan komunikasi, yakni pembelajaran berancangan komunikatif. Munculnya ancangan komunikatif dalam pembelajaran bahasa berawal dari adanya revolusi atau perubahan dalam tradisi pembelajaran bahasa di Inggris pada tahun 1960-an yang pada saat itu masih menggunakan ancangan struktural-situasional (*structural-situational approach*) (Lowe, 2003; Harmer, 2007). Munculnya ancangan komunikatif dan gerakan anti-tata bahasa pada tahun 1980-an (Hedge, 2002) semakin menggeser peranan pengajaran tata bahasa di kelas. Akibatnya, beberapa pengajar selaku praktisi menganggap pengajaran tata bahasa secara terpisah membuang waktu dan tidak membantu pemelajar karena mereka hanya diajarkan kaidah pembentukan bahasa dan aturan-aturan tata bahasa. Padahal, mereka masih membuat kesalahan tata bahasa, atau bahkan ada yang tidak bisa menerapkannya ketika mereka berkomunikasi secara lisan ataupun tulis (Widodo, 2006).

Ancangan komunikatif memiliki beberapa kelebihan, antara lain menitikberatkan pembelajaran bahasa pada penggunaan bahasa dalam konteks dan situasi sebenarnya, serta melibatkan komunikasi dua arah (pengajar-pemelajar dan pemelajar-pemelajar). Terlepas dari kelebihanannya ancangan komunikatif ini juga memiliki kelemahan. Pemelajar tidak dibekali pengetahuan bahasa untuk jangka panjang. Mereka hanya didorong untuk berkomunikasi secara aktif tanpa mengindahkan kesalahan tata bahasa selama pesan yang ingin dikemukakan sampai. Ini senada dengan kritik Wallace & Pennycook (dalam Wee 2007) terhadap ancangan tersebut yang dinilai hanya mementingkan kefasihan tetapi

tidak mengindahkan keakuratan bahasa. Akibatnya, pemelajar fasih berbahasa tetapi bahasa mereka tidak akurat.

Melihat kelemahan ancangan tersebut, para pendukung pengajaran tata bahasa kembali menekankan pentingnya pengajaran tata bahasa di kelas. Dalam hal ini, Ellis (2002) menyatakan bahwa meskipun pengajaran tata bahasa tidak mempunyai efek langsung (*a delayed rather than instant effect*), pada kenyataannya pengajaran tata bahasa dapat membantu pemerolehan bahasa kedua. Dalam pada itu, Dick-Bursztyn & Kleparski (2008) menambahkan bahwa keefektifan pengajaran tata bahasa juga tergantung pada ancangan yang digunakan.

Metode pengajaran tata bahasa yang dikembangkan pada tahun 1970-an dan tahun 1980an, bahkan sampai sekarang masih populer digunakan di kalangan pengajar tata bahasa adalah mempresentasikan bentuk bahasa kepada pemelajar, memberikan kegiatan latihan yang terkontrol agar pemelajar fokus pada keakuratan bentuk bahasa yang dipelajari, kemudian memberikan kegiatan latihan yang lebih bebas, dimana pemelajar dituntut untuk memproduksi bentuk bahasa yang dipelajari. Model pembelajaran seperti ini disebut juga *presentation-practice-production* atau PPP (Ranalli, 2001; Hedge, 2002; Lowe, 2003). Pada tahap presentasi, proses pengajaran dapat berjalan secara deduktif ataupun induktif. Pengajaran secara deduktif dimulai dengan penjelasan mengenai aturan bahasa, kemudian membuat contoh-contoh berdasarkan aturan yang diberikan. Sebaliknya, pengajaran secara induktif dimulai dengan menyajikan contoh-contoh, kemudian diminta untuk merumuskan aturan berdasarkan contoh-contoh yang diberikan (Widodo, 2006; Harmer, 2007).

Selain PPP, ada ancangan lain yang disarankan dan cukup populer di kalangan teoritikus, yakni *Consciousness Raising* (untuk selanjutnya disebut C-R). Saat yang paling menyenangkan ketika mempelajari tata bahasa adalah saat kita mengetahui apa yang kita pelajari masuk akal dan dapat dipahami dan saat kita mencoba mencari tahu sistem suatu bahasa, membuat hipotesis sederhana, kemudian membuktikannya (Ranalli, 2001). Kegiatan pembelajaran yang menerapkan teknik pembelajaran seperti itu adalah *Consciousness-Raising Activities* (untuk selanjutnya disebut kegiatan C-R) yang dirancang berdasarkan

ancangan C-R. Yip (1994: 124), meringkas kembali pengertian C-R yang dikemukakan oleh Rutherford (1987), sebagai berikut:

It focuses on aspects of grammar without necessarily using explicit rules or technical jargon. Instead of trying to impart rules and principles directly as in the traditional grammar lesson, it seeks to help learners discover for themselves by focusing on aspect of the target language structures.

C-R menitikberatkan pengajaran bahasa pada aspek tata bahasa. Ancangan ini lebih mengarahkan pemelajar untuk secara sadar menemukan sendiri aspek tata bahasa yang menjadi fokus pembelajaran melalui kegiatan C-R. Kegiatan C-R itu sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang mendorong pemelajar mempelajari fitur bahasa tertentu secara sadar dan mandiri (Ellis, 1993).

Meskipun disarankan dan cukup populer di kalangan teoritikus, C-R tampaknya belum banyak diterima oleh kalangan pengajar tata bahasa, seperti pernyataan Ranalli (2001: 1) berikut ini:

While consciousness-raising is firmly based in Second Language Acquisition research and currently enjoys much popularity with theorists, it does not yet seem to have gained widespread acceptance among practitioners. In important ways it goes directly counter to many traditional educational ideas: it puts more responsibility on learners, posits a less central role for the teacher, and makes no promises about when (or whether) students will master the content.

Yang menjadi alasan mengapa kalangan pengajar sebagai praktisi belum mau menerima, atau bahkan menentang ancangan ini karena ancangan ini bertentangan dengan konsep pendidikan tradisional. Dalam konsep pendidikan tradisional, tanggung jawab atas keberhasilan proses belajar berada sepenuhnya di pundak guru. Oleh karena itu peranan guru di kelas menjadi sangat penting. Sebaliknya, ancangan C-R menempatkan tanggung jawab yang lebih besar kepada pemelajar sehingga peranan pemelajar di kelas sangat penting. Selain itu, ancangan C-R tidak dapat menjamin kapan dan sejauh mana pemelajar dapat menguasai materi yang diajarkan.

Sampai saat ini belum ada studi yang mengkaji keefektifan ancangan C-R dalam pembelajaran Bahasa Korea di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti yang kesehariannya berperan sebagai pengajar Bahasa Korea hendak

mengkaji dan membuktikan keefektifan ancangan C-R dengan mengimplemen-tasikan kegiatan C-R pada pengajaran tata bahasa Korea, khususnya pada pengajaran klausa relatif dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea. Klausa relatif dipilih karena fitur tata bahasa itu merupakan salah satu materi yang menjadi pokok bahasan di kelas yang akan peneliti gunakan sebagai sampel untuk mengambil data penelitian. Selain itu, klausa relatif merupakan fitur tata bahasa yang sangat kompleks sehingga sulit dipelajari. Ini sesuai dengan hasil survei yang menunjukkan mahasiswa program studi Bahasa Korea FIB-UI sependapat bahwa mempelajari klausa relatif tidak mudah. Mengenai kuesioner survei dan hasilnya akan dibahas pada paragraf berikut ini.

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyebarkan 80 lembar kuesioner (Lampiran 1) pada tanggal 11 Oktober 2010 kepada mahasiswa angkatan 2007-2008 (hanya 63 kembali). Penyebaran kuesioner survei ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mahasiswa mengenai peranan penting pengajaran tata bahasa Korea dan mengetahui prosedur pengajaran apa yang paling diminati oleh mahasiswa. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan pendapat antara mahasiswa yang sudah mempelajari klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea dengan pendapat peneliti mengenai sulitnya fitur klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Korea.

Hasil survei menunjukkan sebagian besar mahasiswa menyatakan mempelajari tata bahasa Korea sulit dan pengajaran tata bahasa mempunyai peranan penting dalam pengajaran Bahasa Korea. Namun, mahasiswa yang menyatakan penggunaan tata bahasa yang benar dalam berkomunikasi lisan berguna tetapi tidak penting lebih banyak daripada mahasiswa yang menyatakan penting. Sementara itu, penyediaan latihan di kelas tata bahasa dianggap penting, hanya 1 responden menyatakan berguna tetapi tidak penting. Hasil survei menunjukkan prosedur PPP tampaknya lebih diminati, namun selisihnya tidak jauh berbeda dengan minat mahasiswa terhadap prosedur pengajaran berdasarkan ancangan C-R, hanya selisih 4,76 % (3 responden) dan hasil survei juga menunjukkan sebagian besar mahasiswa menyatakan mempelajari klausa relatif

dalam kalimat majemuk Bahasa Korea sulit. Dari berbagai alasan yang dikemukakan sebagian besar mengindikasikan kesulitan terjadi karena adanya perbedaan sistem Bahasa Korea sebagai bahasa target dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Hasil survei berupa tabel lengkap dapat dilihat di Lampiran 2.

1.2 Masalah Penelitian

Prosedur pengajaran yang umum digunakan di kelas tata bahasa Korea adalah PPP. Dimulai dari penjelasan terhadap fitur tata bahasa tertentu, diberi kegiatan latihan yang terkontrol, kemudian mahasiswa diminta untuk memproduksi kalimat sendiri dalam bentuk latihan yang lebih bebas. Selain prosedur PPP, ada prosedur pengajaran lain yang dapat diterapkan di kelas tata bahasa, yakni prosedur pengajaran berdasarkan ancangan *consciousness-raising*, untuk selanjutnya disebut ancangan C-R (Fotos & Ellis, 1991; Ellis, 1995; Yip, 1996; Willis & Willis, 1996; Ellis, 2002; Walsh, 2005). Prosedur pengajaran itu belum pernah diterapkan di kelas tata bahasa Korea di FIB-UI. Oleh karena itu, peneliti yang kesehariannya juga beraktivitas sebagai dosen tata bahasa di FIB-UI tertarik untuk menerapkan prosedur pengajaran itu melalui implementasi kegiatan yang dirancang berdasarkan ancangan C-R. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah kegiatan C-R efektif diterapkan di kelas tata bahasa Korea dan apakah kemampuan kelas yang menerapkan kegiatan C-R lebih baik daripada kemampuan kelas yang menerapkan kegiatan latihan. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah implementasi kegiatan C-R dapat meningkatkan pemahaman tata bahasa Korea mahasiswa FIB UI, khususnya pada penguasaan fitur klausa relatif verba berkala lampau dan berkala mendatang Bahasa Korea?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan di antara mahasiswa FIB UI yang mendapat kegiatan C-R dengan pemelajar yang mendapatkan kegiatan latihan?
3. Apakah mahasiswa FIB UI menganggap implementasi kegiatan tersebut efektif untuk membantu pembelajaran tata bahasa Korea?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah implementasi kegiatan C-R dapat menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan tata bahasa Korea, khususnya dalam mempelajari fitur klausa relatif dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea, dibandingkan dengan kelas yang menerapkan pengajaran secara konvensional melalui penyediaan kegiatan latihan (*practice*). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa FIB UI mengenai keefektifan ancangan C-R melalui kegiatan C-R yang diterapkan dalam pengajaran klausa relatif dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya pada pengajaran tata bahasa Korea di Indonesia. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk perkembangan riset di bidang pengajaran Bahasa Korea di masa yang akan datang, khususnya pengajaran tata bahasa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan untuk memperbaiki prosedur pengajaran tata bahasa Korea di FIB-UI.

1.5 Cakupan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengimplementasikan *kegiatan C-R* pada pengajaran tata bahasa Korea, dibatasi pada pengajaran klausa relatif-verba berkala lampau dan berkala mendatang. Klausa relatif-verba berkala lampau dan nanti dipilih sebagai fitur tata bahasa yang akan menjadi materi dalam implementasi kegiatan C-R ini karena fitur bahasa itu sangat kompleks dan merupakan salah satu dari fitur bahasa yang sulit dipelajari. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan yang dapat menumbuhkan sekaligus meningkatkan pemahaman mereka mengenai fitur bahasa itu. Implementasi kegiatan C-R akan dilakukan sebanyak empat sesi, tiap sesi berdurasi 50 menit. Penelitian ini menggunakan dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan C-R hanya akan diimplementasikan pada kelas eksperimen.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab ini ada tiga hal penting yang akan dijabarkan. Pertama tinjauan mengenai beberapa penelitian yang membahas tentang ancangan C-R, yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Tinjauan penelitian terdahulu ini bertujuan mendalami landasan teori, ide-ide, dan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan; menghindari pengulangan (duplikasi) dan membuktikan keaslian penelitian yang peneliti lakukan; serta memberi informasi tentang pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Peninjauan kembali pustaka yang berkaitan dengan penelitian merupakan hal yang mendasar dalam penelitian. Semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi (Leedy, 1997, dalam Pramudyasmono, <http://hajarpramudyasmono.subekti.com/2010/05/menulis-tinjauan-pustaka.html>). Kedua, pembahasan mengenai sistem Bahasa Korea, dibatasi pada subsistem gramatika atau tata bahasa. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca yang belum mengenal atau memahami sistem Bahasa Korea, sekaligus menunjukkan perbedaan sistem Bahasa Korea dengan sistem Bahasa Indonesia. Yang ketiga, beberapa uraian atas sejumlah teori utama yang dikemukakan oleh para ahli, yang akan dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu Mengenai *Consciousness-Raising*

Beberapa praktisi telah melakukan penelitian untuk mengetahui keefektivitasan C-R. Pada bagian ini peneliti meninjau kembali enam penelitian terdahulu yang telah berhasil dikumpulkan: Sandra Fotos dan Rod Ellis (1991); Ronald Sheen (1992); Sandra Fotos (1994); Virginia Yip (1994); Naashia Mohamed (2004); dan Anitha Devi (2004).

2.1.1 Sandra Fotos dan Rod Ellis (1991)

Dalam laporan penelitiannya, Fotos dan Ellis (1991) membandingkan keefektivitasan kegiatan C-R (*Consciousness-Raising Tasks*) dengan kegiatan kelas yang dimulai dengan penjelasan dari guru (*traditional teacher-fronted grammar lessons*). Dalam penelitiannya, Fotos dan Ellis menggunakan pendekatan berbasis pada kegiatan yang melibatkan siswa. Pendekatan ini digunakan oleh mereka untuk menunjukkan bahwa kegiatan C-R dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan eksplisitnya (*explicit knowledge*) dan pengetahuan implisit (*implicit knowledge*). Pengetahuan eksplisit merujuk pada pengetahuan yang diperoleh dan dimiliki oleh pemelajar melalui proses belajar. Pengetahuan ini sifatnya abstrak dan acuan bagi pemelajar ketika mereka diminta untuk menjelaskan mengenai sesuatu. Ketika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, pengetahuan eksplisit ini berguna ketika seorang pemelajar bahasa diminta untuk menjelaskan salah satu fitur gramatikal yang ada. Namun, seorang pemelajar bahasa memerlukan pengetahuan lain ketika harus berkomunikasi dengan menggunakan fitur gramatikal yang diketahuinya. Pengetahuan tersebut disebut sebagai pengetahuan implisit (*implicit knowledge*). Pengetahuan implisit merujuk pada bagaimana, kapan dan dimana suatu fitur gramatikal digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jadi, pengetahuan implisit berkaitan dengan pemerolehan bahasa.

Dalam penelitiannya, Fotos dan Ellis menunjukkan bahwa pemberian latihan tata bahasa yang melibatkan kegiatan C-R ternyata sangat berguna untuk meningkatkan pengetahuan eksplisit mereka dan untuk mempercepat proses pemerolehan bahasa. Ini dimungkinkan karena dalam kegiatan ini pemelajar bahasa diminta untuk berinteraksi dengan rekannya ketika sedang membahas latihan yang diberikan di kelas. Dalam proses ini, pengajar tidak menjelaskan terlebih dahulu mengenai fitur gramatikal yang dibahas, melainkan pemelajar yang nantinya diminta untuk menjelaskan setelah mereka selesai berdiskusi dengan rekannya. Di sini terlihat bahwa ketika berdiskusi, pemelajar bahasa mencoba menggali sendiri fitur gramatikal yang sedang dibahas melalui komunikasi interaktif dengan rekannya. Ini berarti bahwa dalam satu kegiatan yang diberikan, pemelajar bahasa sekaligus membahas fitur gramatikal (pengetahuan eksplisit) dan bernegosiasi serta bertukar informasi dengan

rekannya (pengetahuan implisit). Oleh karena itu, kegiatan ini sangat berguna bagi peningkatan pengetahuan eksplisit dan implisit pemelajar bahasa.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua kelompok mahasiswa Jepang yang mempelajari urutan kata (*word order*) Bahasa Inggris. Dalam satu kelompok, kegiatan tata bahasa (*grammar task*) dikerjakan secara berkelompok beranggotakan empat orang atau berpasangan. Sementara itu, di kelompok lain kelas berjalan dengan secara tradisional, diawali dengan penjelasan dari instruktur penutur asli. Fotos dan Ellis (1991: 619) menyimpulkan bahwa: *the task appeared to have functioned equally well as the grammar lesson in the short term, and was only slightly less effective in maintaining proficiency than the grammar lesson after 2 weeks*. Mereka menemukan bahwa dalam jangka pendek kedua metode itu sama efektif, tetapi setelah 2 minggu kegiatan C-R sedikit kurang efektif dalam mempertahankan kemampuannya daripada kegiatan kelas yang dimulai dengan penjelasan dari guru.

2.1.2 Ronald Sheen (1992)

Dalam penelitiannya, Sheen (1992) membandingkan dua model pengajaran berdasarkan ancangan C-R, yakni pengajaran bahasa secara eksplisit (*explicit language teaching*) dan pengajaran bahasa melalui tugas pemecahan masalah (*problem solving task*). Subjeknya adalah mahasiswa Jepang yang mempelajari Bahasa Perancis tingkat dasar.

Subjek yang sama diberi dua perlakuan yang berbeda. Perlakuan pertama berupa pengajaran bahasa secara eksplisit, di mana mahasiswa diberi penjelasan mengenai kosakata baru kemudian diberikan aturan-aturan tata bahasa yang terkait. Setelah perlakuan pertama, mahasiswa itu diberi dua jenis tes, tes lisan dan tulis. Kemudian, mereka diberi perlakuan kedua, yakni pengajaran bahasa melalui tugas pemecahan masalah (*problem solving task*). Berbeda dengan perlakuan pertama, Pada perlakuan kedua, mereka diberi tugas dengan prosedur berikut ini: mahasiswa diberi lembar kerja berupa daftar kalimat. Setiap kalimat berisi terjemahan dalam Bahasa Inggris, kemudian mahasiswa diminta untuk mengingat kembali aturan relevan yang sudah mereka pelajari. Setelah itu, mereka bekerja dalam kelompok beranggotakan lima orang untuk mendiskusikan jawaban

masing-masing. Saat kerja kelompok pengajar hanya bertindak sebagai pengawas. Setelah diberi perlakuan kedua, mereka diberi tes lisan dan tulis. Kemudian hasil tes perlakuan pertama dan perlakuan kedua dibandingkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perbedaannya tidak signifikan, kedua metode itu sama-sama memungkinkan mahasiswa memahami aturan tata bahasa.

2.1.3 Sandra Fotos (1994)

Fotos (1994) melakukan penelitian yang serupa mengenai urutan kata di Jepang. Dalam penelitiannya, Fotos ingin membuktikan bahwa kegiatan C-R sangat membantu pemelajar bahasa ketika mereka ingin meningkatkan pengetahuan mengenai fitur gramatikal. Namun, Fotos berpendapat bahwa kegiatan C-R adalah satu alternatif yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran tata bahasa disamping proses pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar di depan kelas. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, Fotos membuat tiga pertanyaan penelitian yang dilandasi oleh perbandingan antara kedua proses pembelajaran tersebut. Ketiga pertanyaan penelitian tersebut adalah: (1) Seperti apakah pemerolehan kemahiran berbahasa yang dihasilkan oleh pemelajar melalui kegiatan C-R apabila dibandingkan dengan pemerolehan kemahiran berbahasa yang dihasilkan melalui penjelasan pengajar di depan kelas yang disertai dengan latihan? (2) Seperti apakah negosiasi (dalam bahasa yang dipelajari/L2) yang dilakukan oleh pemelajar ketika sedang menyelesaikan tugas berdasarkan kegiatan C-R? (3) Bagaimana variasi dalam kegiatan C-R mempengaruhi negosiasi yang dilakukan oleh pemelajar?

Subjek dalam penelitian ini adalah 160 mahasiswa/i Jepang yang terbagi atas tiga kelas dan mereka bukanlah dari jurusan Bahasa Inggris. Dalam setiap kelas, ada sekitar 53-54 pemelajar dan sebagian besar adalah pemelajar pria. Ketiga kelas tersebut mendapatkan tiga proses pengajaran tata bahasa yang berbeda. Kelas pertama mendapatkan pengajaran tata bahasa mengenai *Adverb Placement*, *Indirect Object Placement* dan *Relative Clause Usage*. Masing-masing pokok bahasan dijelaskan oleh satu orang pengajar. Kelas kedua mendapatkan latihan tata bahasa mengenai pokok bahasan yang sama. Kelas ketiga mendapatkan latihan mengenai pokok bahasan yang sama, tetapi sifatnya lebih

komunikatif dibandingkan latihan di kelas kedua. Artinya, latihan tersebut lebih melibatkan pemelajar pada percakapan yang menggunakan fitur gramatikal ketiga pokok bahasan.

Ketiga kelas di atas diberikan tes untuk mengukur kemahiran pemelajar ketika menggunakan fitur gramatikal yang sudah diajarkan. Tes tersebut terdiri atas dua bagian dengan total nilai 30. Bagian pertama berkaitan dengan analisis kalimat dan bagian kedua berkaitan dengan pembuatan kalimat. Untuk pokok bahasan *Indirect Object* dan *Adverb Placement*, pemelajar diminta untuk membuat kalimat dari kata-kata yang susunannya diacak. Untuk tes penggunaan *Relative Clause*, pemelajar diminta untuk menggabungkan dua kalimat pendek menjadi satu kalimat yang menggunakan *Relative Clause*.

Dari penelitian ini, Fotos menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan di antara kedua kelompok pemelajar bahasa, yakni kelompok yang menerima materi pelajaran melalui penjelasan pengajar dan kelompok yang menerima materi pelajaran melalui kegiatan latihan interaktif dan komunikatif. Namun, kedua kelompok menunjukkan peningkatan yang signifikan dilihat dari hasil uji *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok.

2.1.4 Virginia Yip (1994)

Penelitian lain yang menyelidiki keefektivitasan C-R dilakukan oleh Yip (1994). Dalam penelitiannya, Yip menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa, khususnya mengenai fitur gramatikal, kegiatan C-R sangat efektif. Hal ini dibuktikan oleh Yip melalui studi yang dilakukannya di kelas bahasa Inggris. Subjek dalam studi tersebut adalah dua kelas ESL tingkat mahir di salah satu lembaga bahasa di California yang mempelajari *ergative verbs*. Setiap kelas berisi lima pemelajar dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Studi tersebut menunjukkan bahwa pemelajar bahasa Inggris seringkali mengalami kesulitan untuk membedakan verba *ergative* dengan verba transitif yang dapat diubah menjadi bentuk pasif. Contohnya adalah kalimat berikut ini.

(1) My car has broken down

Alih alih menyatakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat berverba ergatif, pemelajar menyatakan bahwa kalimat tersebut tidak benar secara gramatikal. Yang benar menurut mereka adalah:

(2) My car has been/was broken down

Menurut Yip, kekeliruan di atas dapat dihindari apabila pengajar mengaplikasikan kegiatan C-R yang berguna untuk mengingatkan pemelajar bahwa kalimat (1) tidak salah.

Kegiatan C-R diimplementasikan di kedua kelas. Kegiatan C-R tersebut berupa latihan yang dibagi atas *pretest* dan *post-test*. Kedua tes tersebut berisi kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris. Pemelajar kemudian diminta untuk mengidentifikasi apakah kalimat-kalimat tersebut sesuai dengan tata bahasa, mungkin sesuai, mungkin tidak sesuai, dan sama sekali tidak sesuai. Setelah *pretest*, kegiatan C-R segera dilakukan di kedua kelas tersebut. Dua minggu kemudian, *post-test* diberikan kepada subjek yang sama dengan daftar kalimat yang sama. Kegiatan C-R di kedua kelas tersebut ditujukan untuk mengekspos pemelajar pada fitur gramatikal yang sedang dipelajari, dalam hal ini adalah konstruksi ergatif, bentuk pasif, dan verba bantu. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang membantu pemelajar ketika mereka mencoba memecahkan masalah yang berkaitan dengan verba ergatif dan bentuk pasif.

Hasil penelitian menunjukkan setelah mengimplementasi kegiatan C-R, siswanya menunjukkan kemajuan yang dramatis. Oleh karena itu, Yip menyimpulkan bahwa kegiatan C-R efektif dalam mengarahkan perhatian pemelajar pada bentuk tata bahasa yang salah atau tidak berterima.

2.1.5 Naashia Mohamed (2004)

Mohamed (2004) mengadakan penelitian untuk melihat keefektivitasan C-R dengan membandingkan dua jenis kegiatan C-R, yakni *deductive task* dan *inductive task*. *Deductive task* ditujukan untuk memberikan penjelasan secara eksplisit mengenai fitur gramatikal yang sedang dibahas, sedangkan *inductive task* ditujukan untuk memotivasi pemelajar untuk mencari tahu sendiri fitur gramatikal yang mereka perlukan. Mohamed juga mencari tahu pandangan pemelajar terhadap kedua kegiatan itu melalui kuesioner. Hasil kuesioner menunjukkan

bahwa pemelajar tidak memiliki preferensi yang lebih kuat pada tugas tertentu, mereka memandang kedua kegiatan itu berguna. Sementara, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kegiatan C-R merupakan kegiatan yang efektif dan dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran pemelajar terhadap bentuk bahasa.

Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohamed terdiri atas 51 pemelajar bahasa Inggris. Tingkat kemahiran subjek terbagi atas dasar, menengah, dan menengah atas. Masing-masing tingkat terdiri atas dua kelas. Materi tata bahasa yang diberikan adalah *relative clause*, *negative adverbs*, dan *ergatif verbs*. Kegiatan C-R deduktif dan induktif diberlakukan untuk setiap materi yang diajarkan. C-R deduktif dirancang untuk dilakukan secara individual dan di dalamnya terdiri atas dua bagian. Pada bagian pertama disediakan data bahasa yang berbentuk aturan-aturan sintaktis atau informasi gramatikal. Dengan menggunakan data yang ada di bagian pertama, pemelajar diminta untuk menyelesaikan latihan yang ada di bagian dua. C-R induktif dirancang untuk dilakukan dalam kelompok yang anggotanya terdiri atas dua pemelajar. Informasi yang diberikan dalam C-R induktif sama dengan yang diberikan dalam C-R deduktif. Bedanya adalah C-R induktif tidak menjelaskan aturan gramatikal, tetapi meminta pemelajar untuk mencari tahu sendiri aturan-aturan tersebut dari data yang sudah disediakan. Bentuk latihan dalam C-R induktif berupa latihan untuk melengkapi informasi yang sengaja dihilangkan.

2.1.6 Anitha Devi (2004)

Devi (2004) melakukan penelitian untuk membandingkan keefektivitasan *CALL exercise* dan *MCALL-CR exercise*. *CALL exercise* merupakan pembelajaran bahasa yang dilakukan melalui media komputer. *MCALL-CR exercise* berbeda dengan *CALL exercise*. Perbedaannya adalah *MCALL-CR* menggunakan bantuan gambar yang bisa bergerak, teks, dan suara, sedangkan *CALL* hanya menggunakan teks tanpa bantuan gambar yang bergerak dan suara. Dalam studinya, Devi menggunakan dua kelas yang masing-masing berisi 26 siswa. Selanjutnya Devi (2004) menyatakan bahwa *MCALL is more effective than CALL as shown in results of mean values and paired t-test*. Dengan kata lain, *MCALL*

exercise yang dirancang dengan menggunakan ancangan C-R lebih efektif daripada CALL.

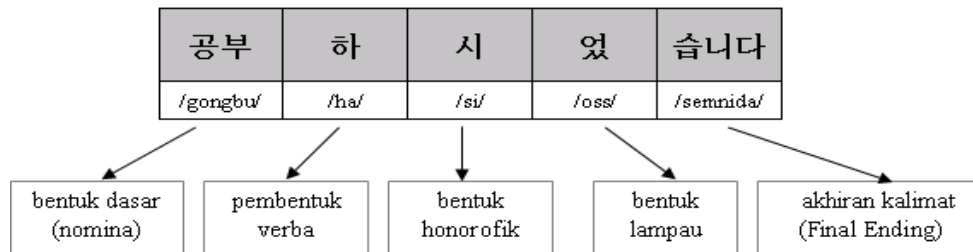
Sebagian besar penelitian keefektivitasan C-R fokus pada fitur bahasa Bahasa Inggris (Fotos & Ellis, 1991; Yip, 1994; Mohamed, 2004; dan Devi, 2004). Belum banyak diuji pada fitur bahasa lain, selain bahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti selaku dosen tata bahasa Korea tertarik untuk menyelidiki keefektivitasan kegiatan C-R pada fitur tata bahasa Korea, khususnya klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat. , Selanjutnya, peneliti akan meninjau sistem Bahasa Korea. Dibatasi pada subsistem morfologi dan sintaksis.

2.2 Sistem Bahasa Korea

Bahasa Korea adalah bahasa agglutinasi, bahasa yang menambahkan morfem derivasional dan morfem infleksional pada bentuk dasar nomina dan verba. Proses morfologis dalam Bahasa Korea memungkinkan adanya penambahan beberapa morfem terikat pada satu bentuk dasar, seperti pernyataan Lee (1999: 22) berikut ini: '한국어는 첨가어 (agglutinative language)에 속한다. 첨가어란 어기에 조사나 어미와 같은 문법 형태소들이 결합되어 문법 관계를 표시하거나 단어를 형성하는 언어를 말한다' dan pernyataan Song (2008: 272) berikut ini: '교착어에서는 하나의 형태소가 하나의 기능만 가지기 때문에 어간에 문법형태소를 계속 첨가하여 문법범주들을 실현한다. Lee (*op.cit*) menggunakan istilah 첨가어 (baca: *chomgao*), sedangkan Song (*op.cit*) menggunakan istilah 교착어 (baca: *gyochago*). Kedua istilah itu mengacu pada bahasa agglutinasi. Pelekatan beberapa morfem terikat pada satu bentuk dasar dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini:

(1) 공부하셨습니다. arti: 'sudah belajar.'

/gongbuhasioṣṣēm̄nida/



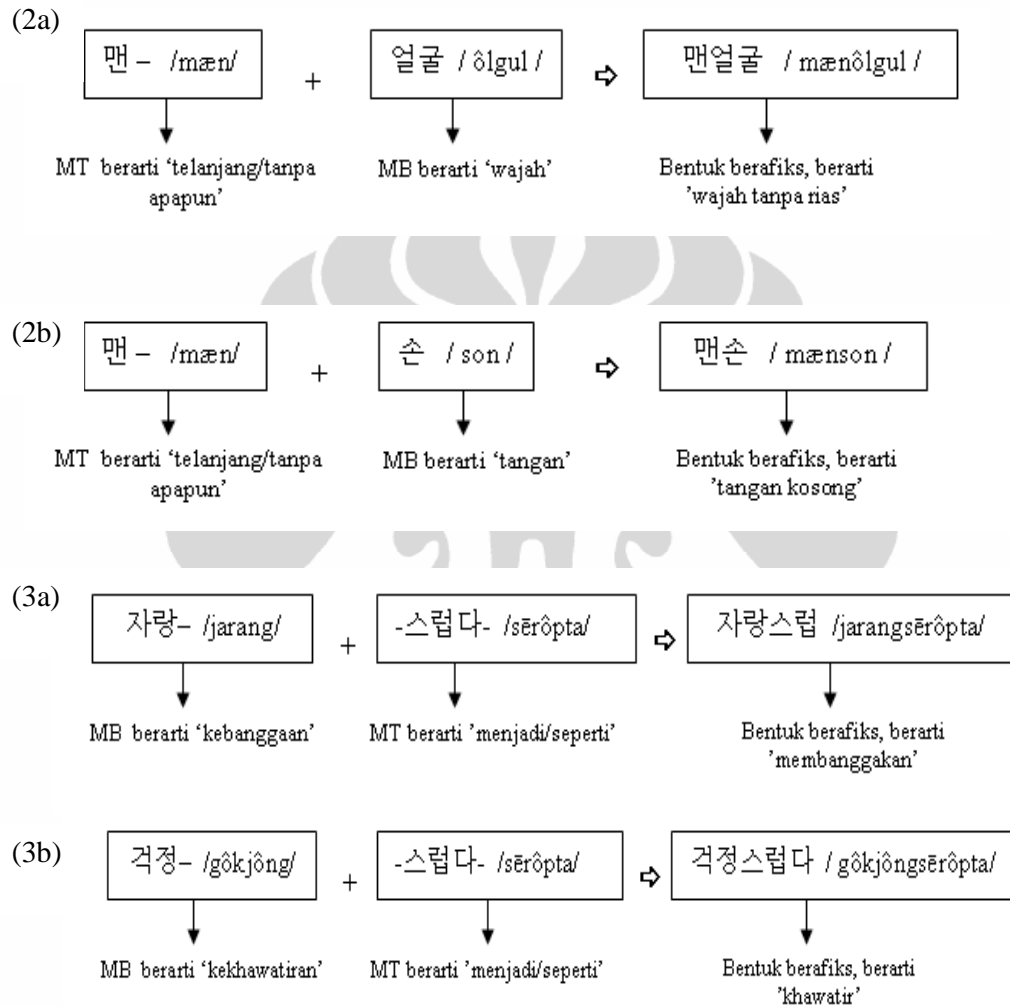
Contoh (1) merupakan sebuah kalimat berkala lampau yang berarti 'sudah belajar'. Kalimat tersebut dibentuk dari pelekatan beberapa morfem terikat pada bentuk dasar 공부 /gongbu/ berkelas kata nomina yang berarti 'pembelajaran'. Morfem terikat yang melekat pada bentuk dasar itu adalah 하 /ha/ yang berfungsi pembentuk nomina menjadi verba; morfem terikat 시 /si/ yang berfungsi sebagai penanda honorofik (tingkat kesopanan); morfem terikat 었 /oss/ yang dilekatkan untuk membentuk kala lampau; dan 습니다 /semnida/ sebagai akhiran kalimat (*sentence final ending*).

Seperti yang telah dikemukakan di awal, peninjauan sistem Bahasa Korea hanya dibatasi pada subsistem gramatika. Dalam hal ini Kridalaksana (2007: 7) menyatakan bahwa 'subsistem gramatika atau tata bahasa atau struktur gramatikal terbagi atas morfologi dan sintaksis'. Berikut ini adalah pembahasan tentang morfologi dan sintaksis Bahasa Korea.

2.2.1 Tataran Morfologi

Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata. Satuan bahasa terkecil dalam yang mempunyai makna disebut morfem (Cristal, 1980; Fromkin et al, 2003; Kim 2008). Dalam Bahasa Korea, ada dua jenis morfem, yakni morfem bebas (자립형태소) dan morfem terikat (의존형태소) (Lee, 2001; Lee, 2004; Kim, 2008). Morfem bebas (MB) adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna yang jelas tanpa harus dibubuhkan atau dilekatkan pada satuan bahasa lain, contoh: 밥 /bap/ berarti 'nasi', 사람 /saram/ berarti 'orang', dan 시장 /sijang/ berarti 'pasar'. Morfem terikat (MT) adalah satuan bahasa yang bermakna tetapi tidak dapat berdiri sendiri,

contoh 맨- /mæn/ dan -스럽다 /sērôpta/. Kedua satuan bahasa itu tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat tetapi harus dilekatkan pada satuan bahasa lain sehingga maknanya menjadi jelas. Perhatikan contoh pelekatan morfem terikat dengan morfem bebas berikut ini:



맨- /mæn/ (pada contoh 2a & 2b) dan -스럽다- /sērôpta/ (pada contoh 3a & 3b) merupakan afiks. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berbentuk morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata (Chaer 2003: 177). Baik afiks dalam Bahasa Korea maupun Bahasa Indonesia tergolong sebagai morfem terikat yang dibubuhkan pada bentuk dasar.

Sementara itu, Lee (2004: 38) mengemukakan bahwa ‘한국어의 경우 명사, 대명사, 수사 등의 체언이나 관형사, 부사, 감탄사 따위는

자립형태소일 수 있는데 동사나 형용사는 형태소 하나로 한 단어가 되는 법이 없다. Bentuk-bentuk dasar berkelas kata nomina (명사), pronomina (대명사), numeralia (수사), artikel (관형사), adverbialia (부사), kata seru (감탄사) dapat digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata tanpa harus dilekatkan dengan morfem lain. Sebaliknya, bentuk dasar berkelas kata verba (동사) dan adjektiva (형용사) tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata hanya dengan satu morfem. Dengan kata lain, bentuk dasar berkelas kata verba dan adjektiva dalam Bahasa Korea tergolong sebagai morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata dan maknanya baru jelas jika sudah dilekatkan dengan morfem lain. Ini berbeda dengan Bahasa Indonesia yang umumnya bentuk-bentuk dasar berkelas kata tersebut digolongkan sebagai morfem bebas (Chaer, 2003; Parera, 2007; Alwi *et.al*, 2003)

Dilihat dari jumlah morfemnya, kata dalam Bahasa Korea dapat dibedakan menjadi dua jenis kata. Kata sederhana (단일어 atau *simple word*) yang terdiri atas satu morfem dan kata majemuk (합성어) yang terdiri atas dua morfem atau lebih (Lee, 2001; Lee, 2004). Contoh kata sederhana: 코 /kho/ berarti 'hidung'; 다리 /dari/ berarti 'kaki atau jembatan'; dan 저고리 /jogori/ berarti 'jas tradisional Korea'. Contoh kata majemuk: 손톱 /sonthop/ yang berarti 'kuku tangan' terbentuk dari morfem 손 /son/ yang berarti 'tangan' dan morfem 톱 /thop/ yang berarti 'kuku' dan 머리가락 /morigarak/ yang berarti 'rambut' terbentuk dari morfem 머리 /mori/ yang berarti 'kepala' dan 가락 /garak/ yang berarti 'panjang tipis'.

Selanjutnya membahas tentang pembentukan kata, Lee & Lee (2006: 104) mengemukakan '단어 형성법은 새로운 단어를 만들어 내는 방법이다'. Proses pembentukan kata adalah proses membuat kata baru. Ini senada dengan pernyataan Parera (2007: 18): 'Proses morfemis merupakan proses pembentukan kata baru...'. Dalam Bahasa Korea, kata dapat dibentuk melalui lima proses pembentukan kata, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, modifikasi internal dan derivasi nol (Lee, 1999; Lee 2001; Kim 2008; Song 2008). Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing proses.

2.2.1.1 Afiksasi (접사 첨가법)

Afiksasi adalah proses pembentukan kata melalui penambahan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya afiks dapat dibedakan menjadi afiks derivasional dan afiks infleksional. Afiks derivasional adalah afiks yang dapat membentuk kata baru dan mengubah makna, kadang kata baru yang terbentuk mempunyai kelas kata yang berbeda dengan bentuk dasarnya, sedangkan afiks infleksional adalah afiks yang digunakan dalam pembentukan kata inflektif yang merupakan variasi kata dari bentuk dasarnya, afiks ini hanya berfungsi untuk menunjukkan makna gramatikal dan tidak membentuk kata baru (Lee, 1999; Lee 2001; Kim 2008).

Dalam tata bahasa Korea hanya ada dua jenis afiks, yakni afiks yang dilekatkan di awal (prefiks) dan di akhir (sufiks) bentuk dasar (ibid.). Lee (1999: 88) menegaskan bahwa '국어의 파생접두사는 단어의 품사는 바꾸지 못하고 그 의미만 바꾸는 구실을 한다'. Dengan kata lain, prefiks dalam Bahasa Korea mengubah makna tetapi tidak mengubah kelas kata. Perhatikan contoh berikut ini:

- (4) prefiks 시- /si/ + 어머니 /ômôni/ **○** 시어머니 /siômôni/
 'keluarga suami' 'ibu' 'ibu mertua'
- (5) prefiks 되- /dwe/ + 묻다 /mutta/ **○** 되묻다 /dwemutta/
 'lagi/kembali' 'bertanya' 'bertanya kembali'

Pada contoh (4) prefiks 시- /si/ diimbuhkan pada bentuk dasar berkelas kata nomina, 어머니 /ômôni/ yang berarti 'ibu'. Pengimbuhan prefiks 시- /si/ pada 어머니 /ômôni/ mengubah makna dan membentuk kata baru 시어머니 /siomoni/ yang bermakna 'ibu mertua' tetapi tidak mengubah kelas kata, baik 어머니 /ômôni/ maupun 시어머니 /siomoni/ sama-sama berkelas kata nomina. Sementara, pada contoh (5), prefiks 되- /dwe/ diimbuhkan pada bentuk dasar berkelas kata verba 묻다 /mutta/ yang berarti 'bertanya'. Pengimbuhan prefiks 되- /dwe/ pada 묻다 /mutta/ juga mengubah makna dan membentuk kata baru 되묻다 /dwemutta/ yang berarti 'bertanya kembali', pengimbuhan ini

pun tidak mengubah kelas kata. Lebih lanjut, Lee (1999: 92) menyatakan bahwa: ‘국어의 파생어접미사는 그 수가 수백 개에 이를 만큼 대단히 많고 하는 일도 어기의 의미뿐만 아니라 품사 등의 문법적 성질도 바꾸는 등 접두사보다 훨씬 그 폭이 크다’. Jumlah sufiks derivasional Bahasa Korea banyak dan bervariasi. Sufiks derivasional Bahasa Korea tidak hanya mengubah kelas kata tetapi juga mengubah makna. Perhatikan contoh berikut ini:

- (6) 창피 /changpi/ + sufiks -스럽다- /serôpta/  창피스럽다 /changpiserôpta/
 ‘rasa malu’ *pembentuk adjektiva* ‘memalukan’
- (7) 행복 /haengbok/ + sufiks -하다 /hada/  행복하다 /haengbokhada/
 ‘kebahagiaan’ *pembentuk adjektiva* ‘bahagia’
- (8) 일 /il/ + sufiks -하다 /hada/  일하다 /ilhada/
 ‘pekerjaan’ *pembentuk verba* ‘mengerjakan’

Sufiks -스럽다- /serôpta/ pada contoh (6) dan sufiks -하다- /hada/ pada contoh (7) merupakan sufiks derivasional. 창피 /changpi/ yang berarti ‘rasa malu’ berkelas kata nomina diberi sufiks -스럽다- /serôpta/ yang berfungsi membentuk nomina menjadi adjektiva. Pengimbuhan itu membentuk kata baru 창피스럽다 /changpiserôpta/ yang berarti ‘membanggakan’ dan berkelas kata adjektiva. Berbeda dengan sufiks -스럽다- /serôpta/ yang hanya berfungsi mengubah nomina menjadi adjektiva, sufiks -하다 /hada/ dapat mengubah nomina menjadi adjektiva atau verba, tergantung jenis nominanya. Contoh (7), nomina 행복 /haengbok/ yang berarti ‘kebahagiaan’ ditambahkan sufiks -하다 /hada/ sehingga membentuk kata baru berkelas kata adjektiva 행복하다 /haengbokhada/ yang berarti ‘bahagia’, sedangkan contoh (8) menunjukkan perubahan nomina 일 /il/ yang berarti ‘pekerjaan’ menjadi verba 일하다 /ilhada/ yang berarti ‘bekerja’ setelah ditambahkan sufiks -하다 /hada/.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis afiks dalam tata bahasa Korea, yakni prefiks dan suffiks. Afiks Bahasa Korea bersifat derivatif karena membentuk kata baru. Kata baru yang dibentuk ada yang berkelas kata sama dengan bentuk dasarnya dan ada pula yang berbeda. Penambahan prefiks atau suffiks pada bentuk dasar sama-sama membentuk kata baru. Tetapi, Penambahan prefiks pada bentuk dasar tidak mengubah kelas kata (contoh 4 & 5), sebaliknya penambahan suffiks pada bentuk dasar dapat mengubah kelas kata (contoh 6, 7, dan 8).

2.2.1.2 Reduplikasi (반복복합어)

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian maupun dengan perubahan bunyi. Dilihat dari cara pembentukannya, bentuk reduplikasi dalam Bahasa Korea dibagi menjadi dua macam, yakni: pertama, reduplikasi fonologis, yaitu reduplikasi yang terjadi karena adanya pengulangan yang bersifat fonologis atau pengulangan bunyi, tidak ada pengulangan leksem sehingga tidak terjadi perubahan arti. Contoh: *살살* /salsal/ berarti ‘dengan lembut atau dengan hati-hati’, *푹푹* /phukphuk/ berarti ‘berulang kali’, *발발* /balbal/ berarti ‘terjadi tiba-tiba’. Jenis reduplikasi ini banyak sekali dalam Bahasa Korea. Kedua, reduplikasi morfemis, yaitu reduplikasi yang terjadi karena adanya pengulangan leksem sehingga terjadilah perubahan arti, contoh: leksem *가지* /gaji/ yang berarti ‘cabang’, direduklasi menjadi *가지가지* /gajigaji/ yang artinya berubah menjadi ‘berbagai macam’, leksem *하나* /hana/ yang berarti satu, direduklasi menjadi *하나하나* /hanahana/ yang artinya berubah menjadi ‘satu-persatu’ (Lee, 1999; Lee, 2001; Kim, 2008).

Selain itu, bentuk reduplikasi dalam Bahasa Korea dapat juga dilihat dari gejala pengulangannya. Pertama, pengulangan leksem secara keseluruhan, contoh: *군데군데* /gundé-gundé/ berarti ‘dimana-mana’, *송이송이* /songi-songi/ berarti ‘seikat’. Kedua, pengulangan dengan variasi fonem, contoh: *갈팡질팡* /galphang-jilphang/ berarti ‘heran atau bingung’, *알뜰살뜰* /atel-satel/ berarti ‘sangat hemat’. Ketiga, pengulangan leksem dengan variasi perubahan suku kata pertama dan ketiga, contoh: *안절부절* /anjol-bujol/ berarti ‘resah atau tidak tenang’,

애걸복걸 /ægol-bokkol/ berarti ‘memohon dengan sungguh-sungguh’. Keempat, pengulangan leksem dengan variasi penambahan beberapa fonem, contoh: 두둥실 /dudungsil/ berarti ‘mengapung’, 아사삭 /asasak/ berarti ‘garing atau renyah’ (Lee, 1999; Lee, 2001; Kim, 2008)

2.2.1.3 Komposisi (합성법)

Komposisi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan dua bentuk dasar atau lebih, sehingga membentuk kata baru. Kata yang menjadi hasil melalui proses pembentukan kata ini disebut kata majemuk (*ibid*). Dalam Bahasa Korea proses komposisi sangat produktif dan dapat disusun berdasarkan kelas kata: komposisi dua bentuk dasar yang berkelas kata nomina dan nomina; komposisi dua bentuk dasar berkelas kata nomina dan adjektiva; dan komposisi dua bentuk dasar berkelas kata adverbial dan adverbial. Berikut ini adalah contohnya.

(9) 책 + 상 ◻ 책상 /cheksang/

(10) 눈 + 멀다 ◻ 눈멀다 /nunmolda/

(11) 잘 + 못 ◻ 잘못 /jalmot/

Pada contoh (9) adalah contoh komposisi dua bentuk dasar berkelas kata nomina dan nomina. 책 /chek/ yang berarti ‘buku’ digabungkan dengan 상 /sang/ yang berarti ‘meja’, penggabungan dua bentuk dasar itu menghasilkan kata majemuk 책상 /cheksang/ yang berarti ‘meja tulis’. Contoh (10) adalah contoh komposisi dua bentuk dasar berkelas kata nomina dan adjektiva. 눈 /nun/ yang berarti ‘mata’ digabungkan dengan 멀다 /molda/ yang berarti ‘jauh’, penggabungan dua bentuk dasar itu menghasilkan kata majemuk 눈멀다 /nunmolda/ yang berarti ‘menjadi buta’. Contoh (11) adalah contoh komposisi dua bentuk dasar berkelas kata adverbial dan adverbial. 잘 /jal/ yang berarti ‘dengan baik’ digabungkan dengan 못 /mot/ yang berarti ‘tidak bisa’, penggabungan dua bentuk dasar itu menghasilkan kata majemuk 잘못 /jalmot/ yang berarti ‘kesalahan’.

2.2.1.4 Perubahan Internal (내적 변화)

Perubahan internal adalah proses pembentukan kata dengan perubahan unsur-unsur ke dalam morfem berkerangka tetap. Unsur yang berubah dapat berupa vokal atau konsonan (Lee, 1999; Lee 2001; Kim 2008). Perhatikan contoh berikut ini.

- | | |
|--------------------------|------------------------------|
| (12) 작다 /jakta/ | ‘kecil’ |
| 적다 /jokta/ | ‘sedikit’ |
| (13) 노랗다 /noratha/ | ‘kuning’ |
| 누렇다 /nurotha/ | ‘kuning tua’ |
| (14) 질금직금 /jilgemjilgem/ | ‘mengucur’ |
| 찹끔찹끔 /cilkemcilkem/ | ‘menetes’ |
| (15) 뚱뚱하다 /tungtunghada/ | ‘gemuk’ |
| 툭툭하다 /thungthunghada/ | ‘gemuk sekali’ (lebih kasar) |

Contoh (12) dan (13) adalah contoh perubahan internal yang unsurnya berupa vokal, sedangkan contoh (14) dan (15) adalah contoh perubahan internal yang unsurnya berupa konsonan. Pada contoh (12) perubahan internal terjadi kerangka tetap suku kata pertama, yakni perubahan vokal ㅏ /a/ → ㅓ /o/. Pada contoh (13) perubahan internal terjadi pada kerangka tetap suku pertama dan kedua, yakni perubahan vokal pada suku pertama ㅓ /o/ → ㅜ /u/ dan pada suku kata kedua ㅏ /a/ → ㅓ /o/. Sementara itu, pada contoh (14) perubahan internal terjadi pada kerangka tetap pada empat suku kata, yakni perubahan konsonan pada suku kata pertama dan ketiga ㅈ /j/ → ㅉ /c/; suku kata kedua dan keempat ㅈ /g/ → ㅊ /k/, sedangkan pada contoh (15) perubahan internal terjadi pada suku pertama dan kedua, yakni perubahan konsonan ㅌ /t/ → ㅍ /th/.

2.2.1.5 Derivasi Nol (영파생법)

Lee (1999: 97) mendefinisikan ‘영파생은 접사가 없는 파생이라는 것이다’. Dengan kata lain, derivasi nol adalah derivasi (atau proses pembentukan kata) tanpa penambahan afiks. Hal senada dikemukakan oleh Chun (2006) dan Song (2008) menyatakan derivasi nol (영파생어) sebagai proses yang mengubah bentuk dasar menjadi bentuk baru tanpa penambahan afiks.

Namun, dalam Bahasa Korea terdapat perbedaan pendapat mengenai ada atau tidaknya proses pembentukan kata melalui derivasi nol dalam bahasa Korea. Lee Iksun (1974; dalam Lee 2001) dan Song (*op.cit*) berpendapat dalam Bahasa Korea ada proses pembentukan kata melalui derivasi nol. Berikut ini adalah contoh derivasi nol yang menunjukkan perubahan nomina menjadi verba, yang dikemukakan oleh Lee Iksun (dalam Lee 2001: 90):

신 ‘alas kaki’ → 신다 ‘memakai (sepatu);
 빗 ‘sisir’ → 빗다 ‘menyisir’;
 품 ‘pelukan’ → 품다 ‘memeluk’.

Sementara itu, Song (1988, dalam Kim 2008: 75) memberikan contoh derivasi nol yang menunjukkan perubahan adverbialia menjadi nomina, berikut ini:

- (16) a. 학교는 역의 가까이에 있다. ‘Sekolah ada di dekat stasiun.’
 /hakkyo-nen yok-eui gakai-e itta/
- b. 책상(의) 가까이를 잘 보아라. ‘Perhatikan (bagian) di sekitar meja.’
 /chaeksang-ei gakai-rel jal boara/
- c. 이 가까이에 산다. ‘(Saya) tinggal disekitar sini.’
 /i gakai-e sanda/

가까이 /gakai/ yang berarti ‘dekat’ berkelas kata adverbialia (부사). Namun, pada contoh di atas (16a – 16c) dapat digolongkan sebagai kata yang berkelas kata

nomina tanpa penambahan afiks. Kata berkelas kata nomina dalam Bahasa Korea umumnya ditandai dengan penambahan partikel (조사) -에 /-e/ pada contoh (16a dan 16c); -를 /-rel/ pada contoh (16b). Pada contoh di atas, 가까이 /gakai/ terbukti dapat dibubuhkan kedua partikel itu.

Sementara itu, Lee (1999) dan Kim (2008) mempunyai pendapat berbeda mengenai ada atau tidaknya derivasi nol dalam Bahasa Korea. Lee (*ibid.*: 97) menyatakan: '... 영변화에 의한 파생으로 볼 수 있는데, ... 파생 관계를 설정할 근거가 약하다는 점에서 ... (*conversion*)라고 하여 영변화와 구분하기도 한다'. Contoh-contoh yang dikemukakan di atas dapat dikatakan perubahan kelas kata tanpa penambahan afiks tetapi tidak ada dasar teori yang kuat untuk menyatakan bahwa perubahan itu berhubungan dengan konversi (*conversion*). Konversi adalah istilah lain dari derivasi nol (Chaer, 2003). Dalam hal ini, Lee (*ibid.*) tidak mengemukakan alasannya secara jelas mengapa ia berpendapat perubahan itu tidak bisa dikatakan sebagai derivasi nol.

Pendapat senada dikemukakan oleh Kim (*op cit.*; 89): '현대국어에서 형식 변화 없이 품사가 변했다고 보아 영파생으로 설명되었던 예들은 대부분 그 품사의 변화를 인정할 수 없거나,'. Dengan kata lain, perubahan kelas kata tanpa adanya perubahan bentuk (형식 변화 없이) tidak dapat diterima dalam Bahasa Korea Modern (현대국어). Lebih lanjut, Kim (*op.cit*) mengemukakan bahwa derivasi nol hanya berlaku dalam Bahasa Korea Kuno (고대한국어), mengingat pada saat ini pengaruh Bahasa China (한자어) sangat berpengaruh dalam Bahasa Korea.

Dalam hal ini, peneliti tidak akan menggali lebih dalam mengenai derivasi nol dalam Bahasa Korea. Tetapi, peneliti hanya ingin menunjukkan bahwa ternyata ada perbedaan pendapat di kalangan penutur bahasa asli mengenai keberadaan derivasi nol dalam Bahasa Korea.

2.2.2 Tataran Sintaksis

Sintaksis adalah cabang tata bahasa yang membahas kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau dalam satuan yang lebih besar: frasa, klausa dan kalimat (Rusmadji 1993; Chaer, 2003; Fromkin et al. 2003).

Lee (2004: 1) menyatakan: '한국어는 기본적으로 <주어-목적어-서술어> 구조를 가진다. 즉 문장의 첫머리에 주어와 오고 문장 끝에 서술어가 오며, 목적어가 그 사이에 오는 구조가 가진다'. Secara sederhana, Bahasa Korea memiliki struktur pola kalimat subjek + objek + verba (SOV). Diawali dengan subjek dan diakhiri dengan predikat, sedangkan objek disisipkan di tengah. Menurut kaidah tata bahasa Korea, sebuah kalimat ditandai dengan partikel penanda subjek 이/가 [i/ga] dan penanda objek 을/를 [ēl/rēl]. Partikel penanda subjek -이 [i] dan penanda objek -을 [ēl] dibubuhkan pada kata berakhiran konsonan, sedangkan penanda subjek -가 [ga] dan penanda objek -를 [rēl] dibubuhkan pada kata berakhiran vokal (Lee, 2008; Lee, 2001; Kim 1984). Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(17) 부디가 친구를 만났다.

/budi-ga chingu-rēl mannatta/

Budi teman bertemu

S O V

'Budi bertemu teman.'

(18) 부디가 카페에서 친구를 만났다.

/budi-ga Kafe-eso chingu-rēl mannatta/

Budi kafe di teman bertemu

S KT O V

'Budi bertemu teman di kafe.'

- (19) 부디가 어제 카페에서 친구를 만났다.
 /budi-ga oje kafe-eso chingu-rēl mannatta/
 Budi kemarin kafe di teman bertemu
S KW KT O V

'Budi bertemu teman di kafe kemarin.'

Pada contoh kalimat (17) 부디 /budi/ adalah subjek kalimat yang ditandai dengan partikel subjek -가 /ga/; 친구 /chingu/ adalah objek yang ditandai dengan penanda objek -를; kemudian, diikuti oleh 만났다 /mannatta/ sebagai verba atau predikat pada kalimat itu. Sementara itu, contoh kalimat (18) dan (19), merupakan perluasan dari contoh kalimat (17). Contoh kalimat (18) diperluas dengan penambahan keterangan tempat (KT): 카페에서 /kafe-eso/, sedangkan contoh kalimat (19) diperluas dengan keterangan waktu (KW): 어제 /oje/. Penjelasan contoh di atas menunjukkan bahwa perluasan kalimat Bahasa Korea umumnya mengarah ke kiri, berbeda dengan Bahasa Indonesia yang umumnya mengarah ke kanan (Alwi *et al.* 2003).

Tata bahasa Korea mempunyai beberapa ciri. Pertama, struktur frasa nominal dalam Bahasa Korea menganut pola M-D (M menerangkan; D diterangkan). Menurut Alwi *et al.* (*Ibid.*) pada frasa nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatasnya bisa berada di muka atau di belakangnya. Dalam Bahasa Korea pewatasnya (yang menerangkan) berada di depan inti (yang diterangkan). Lihat contoh berikut ini:

- (20) 예쁜 여자 'wanita cantik'
 /yepen yoja/
 cantik wanita
M D

(21) 추운 날씨 ‘cuaca dingin’

/chuun nalssi /

dingin cuaca

M D

(22) 인도네시아 사람 ‘orang Indonesia’

/indonesia saram/

indonesia orang

M D

(23) 역사 책 ‘buku sejarah’

/yoksa chaek/

sejarah buku

M D

Contoh (20) dan (21) adalah contoh frasa nominal yang intinya diwatasi oleh adjektiva, sedangkan contoh (22) dan (23) adalah contoh frasa nominal yang intinya diwatasi oleh nomina lain.

Kedua, predikat dalam kalimat Bahasa Korea, baik berupa adjektiva (adj.) maupun verba (v), selalu diletakkan di akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

(24) 사람이 너무 많다.

/saram-i nomu mantha/

orang terlalu banyak

S P (adj)

‘Terlalu banyak orang.’

(25) 민수가 도서관에서 책을 조용히 읽는다.

/Minsu-ga dosogwan-eso chek-ēl joyonghi ilnēnda/

Minsu perpustakaan-di buku dengan tenang baca

S Ket. tempat O P (v)

‘Minsu membaca buku dengan tenang di perpustakaan.’

Contoh kalimat (24) berpredikat adjektiva 많다 /mantha/ yang berarti 'banyak', sedangkan contoh kalimat (25) berpredikat verba 읽는다 /ilnenda/ yang berarti 'membaca'. Baik adjektiva maupun verba yang menjadi predikat selalu berada di posisi akhir. Sementara, predikat-verba dalam kalimat Bahasa Indonesia umumnya selalu mengikuti subjek kalimat (Alwi et al., 2003)

Ketiga, adverbialia selalu mendahului verba/adjektiva. Perhatikan kembali contoh (24) dan (25) di atas. Adverbialia 너무 /nomu/ pada contoh (24) mendahului adjektiva 많다 /mantha/, sedangkan adverbialia 조용히 /joyonghi/ pada contoh (25) mendahului verba 읽는다 /ilnenda/.

Keempat, Bahasa Korea tidak memiliki konsep preposisi (*preposition*), melainkan postposisi (*postposition*). Pada contoh (25) di atas, frasa postposisi -에서 /-eso/ yang diposisikan dibelakang keterangan tempat 도서관 /dosogwan/ yang berarti 'perpustakaan'.

Kelima, verba bantu yang berarti 'akan', 'harus', 'mau', dan sebagainya merupakan morfem terikat yang selalu dibubuhkan pada verba posisi akhir. Berbeda dengan verba bantu Bahasa Indonesia yang selalu diletakan sebelum verba utama, verba bantu Bahasa Korea selalu diletakkan mengikuti verba utama atau setelah verba utama. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

(26) 먹겠다.

/mogetta/

makan akan

'akan makan'

(27) 만나야 한다.

/mannayahanda/

bertemu harus

'harus bertemu'

(28) 가고 싶다.

/gago sipta/

pergi mau

‘mau pergi’

Ciri lain, dalam pembentukan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi dalam Bahasa Korea. Posisi anak kalimat selalu mendahului induk kalimat. Akhiran kalimat (어미) yang berfungsi sebagai konjungsi (연결 어미) merupakan morfem terikat yang harus dibubuhkan pada predikat anak kalimat (Koo, 2006; Lee 1991; Lee 2001; Kim, 1984). Agar lebih jelas, perhatikan contoh berikut ini:

(29) 머리가 아프면 약을 드세요.

/mori-ga apemyon yak-ēl dēseyo/

kepala sakit kalau obat makan

‘Minumlah obat kalau sakit kepala.’

(30) 비가 오니까 우산을 가져가세요.

/bi-ga o-nika usan-ēl gajyogaseyo/

hujan turun karena payung bawalah

‘Bawalah payung karena turun hujan.’

머리가 아프면 /mori-ga apemyon/ pada contoh (29) dan 비가 오니까 /bi-ga o-nika/ pada contoh (30) merupakan anak kalimat yang posisinya mendahului induk kalimat 약을 드세요 /yak-ēl dēseyo/ pada contoh (29) dan 우산을 가져가세요 /usan-ēl gajyogaseyo/ pada contoh (30). Konjungsi -면 /myon/ pada contoh (29) dilekatkan pada predikat 아프- /apē/ dan konjungsi -니까 /nika/ pada contoh (30) dilekatkan pada predikat 오 /o/ (Lee, 1999; Woo & Hyea 2000; Usmi 2006).

2.3 Definisi Tata Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008: 1148), tata bahasa adalah kumpulan kaidah tentang struktur tata bahasa. Sementara kamus Bahasa Korea (2006: 868) menyatakan tata bahasa tidak hanya berisi kaidah pembentukan (구성법) tetapi juga berisi kaidah penulisan kalimat (작법). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut ini adalah batasan tata bahasa yang dikemukakan oleh para linguis. Richards & Rodgers (2001:125) mendefinisikan tata bahasa sebagai *a description of the structure of a language and the way in which linguistic units such as word and phrases are combined to produce sentences in the language*. Larsen-Freeman (2001: 34) menyatakan *it is used to refer both language users' subconscious internal system and to linguists' attempts explicitly to codify or describe that system*. Sementara, Hartwell (1985) mendefinisikan tata bahasa dalam lima definisi: pertama, tata bahasa adalah kumpulan pola-pola formal yang menata atau menyusun kata-kata untuk menyampaikan makna yang lebih luas; kedua, tata bahasa adalah salah satu cabang linguistik yang berhubungan dengan deskripsi, analisis, dan merumuskan pola-pola bahasa formal; ketiga, tata bahasa adalah kumpulan kaidah yang mengatur bagaimana seseorang berbicara atau menulis; keempat, tata bahasa adalah pengetahuan mengenai kaidah atau aturan tata bahasa yang diajarkan di sekolah; dan kelima, tata bahasa adalah istilah dan konsep tata bahasa yang digunakan untuk membantu pengajaran gaya prosa.

Berdasarkan penjabaran definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika seorang mengajar tata bahasa, berarti ia mengajarkan kaidah-kaidah yang mengatur pembentukan bahasa yang diajarkan, baik fokus pada sistem bentuk bahasanya (*focus on form*) saja atau dikaitkan dengan penggunaannya (*focus on form and usage*). Hal itu tergantung pada cakupan pengajaran tata bahasa. Dalam penelitian ini, pengajaran tata bahasa hanya mencakup pada sistem bentuk bahasa, bukan pada penggunaannya.

Lebih lanjut, Allen (2005) mengemukakan ada tiga jenis tata bahasa: tata bahasa struktur (*Grammar of Structure*); tata bahasa orientasi (*Grammar of Orientation*); dan tata bahasa pola (*Pattern Grammar*). Tata bahasa struktur mengacu pada bagaimana kata dan frasa dikonstruksikan untuk menjadi unit yang

lebih besar. Dengan kata lain, tata bahasa struktur mempelajari bagaimana merangkai kata-kata dalam urutan yang benar. Dalam tata bahasa orientasi biasanya mempelajari tentang sistem verba (*verb system*), artikel, partikel dan lainnya. Fitur-fitur bahasa itu menunjukkan bagaimana salah satu bagian dalam sebuah kalimat berhubungan dengan bagian lainnya, sedangkan tata bahasa pola berhubungan dengan bagaimana kata-kata digabungkan dengan kata lain dalam pola yang dapat diprediksi. Penelitian ini akan mengacu pada tata bahasa struktur karena, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini fokus konstruksi klausa relatif berpredikat verba dalam kalimat majemuk bertingkat; bagaimana merangkai kata-kata dalam urutan yang berterima sehingga membentuk unit yang lebih besar.

2.4 Definisi Klausa

Terdapat persamaan konsep di kalangan pakar bahasa mengenai definisi klausa. Alwi *et al.* (2003: 312) mendefinisikan klausa sebagai satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Chaer (2003: 231) mendefinisikan klausa sebagai satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek dan keterangan. Arifin & Junaiyah (2008: 34) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa merupakan rangkaian kata yang di dalam konstruksinya memiliki satu subjek dan satu predikat.

Ada dua jenis klausa, yakni klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai potensi besar untuk menjadi kalimat karena memiliki struktur yang lengkap. Sebaliknya, klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap sehingga tidak berpotensi untuk menjadi kalimat (Alwi *et al.*, 2003; Chaer, 2003; Lee, 2004). Klausa terikat biasanya dapat dikenali dengan konjungsi subordinatif di depannya (Chaer, *ibid.*: 236).

Dua klausa atau lebih dapat membentuk kalimat majemuk. Jika hubungan antarklausa yang membentuk kalimat itu mempunyai kedudukan setara, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk setara. Namun, jika hubungan antarklausa yang membentuk kalimat itu mempunyai kedudukan tidak setara, atau salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa lain, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk bertingkat (Alwi *et al.*, 2003; Chaer, 2003). Penelitian ini fokus pada kalimat majemuk bertingkat. Dua klausa yang membentuk kalimat majemuk bertingkat disebut klausa utama (atau induk kalimat) dan klausa subordinatif (atau anak kalimat) (*ibid.*).

2.5 Klausa Relatif dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Klausa relatif adalah klausa terikat yang ditandai oleh subordinator 'yang' dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Indonesia. Klausa relatif mewatasi nomina yang diterangkannya (Alwi *et al.*, 2003).

Sementara itu, klausa relatif (관형사절) dalam Bahasa Korea ditandai oleh beberapa akhiran atributif (관형사형어미), tergantung pada jenis klausanya. Ada tiga jenis klausa relatif dalam Bahasa Korea, yakni klausa relatif berpredikat nomina, klausa relatif berpredikat adjektiva, dan klausa relatif berpredikat verba (Lee, 2004; Kim, 1984; Jo, 2006). Selanjutnya, berikut ini adalah pemaparan ketiga jenis klausa relatif Bahasa Korea.

2.5.1 Klausa Relatif Berpredikat Nomina

Klausa relatif berpredikat nomina dalam kalimat majemuk bertingkat ditandai oleh akhiran atributif (관형사형어미) -ㄴ /-n/ yang dilekatkan pada verba kopula -이다 /-ida/, sehingga membentuk -인 /-in/ (*ibid.*). Perhatikan contoh di bawah ini.

(31) a. 의사인 김민수가 자카르타에 왔다.

/euisa-in kim minsu-ga Jakarta-e watta/

seorang dokter (yang) Kim Minsu Jakarta di datang

'Kim Minsu (yang) seorang dokter datang ke Jakarta.'

- b. 루디가 선생님인 수미를 만났다.

/rudi-ga sonsaengnim-in sumi-rel manatta/

Rudi seorang guru (yang) Sumi bertemu

‘Rudi bertemu Sumi (yang) seorang guru.’

Pada contoh (31a) klausa relatif 의사인 /euisa-in/ yang berarti ‘(yang) seorang dokter’ mewatasi nomina yang berposisi sebagai subjek, 김민수 /kim minsu/. Pada contoh (31b) klausa relatif 선생님인 /sonsaengnim-in/ yang berarti ‘(yang) seorang guru’ mewatasi 수미 /sumi/ yang berposisi sebagai objek. Selanjutnya, di bawah ini akan dibahas tentang klausa relatif berpredikat adjektiva.

2.5.2 Klausa Relatif Berpredikat Adjektiva

Klausa relatif berpredikat adjektiva dalam kalimat majemuk bertingkat ditandai oleh akhiran atributif (관형사형어미) -ㄴ /n/ atau -은 /en/. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (32) a. 누나가 아주 비싼 가방을 샀어요.

/nuna-ga aju bissa-n gabang-el sasoyo/

Kakak sangat mahal yang tas membeli.

‘Kakak membeli tas yang sangat mahal.’

- b. 미라가 아주 짧은 치마를 샀어요.

/mira-ga aju jalben chima-rel sasoyo/

Mira sangat pendek yang rok membeli.

‘Mira memberi rok yang sangat pendek.’

Akhiran atributif -ㄴ [-n] dibubuhkan pada adjektiva berakhiran vokal 비싸- /bissa-/ pada contoh (32a), sedangkan -은 [en] dibubuhkan pada adjektiva berakhiran konsonan 짧- /jalb- / pada contoh (32b). Pada contoh kalimat (32a), klausa relatif berpredikat adjektiva 아주 비싼 [aju bissa-n] mewatasi nomina

가방 [gabang], sedangkan pada contoh kalimat (32b) klausa relatif berpredikat adjektiva 아주 짧은 [aju jalben] mewatasi nomina 치마 [chima].

Khusus adjektiva yang dibentuk dengan penambahan -있다- /itta/ dan -없다- /opta/, contohnya 재미있다 /jaemi-itta/ yang berarti 'menarik', 재미없다 /jaemi-opta/ yang berarti 'tidak menarik', 맛있다 /masi-itta/ yang berarti 'enak', 맛없다 /mat-optta/ yang berarti 'tidak enak', dan sebagainya, akhiran atributif yang digunakan adalah -는 /-nen/. Lihat contoh (33) berikut.

(33) 저는 아주 재미있는 영화를 봤다.

/jo-nen aju jaemi-itnen yonghwa-rel bwatta/
saya sangat menarik yang film menonton
'Saya menonton film yang sangat menarik.'

2.5.3 Klausa Relatif Berpredikat Verba

Bahasa Korea termasuk dalam bahasa berkala (Lee, 2001; Lee, 1999; Usmi 2006). Ada tiga kala dalam tata bahasa Korea, yakni: kala-kini (현재 시제), kala-lampau (과거 시제), dan kala-mendatang (미래 시제). Ketiga kala itu juga mempengaruhi pembentukan klausa relatif berpredikat verba Bahasa Korea, tiap kala menggunakan akhiran atributif yang berbeda (ibid). Perhatikan contoh kalimat majemuk yang klausa relatifnya berpredikat verba berkala kini di bawah ini.

(34) a. 미라가 매일 먹는 음식입니다.

/mira-ga maeil mog-nen emsikimnida/
mira-ga sehari-hari makan yang makanan.
'Makanan yang Mira makan sehari-hari.'

b. 공부하는 학생이 몇 명이에요?

/ongbuha-nen haksang-i myot myongiyeyo?/
Belajar yang murid berapa orang?
'Berapa orang siswa yang belajar?'

Kalimat (34a & b) di atas adalah kalimat majemuk bertingkat yang subjeknya diwatasi oleh klausa relatif berpredikat verba berkala-kini. Akhiran atributif yang dibubuhkan pada verba berkala-kini adalah $-는$ [-nen], baik pada verba berakhiran konsonan (34a) maupun vokal (34b). Pada contoh kalimat (34a), klausa relatif $먹는$ [mok-nen] mewatasi nomina $음식$ [emsik], sedangkan kalimat (34b) klausa relatif $공부하는$ [gingbuha-nen] mewatasi nomina $학생$ [haksæng]. Selanjutnya, di bawah ini adalah contoh kalimat majemuk yang klausa relatifnya berpredikat verba berkala lampau.

(35) a. 어제 먹은 음식은 뭐예요?

/oje mog-en emsik-en mwoyeyo?/

Kemarin dimakan yang makanan apa?

'Makanan yang dimakan kemarin apa?'

b. 어제 도서관에서 공부한 학생은 누구예요?

/oje dosogwan-eso gongbuha-n haksæng-en nuguyeyo?/

Kemarin perpustakaan di belajar yang murid siapa?

'Siswa yang belajar di perpustakaan kemarin siapa?'

Berbeda dengan klausa relatif berpredikat verba berkala-kini, klausa relatif berpredikat verba berkala-lampau menggunakan dua akhiran atributif, yakni $-은$ (en) dan $-ㄴ$ [-n]. Akhiran atributif $-은$ (en) dibubuhkan pada verba berakhiran konsonan (35a) sedangkan $-ㄴ$ [-n] dibubuhkan pada verba berakhiran vokal (35b). Pada contoh kalimat (35a), klausa relatif $먹은$ [mog-en] mewatasi nomina $음식$ [emsik], sedangkan klausa relatif $공부한$ [gongbuha-n] mewatasi nomina $학생$ [haksæng]. Selanjutnya, berikut ini adalah contoh kalimat majemuk bertingkat yang klausa relatifnya berpredikat verba berkala mendatang.

(36) a. 내일 먹을 음식은 뭐예요?

/oje mog-ēl emsik-ēn mwoyeyo?/

Besok dimakan akan yang makanan apa?

'Makanan yang akan dimakan besok apa?'

b. 모레 도서관에서 공부할 학생은 누구예요?

/oje dosogwan-eso gongbuha-l haksang-ēn nuguyeyo?/

Lusa perpustakaan di belajar akan yang murid siapa?

'Siswa yang akan belajar di perpustakaan lusa siapa?.'

Sama dengan klausa relatif berpredikat verba berkala-lampau, klausa relatif berpredikat verba berkala-mendatang juga menggunakan dua akhiran atributif yang berbeda, yakni -을 [-el] dan -르 [-l]. Akhiran atributif -을 [-ēl] dibubuhkan pada verba berakhiran konsonan (36a), sedangkan akhiran atributif -르 [-l] dibubuhkan pada verba berakhiran vokal (36b). Pada contoh kalimat (36a), klausa relatif 먹을 [mok-ēl] mewatasi nomina 음식 [ēmsik], sedangkan klausa relatif 공부할 [gongbuha-l] mewatasi nomina 학생 [haksang].

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa relatif Bahasa Korea ditandai oleh akhiran atributif (관형사형어미). Berdasarkan unsur predikatnya, klausa relatif dalam Bahasa Korea dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: klausa relatif berpredikat nomina ditandai oleh akhiran atributif -ㄴ /n/ (인); klausa relatif berpredikat adjektiva ditandai oleh akhiran atributif -ㄴ /n/ atau -은 /en/; dan klausa relatif berpredikat verba. Khusus, klausa relatif berpredikat verba ditandai oleh akhiran atributif yang berbeda tergantung jenis kalanya: verba berkala kini ditandai dengan akhiran atributif -는 /-nen/; verba berkala lampau ditandai dengan akhiran atributif -ㄴ /-n/ dan -은 /-en/; dan verba berkala lampau ditandai dengan akhiran atributif -르 /-l/ dan -을 /-el/.

Penelitian ini dibatasi pada pengajaran klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang karena fitur tata bahasa tersebut merupakan salah satu materi yang menjadi pokok bahasan dalam satuan acara perkuliahan di kelas tata bahasa yang akan dijadikan kelas penelitian.

2.6 Pengajaran Tata Bahasa

Seperti yang telah ditegaskan pada latar belakang penelitian ini, bahwa tata bahasa memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa. Seseorang tidak ada dapat berkomunikasi dengan baik jika mempunyai pengetahuan tata bahasa yang terbatas. Oleh karena itu, peranan pengajaran tata bahasa tidak dapat dikesampingkan dari pengajaran bahasa. Menurut Ellis (1995: 87): *Traditionally, grammar teaching has been conducted by means of activities that give learners opportunities to produce sentences containing the targeted structure.* Namun, kini bagi sebagian besar pengajar, tujuan utama dari pengajaran tata bahasa adalah untuk membantu pemelajar memahami struktur yang diajarkan sehingga mereka dapat menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari (Ellis, 2002).

Umumnya, ada dua ancangan yang diterapkan dalam pengajaran tata bahasa, yakni ancangan deduktif dan induktif. Ancangan deduktif adalah pendekatan pengajaran yang diawali dari pemikiran yang umum ke khusus. Jadi, jika pengajaran tata bahasa menggunakan ancangan ini, maka tahap pertama dalam proses pembelajaran dimulai dengan menjelaskan aturan, prinsip, konsep atau teori. Sebaliknya, ancangan induktif adalah pendekatan pengajaran yang diawali dari yang khusus ke umum. Pengajaran tata bahasa yang menggunakan ancangan ini, biasanya tahap awal pengajaran dimulai dengan menyediakan contoh-contoh kalimat bahasa target yang menjadi topik bahasan, kemudian pemelajar mencari tahu atau menyimpulkan sendiri aturan tata bahasa (Hedge, 2000; Widodo, 2005).

Sehubungan dengan keefektivitasan kedua ancangan tersebut, beberapa praktisi di antaranya Sheen (1992) dan Bourke (1996) memiliki pendapat yang berbeda. Sheen percaya bahwa prosedur pengajaran dengan menggunakan ancangan deduktif lebih efektif karena pemelajar diberikan aturan mengenai fitur tertentu dari bahasa target yang dipelajarinya secara eksplisit, sedangkan prosedur pengajaran dengan menggunakan ancangan induktif, berupa *problem solving task*, dinilai sebagai kegiatan yang memakan waktu (*time consuming*) dan tidak menyediakan waktu yang cukup untuk latihan. Sebaliknya, Bourke menyatakan bahwa prosedur pengajaran dengan menggunakan ancangan induktif merupakan metode yang lebih berhasil (*a more successful method*) terutama dalam kasus

pemelajar dewasa (*in the case adult L2 learners*), karena ancangan induktif membantu pemelajar mengembangkan pemahaman mereka sendiri terhadap fitur tata bahasa yang dipelajari, meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi pemelajar lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan ancangan deduktif hanya menekankan pada pengajaran bentuk bahasa (*forms*) daripada makna (*meaning*) dan tidak melibatkan partisipasi aktif pemelajar dalam proses pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Bolitho dan Tomlinson (1995) yang menyatakan bahwa ancangan deduktif dapat mengintimidasi pemelajar karena kendali kelas berpusat pada pengajar.

Dari silang pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya kedua prosedur itu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan prosedur pengajaran berancangan deduktif terletak pada perencanaan yang efisien untuk tiap tahapan prosedurnya (dari penjelasan sampai pemberian latihan), sedangkan kelemahannya terletak pada partisipasi pasif pemelajar dalam proses belajar. Pemelajar tidak terlibat aktif tetapi hanya mengikuti apa yang diinstruksikan oleh pengajar. Sebaliknya, prosedur pengajaran berancangan induktif melibatkan partisipasi aktif pemelajar dan itu merupakan kelebihanannya, sedangkan kelemahan prosedur pengajaran itu terletak pada waktu. Jika tidak dirancang dan direncanakan dengan baik, maka dapat memakan waktu, atau bahkan membuang waktu. Hal itu disebabkan karena adanya beberapa fitur tata bahasa yang sulit sehingga akan lebih baik jika diawali dengan penjelasan. Jadi, menurut peneliti, kedua prosedur pengajaran itu sama-sama efektif jika penerapannya disesuaikan dengan waktu yang tersedia dan tingkat kesulitan dari fitur tata bahasa yang menjadi pokok bahasan di kelas.

2.7 Peranan Bahasa Ibu dalam Pengajaran Tata Bahasa

Penggunaan bahasa ibu (BI) di kelas masih menjadi bahan perdebatan. Perdebatan ini muncul sejak diperkenalkannya Metode Langsung (*Direct Method*) pada akhir abad ke 19 (Harmer, 2007). Kebutuhan untuk mempelajari bahasa asing sebagai alat komunikasi melatarbelakangi lahirnya Metode Langsung (ML). Metode ini menekankan pada kemampuan penguasaan bahasa yang diajarkan secara alami, yakni melalui demonstrasi langsung dengan menggunakan bahasa target sebagai

bahasa pengantar di kelas. Tata bahasa diajarkan secara induktif. Penguasaan kosakata dan ungkapan sehari-hari menjadi fokus materi yang diajarkan. (Richard & Rodgers, 2001; Freeman, 2008). Penggunaan bahasa target (BT) akan lebih efektif diterapkan pada kelas yang menitikberatkan pengajaran pada keterampilan berbicara dan menyimak, mengingat kedua kemahiran itu merupakan tujuan utama yang hendak dicapai oleh ML (*ibid.*).

Kini, yang patut dipertanyakan adalah apakah 'kewajiban' menggunakan BT juga efektif diterapkan pada kelas yang menitikberatkan pengajaran tata bahasa sebagai penunjang kemahiran berbahasa secara keseluruhan? Apakah pemelajar mampu menyerap dengan mudah penjelasan atau instruksi yang dikemukakan dengan menggunakan BT? Kedua pertanyaan ini mungkin dapat dijawab melalui pengalaman peneliti sebagai praktisi pengajar tata bahasa Korea. Di kelas tata bahasa Korea, pemelajar cenderung menerjemahkan setiap instruksi yang diberikan dalam BT ke dalam BI. Jika diberi penjelasan mengenai salah satu fitur tata bahasa tertentu dengan menggunakan bahasa Korea, mereka sering kali 'menuntut' dijelaskan kembali dengan menggunakan BI atau mengkonfirmasi pemahaman mereka dengan menggunakan BI. Jadi, penggunaan BI di kelas tata bahasa tidak dapat dihindari. Pemelajar lebih cepat memahami penjelasan yang disajikan dengan menggunakan BI daripada BT. Umumnya tata bahasa diajarkan oleh pengajar yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan pemelajar. Alasannya agar materi dapat disampaikan dengan baik, menggunakan BI sehingga mudah diserap/dipahami oleh pemelajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Harmer (2007: 133) yang menyatakan '*There are many occasions when using the students' L1 in the classroom has obvious advantages*' dan pernyataan Butzkamm (2003: 31) yang menegaskan bahwa '*the mother tongue is the master key to foreign languages, the tool which gives us the fastest, surest, most precise, and most complete means of accessing a foreign language*'. Oleh karena itu, di kelas penelitian pengajar akan menggunakan bahasa ibu pemelajar, yakni Bahasa Indonesia, dalam memberikan instruksi maupun memberikan umpan balik di kelas.

2.8 Conciousness-Raising (C-R)

C-R muncul karena adanya ketidakpuasaan terhadap ancangan sebelumnya. Salah satunya *Presentation-Practice-Production* (PPP) (Tanaka 1998; Ranalli, 2001). Secara implisit PPP mengasumsikan bahwa proses pembelajaran manusia itu mudah, yakni terdiri atas tiga tahap yang berurutan. Dimulai dari pengajar yang menjelaskan fitur tata bahasa tertentu, kemudian memberikan latihan yang terkontrol untuk meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap fitur tata bahasa yang baru diajarkan, sementara latihan yang diberikan lebih fokus pada bentuk bahasa daripada makna. Pada tahap akhir, pemelajar dituntut untuk memproduksi sendiri fitur tata bahasa yang baru dipelajari (ibid.). Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran manusia tidak semudah itu. Sampai saat ini PPP masih populer digunakan di kalangan pengajar tata bahasa meskipun keefektifannya sudah menuai banyak kritik (Ranalli, 2001; Harmer, 2007; Richards & Rodgers, 2001).

Rutherford dan Sharwood-Smith (1988, dalam Macedo 1999: 1) mendefinisikan C-R sebagai: *a continuum ranging from intensive promotion of conscious awareness through pedagogical role articulation on one end, to the mere exposure of the learner to specific grammatical phenomenon the other*. Sementara, Ellis (2002: 168) mendefinisikan C-R sebagai: *an attempt to equip the learner with an understanding of a specific grammatical feature, to develop declarative rather than procedural knowledge of it*. Rutherford dan Sharwood-Smith (1985, dalam Devi 2004) menyatakan bahwa C-R dapat digunakan sebagai fasilitator yang berpotensi (*potensial facilitator*) untuk mengarahkan pembelajaran pada pemerolehan kemampuan linguistik (*linguistic competence*) dan tidak ada hubungan langsung dengan penggunaan dari kemampuan itu untuk pencapaian tujuan tertentu atau pencapaian kelancaran dalam berkomunikasi. Pendapat itu didukung oleh Walsh (2005), yang menyatakan bahwa C-R berguna untuk menarik perhatian pemelajar pada bentuk atau sistem bahasa, sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran secara sadar yang dapat membantu pemelajar mengembangkan pengetahuan implisitnya (*implicit knowledge*).

Tetapi, perlu digarisbawahi bahwa istilah C-R yang dimaksud oleh Sharwood-Smith berbeda dengan istilah C-R yang digunakan oleh Ellis saat ini

(Sheen 1992; Walsh, 2005). Dalam *Interface Hypothesis*-nya, Sharwood-Smith menggunakan istilah C-R yang mengacu pada: *any kind of grammar focus utilizing varying degrees of 'explicitness' or overt rule stating and/or 'elaborating' or inductive presentation* (ibid.: 5). Dengan kata lain, Sharwood-Smith menekankan bahwa kegiatan C-R harus didampingi oleh latihan (*via practice*) sehingga pelajar dapat menggunakan dalam berkomunikasi (*production*), sedangkan istilah C-R yang digunakan oleh Ellis mengacu pada kegiatan yang hanya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pelajar terhadap fitur bahasa tertentu, tanpa menuntut pelajar untuk memproduksi fitur bahasa tersebut dengan segera (Ellis, 2002; opcit.). Jadi, dapat disimpulkan istilah C-R yang digunakan oleh Sharwood-Smith mengacu pada kegiatan C-R yang dikombinasikan dengan kegiatan latihan (*practice*), tetapi tidak dengan istilah C-R yang digunakan oleh Ellis.

Seperti yang sudah dinyatakan pada bab sebelumnya, bahwa dalam penelitian praeksperimental ini, ancangan C-R akan diterapkan dalam kelas tata bahasa melalui implementasi kegiatan C-R untuk melihat sejauh mana keefektifan kegiatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman pelajar terhadap fitur bahasa tertentu (*selected gramatical feature*). Istilah C-R yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan istilah C-R yang dikemukakan oleh Ellis (2002). Tetapi, perlu dicatat bahwa imbauan implementasi kegiatan C-R dalam pengajaran bahasa bukan sebuah gerakan yang berusaha mengembalikan pengajaran bahasa pada ancangan tradisional, yang hanya memfokuskan pada sistem bahasa (Suter, 2001; Ellis, 2002)

2.9 Latihan (*Practice*) dan Kegiatan C-R

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah dua kegiatan, yakni kegiatan latihan (*practice*) dan kegiatan C-R. Kegiatan latihan didefinisikan sebagai: *a series of excercises... whose aim is to cause the learners to absorb the structure thoroughly; or to put it another way, to transfer what they know from short-term to long-term memory* (Ur 1988, dalam Ellis 2002: 168), sedangkan kegiatan C-R didefinisikan oleh Ellis (1997, dalam Nitta & Gradner 2005: 5) sebagai berikut:

Grammar consciousness-raising tasks is a pedagogic activity where the learners are provided with L2 data in some form and required to perform some operation on or with, the purpose of which is to arrive at an explicit understanding of some linguistic properties of the target language’.

Sebenarnya kegiatan C-R bukan kegiatan baru dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan C-R merupakan istilah lain dari kegiatan gramatika, atau Thornbury (1999, dalam Walsh 2005: 1) menegaskan kegiatan C-R tidak ada bedanya dengan: ‘*a smart term for what once called grammar presentation*’. Berikut ini adalah karakteristik yang membedakan kegiatan C-R dan kegiatan latihan (*Practice*):

Tabel 2.1 Karakteristik *Practice versus Consciousness-Raising*
Dikutip dari Ellis (2002: 168)

No	C-R Activities	Practice Activities
1.	An attempt to isolate a specific grammatical feature for focused attention.	Some attempt to isolate a specific grammatical feature for focused attention.
2.	The learners are provided with data which illustrate the targeted feature and they may also be supplied with explicit rule describing or explaining the feature	The learners are required to produce sentences containing the target feature.
3.	The learners are expected to utilize intellectual effort to understand the target feature.	The learners will be provided with opportunities for repetition of the target language.
4.	Misunderstanding or incomplete understanding of grammatical structure by the learners leads to clarification in the form of further data and description or explanation.	There is an expectancy that the learner will perform the grammatical feature correctly . In general, practice activities are ‘success oriented’.
5.	Learners are required (although this is not obligatory) to articulate the rule describing the grammatical structure.	The learner receive feedback on whether their performance of the grammatical structure is correct or not. This feedback may be immediate or delayed.

Karakteristik utama yang membedakan kegiatan C-R dari kegiatan latihan terletak pada *repeated production*. Kegiatan C-R tidak menuntut pemelajar untuk memproduksi fitur tata bahasa yang dipelajari, tetapi hanya membantu mereka untuk ‘mengetahui’nya saja, sedangkan kegiatan latihan sebaliknya. Lebih lanjut,

Ellis menyatakan: *Whereas practice work cannot take place without some degree of consciousness-raising (even if this is incidental), the obverse is not the case; consciousness-raising can occur without practice* (2002: 169). Dengan kata lain, Kegiatan C-R dapat berlangsung tanpa didampingi oleh kegiatan latihan, sebaliknya kegiatan latihan dalam pelaksanaannya harus melibatkan kegiatan C-R, meskipun secara tidak disadari.

Sementara itu, Hedge (2000) mengutip pernyataan Rutherford dan Sharwood Smith, yang menyatakan bahwa kegiatan C-R menggunakan ancangan induktif karena pemelajar diminta untuk mencoba memformulasikan aturan bahasa target melalui contoh-contoh kalimat yang disediakan oleh pengajar. Sementara, Ellis (2002) memiliki pendapat berbeda. Menurutnya, kegiatan C-R dapat menggunakan ancangan induktif atau deduktif. Jika menggunakan ancangan induktif, pemelajar diberikan contoh-contoh kalimat, kemudian diminta untuk merumuskan aturannya, ini sejalan dengan pendapat Rutherford dan Sharwood Smith. Tetapi, jika menggunakan ancangan deduktif, pemelajar disediakan aturan bahasa target yang akan digunakan untuk mengerjakan beberapa kegiatan C-R.

Ada beberapa alasan mengapa sebaiknya kegiatan C-R digunakan, antara lain kegiatan C-R tidak hanya mengembangkan pengetahuan eksplisit tetapi juga implisit (*ibid.*). Kegiatan C-R mempresentasikan fitur gramatikal tertentu dalam konteks, menyediakan bahasa yang autentik dan banyak input. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong pembelajaran kooperatif melalui diskusi kelompok sehingga pemelajar dapat belajar dalam suasana belajar yang nyaman dan tidak terbebani oleh interferensi pengajar (*to lower the affective filter*) (Bankier, n.d. diunduh dari http://www.totalels.com/e_articles_detail.php pada tanggal 14 Februari 2010). Ellis (2002) menambahkan kegiatan C-R juga membantu pemelajar memperoleh pengetahuan gramatikal yang dibutuhkan untuk berkomunikasi meskipun pengetahuan itu tidak diperoleh/dihasilkan dengan segera (*a delayed effect*).

Dalam pada itu, Willis and Willis (1996) mengemukakan ada tujuh jenis kegiatan C-R. Pertama, kegiatan mengidentifikasi (*identify*) dan menggabungkan (*consolidate*). Pada kegiatan ini, pemelajar disediakan kumpulan data dari fitur bahasa tertentu yang menjadi topik pembahasan, kemudian mereka diinstruksikan untuk mengidentifikasi pola-pola (*pattern*) atau pemakaiannya

(*usage*), dan bentuk bahasa lain yang berhubungan dengan fitur bahasa yang menjadi pokok pembahasan. Kedua, kegiatan mengklasifikasikan (*Classify*). Pada kegiatan ini, pemelajar diinstruksikan untuk melihat persamaan dan perbedaan dari fitur grammatika yang menjadi fokus pembelajaran. Ketiga, kegiatan membuat hipotesis (*Hypothesis building/Checking*). Berdasarkan data bahasa yang disediakan, pemelajar diinstruksikan membuat hipotesis sederhana, yang kemudian akan diperiksa bersama kebenarannya. Keempat, kegiatan eksplorasi lintas bahasa (*cross-language exploration*). Pemelajar diarahkan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu mereka dengan bahasa target. Kelima, kegiatan merekonstruksi/dekonstruksi (*reconstruction/deconstruction*). Pada kegiatan ini, pemelajar diminta untuk memanipulasi bahasa, tujuannya untuk mengungkap pola-pola yang mendasari fitur bahasa target. Keenam, kegiatan mengingat kembali (*recall*), yang bertujuan untuk menyoroti fitur yang signifikan dalam teks; dan terakhir adalah kegiatan *reference training*. Pemelajar diberi latihan menggunakan referensi kerja (*reference works*), seperti kamus, tata bahasa dan petunjuk belajar. Kegiatan C-R ini sudah pernah diimplementasikan oleh beberapa peneliti (Suter, 2001; Ranalli, 2001; Devi, 2004; Schifko, www.ecml.at/mtp2/chagal_setup/pdf/project2.pdf). Khusus dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan lima dari tujuh jenis kegiatan C-R tersebut, yakni: mengidentifikasi; mengklasifikasikan, membuat hipotesis; eksplorasi lintas bahasa; dan merekonstruksi/ dekonstruksi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kegiatan yang diterapkan dalam penelitian ini, lihat satuan acara pengajaran untuk kelas eksperimen (Lampiran 3).

2.10 Peranan Pengajar & Pemelajar dalam Kegiatan Latihan dan Kegiatan C-R

Peranan pengajar dan pemelajar dalam kegiatan latihan dan kegiatan C-R berbeda. Dalam kegiatan latihan, peranan pengajar lebih dominan (*teacher-centred*). Ia tidak hanya menyiapkan bentuk latihan yang terkontrol, tetapi juga mengendalikan semua kegiatan di kelas. Sementara, pemelajar 'dituntut' untuk mentaati atau mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh pengajar (Harmer

2007; Freeman, 2008). Dalam hal ini, peranan pemelajar dalam kegiatan latihan pasif.

Sebaliknya, dalam kegiatan C-R pengajar lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong pemelajar untuk belajar secara mandiri melalui penyediaan tugas yang melibatkan peran aktif pemelajar dalam memecahkan suatu masalah yang dirancang dalam bentuk kegiatan penumbuhan kesadaran (Fotos 1994, Ellis 2002, Tanaka, 1998). Dengan kata lain, menurut Willis & Willis (1996), pemelajar didorong untuk belajar mandiri melalui observasi, identifikasi atau analisis melalui kegiatan C-R.

2.11 Pengetahuan Eksplisit dan Implisit

Sharwood-Smith (1981) membedakan antara proses pembelajaran eksplisit dan implisit. Ia percaya bahwa pengetahuan eksplisit melibatkan *a conscious and analytical awareness*, sementara pengetahuan implisit menunjukkan *intuitive feeling* untuk menentukan mana yang benar dan dapat diterima. Lebih lanjut, ia juga menambahkan bahwa pengetahuan eksplisit mempunyai peranan dalam pengembangan pengetahuan implisit. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Ellis (2002:171) sebagai berikut:

Consciousness-raising is directed at the formation of explicit knowledge.... Consciousness-raising doesn't contribute directly to the acquisition of implicit knowledge, it does so indirectly. In other words, consciousness-raising facilitates the acquisition of the grammatical knowledge need for communication.

Dengan kata lain, C-R mengarah pada pembentukan pengetahuan eksplisit dan secara tidak langsung memfasilitasi pemerolehan pengetahuan bahasa untuk kebutuhan komunikasi. Dalam pada itu, Widodo (2006) menambahkan pengetahuan eksplisit dapat dipelajari (*learnable*) dan dapat diperoleh melalui praktik koreksi kesalahan (*the practice of error correction*), sedangkan pengetahuan implisit otomatis dan mudah diakses, serta menyediakan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kemampuan komunikatif.

Sehubungan dengan pengetahuan implisit, Ellis (2002) mengemukakan bahwa pemerolehan pengetahuan implisit melibatkan tiga proses, yakni mengetahui (*noticing*); membandingkan (*comparing*); dan mengintegrasikan

(*integrating*). Pada tahap proses ‘mengetahui’, pemelajar sadar akan kehadiran fitur bahasa tertentu dalam input, yang tidak diperhatikan sebelumnya. Pada tahap ‘membandingkan’, pemelajar mulai membandingkan fitur bahasa yang baru diketahui dengan fitur bahasa yang sudah diketahui untuk melihat perbedaan di antara keduanya, sedangkan pada tahap ‘mengintegrasikan’, pemelajar mengintegrasikan fitur bahasa baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses ‘mengetahui’ dan ‘membandingkan’ merupakan proses yang melibatkan perhatian terhadap fitur bahasa tertentu secara sadar sehingga pemelajar menjadi tahu, lalu membandingkan. Kedua proses itu merupakan proses yang biasa diterapkan dalam kegiatan C-R, yakni untuk mengetahui aturan pembentukan fitur bahasa dan membandingkannya dengan fitur bahasa ibu mereka. Maka, dengan demikian, ini membuktikan bahwa memang ada benang merah antara C-R dengan pengetahuan implisit, yakni kegiatan C-R memberikan sumbangan (*contribute*) terhadap pemerolehan pengetahuan implisit meskipun tidak secara langsung.

2.12 Tes Bahasa

Secara umum, tes didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan atau performa seseorang dalam bidang tertentu (Brown, 2004). Definisi serupa dikemukakan oleh Djiwandono (2008: 12), yang menyatakan *tes bahasa sebagai suatu alat atau prosedur yang digunakan dalam melakukan penilaian dan evaluasi pada umumnya terhadap kemampuan bahasa dengan melakukan pengukuran terhadap tingkat kemampuan bahasa*. Tes bahasa harus dirancang dengan baik sehingga dapat digunakan sebagai alat pengajaran yang berguna (*a valuable teaching device*). Sebuah tes yang baik harus memiliki beberapa kriteria, antara lain sah (*valid*) dan andal (*reliable*). Sebuah tes dikatakan sah jika ia memang mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, apa yang dites sesuai dengan apa yang akan diukur. Sementara itu, sebuah tes dikatakan andal jika ia memang dapat diandalkan untuk mengukur kemampuan atau kemahiran pemelajar dan bersifat konsisten. Konsisten dalam menjawab dan menilai, maksudnya jawaban yang diberikan tiap pemelajar relatif sama dan hasil tes juga dinilai dengan nilai yang hampir sama meskipun pengujinya berbeda (Heaton, 1989; Brown, 2004; Harmer, 2007).

Harmer (1998: 141) menegaskan bahwa *grammar is typically tested by means of what are called discrete-item tests*. *Discrete-item tests* dirancang atas asumsi bahwa bahasa dapat dibagi menjadi beberapa komponen, yakni komponen kemahiran bahasa seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca; dan komponen kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan wacana (Brown, 2004). Karena penelitian ini fokus pada pengajaran tata bahasa, maka *discrete-item tests* cocok digunakan untuk mengukur pemahaman tata bahasa pemelajar, yakni pemahaman terhadap klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat yang menjadi topik pembahasan di kelas.

Sehubungan dengan tes tata bahasa, Heaton (1989) mengemukakan ada sepuluh jenis tugas (*types of task*) yang biasa digunakan untuk mengukur atau menguji kesadaran pemelajar terhadap fitur tata bahasa target, yakni: (1) pilihan ganda (*multiple-choice items*), pada tes jenis ini pemelajar diinstruksikan untuk memilih jawaban yang tepat dari pilihan jawaban yang tersedia; (2) mengenali kesalahan (*error-recognition items*), pada tes jenis ini pemelajar diinstruksikan untuk mengenali atau mencari kesalahan dari data yang tersedia; (3) menyusun kembali (*rearrangement items*), pada tes jenis ini pemelajar diinstruksikan menyusun kembali kata-kata yang tersedia menjadi kalimat yang berterima; (4) melengkapi (*completion items*), tes ini berguna untuk mengukur kemampuan pemelajar memproduksi bentuk bahasa target yang tepat dan berterima. Pada tes jenis ini, pemelajar diinstruksikan melengkapi kalimat atau wacana yang tersedia; (5) transformasi (*transformation items*), tes ini berguna untuk mengukur kemampuan pemelajar memproduksi struktur bahasa target. Pada tes ini, pemelajar harus menulis ulang sebuah kalimat berdasarkan instruksi atau kata kunci yang diberikan dengan kondisi tidak mengubah makna kalimat sebelumnya; (6) *items involving the changing of words*, tes ini berguna untuk mengukur kemampuan pemelajar dalam menggunakan bentuk kala dan verba yang tepat dan berterima; (7) *broken sentence items*, tes jenis ini mengukur kemampuan pemelajar untuk menulis kalimat lengkap dari beberapa kata atau frasa yang tersedia, dalam penyusunannya tes ini tidak boleh fokus hanya pada satu fitur bahasa tertentu yang dibahas di kelas; (8) *pairing and matching items*, tes jenis ini

biasanya berupa percakapan pendek. Stimulus biasanya diberikan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan diikuti oleh respon atau jawaban dalam bentuk pernyataan; (9) *combination items*, pada tes jenis ini pemelajar diinstruksikan menggabungkan dua kalimat dengan menggunakan fitur bahasa yang menjadi pokok pembelajaran; (10) *addition items*. Pada tes jenis ini, pemelajar diinstruksikan untuk menyisipkan/menambahkan kata atau partikel tertentu dalam kalimat secara tepat.

Dalam penelitian ini, ada tiga jenis tugas yang akan digunakan dalam merancang *pretest* dan *posttest*, yakni mengenali kesalahan, melengkapi dan transformasi. Mengenali kesalahan dipilih karena tugas itu berkaitan dengan tugas penumbuhan kesadaran (*consciousness raising items*). Pemilihan tugas itu bertujuan untuk melihat apakah kelompok pemelajar yang diberi kegiatan latihan mampu mengerjakan tugas penumbuhan kesadaran. Sebaliknya, melengkapi dan transformasi dipilih karena kedua tugas itu berkaitan dengan memproduksi. Pemilihan kedua tugas itu bertujuan untuk melihat apakah kelompok pemelajar yang diberi kegiatan C-R mampu memproduksi klausa relatif-berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat. Selain itu, melengkapi kalimat dipilih karena tes ini tidak hanya menuntut pemelajar untuk memproduksi jawaban yang tepat, tetapi juga berpikir dalam menjawab soal yang diberikan sehingga kemungkinan 'menebak' jawaban dapat dihindari. Rumusan soal melengkapi yang baik harus menyediakan suatu konteks sehingga jawaban yang berterima dapat dibatasi (Brown, 2005). Dengan begitu, penilaian tes ini menjadi lebih andal (*reliable*), sedangkan transformasi dipilih karena tugas ini berguna dan cukup efektif digunakan untuk mengetes pemahaman pola kalimat (Frost, 2005). Mengingat pola klausa relatif dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea sangat berbeda dengan pola klausa relatif dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Indonesia, maka untuk memahami klausa relatif-berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea, pemelajar benar-benar harus memahami perbedaan tersebut. Selain itu, kemungkinan 'menebak' jawaban pun dapat dihindari karena tes ini menuntut pemelajar untuk

memproduksi atau menulis kembali sebuah kalimat tanpa mengubah makna kalimat sebelumnya.

Dalam pada itu, sehubungan dengan pernyataan Ellis (2002) yang menyatakan bahwa pengajaran tata bahasa dapat membantu pemerolehan bahasa kedua meskipun efeknya tidak secara langsung (*delayed effect*). Maka, peneliti ingin mencoba membuktikan pernyataan itu dengan memberikan tes tambahan. Tes tambahan akan diberikan sebulan setelah implementasi kegiatan C-R, tujuannya untuk mengetahui apakah pemelajar masih dapat mengenali atau memahami klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea 1 bulan setelah implementasi terakhir. Jenis tugas yang akan diberikan adalah tes mengenali kesalahan, melengkapi, dan menyusun kembali. Ketiga tes itu untuk mengukur kemampuan berbahasa pemelajar pada tingkat kalimat (*sentence level*).

2.13 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian (Supardi & Syah, 2009; Nazir 2009). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara sekelompok mahasiswa yang menggunakan kegiatan C-R dengan sekelompok mahasiswa yang menggunakan kegiatan latihan dalam pembelajaran klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara sekelompok mahasiswa yang menggunakan kegiatan C-R dengan sekelompok mahasiswa yang menggunakan kegiatan latihan dalam pembelajaran klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea.

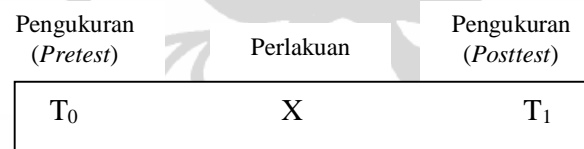
Signifikansi diperoleh jika hasil perhitungan t_0 lebih besar daripada t_t , pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Sebaliknya dinyatakan tidak signifikan jika hasil perhitungan t_0 lebih kecil daripada t_t . Penjelasan mengenai Tes “t” yang digunakan untuk menguji hipotesis dapat dilihat pada subbab 2.13.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian praeksperimental. Nazir (2009: 230) menyatakan *praeksperimental adalah desain percobaan yang tidak mencukupi semua syarat dari suatu percobaan sebenarnya*. Ada tiga jenis desain praeksperimental: *One Shot case-study*, *Design One Group Pretest-Posttest*, dan *Design Randomized Control Group Only* (*ibid*). Penelitian ini menggunakan dua desain. Desain pertama adalah *Design One Group Pretest-Posttest* untuk mencari tahu apakah kegiatan C-R yang diimplementasikan pada kelas eksperimen dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap fitur klausa relatif dalam kalimat verba berkala lampau dan berkala mendatang Bahasa Korea secara signifikan (Masalah Penelitian subbab 1.2 nomor 1). Desain ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Design One Group Pretest-Posttest* (*ibid*: 231)

Desain kedua adalah *Design Randomized Control Group Only* untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan di antara mahasiswa yang mendapat kegiatan C-R dengan mahasiswa yang mendapatkan kegiatan latihan (Masalah Penelitian subbab 1.2 nomor 2). Populasi dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan unit percobaan yang diberi perlakuan khusus (untuk selanjutnya disebut kelas eksperimen) dan kelompok kedua merupakan kelompok untuk suatu kontrol yang tidak mendapat perlakuan khusus (untuk selanjutnya disebut kelas kontrol). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

	Pengukuran (Pretest)	Perlakuan	Pengukuran (Posttest)
Kelas eksperimen	—	X ₁	T ₁
Kelas Kontrol	—	X ₂	T ₂

Gambar 2. *Design Randomized Control Group Only*

(Nazir, 2009: 233)

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara ancangan kuantitatif dan kualitatif yang menggunakan hasil tes (*pretest* dan *posttest*) dan hasil kuesioner. Ancangan kombinasi ini disebut *mixed methods research*, seperti yang dikemukakan oleh Dornyei (2007: 24) sebagai berikut: *Mixed methods research involves different combination of qualitative and quantitative research either at the data collection and interrelated questionnaire and interview studies*. Kuesioner penelitian dibagikan untuk mencari tahu apakah mahasiswa menganggap kegiatan C-R yang diberikan efektif (Masalah Penelitian Subbab 1.2 nomor 3).

Seperti yang telah dinyatakan di atas, penelitian ini menggunakan dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas akan diberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas kontrol, perlakuan berlangsung secara konvensional, yakni dimulai dengan penjelasan dari pengajar mengenai fitur bahasa tertentu yang menjadi topik pembelajaran, lalu pengajar memberi kegiatan latihan (*practice*) yang terkontrol dan latihan yang lebih bebas (*production*). Berbeda dengan perlakuan di kelas kontrol, di kelas eksperimen tidak ada penjelasan dari pengajar mengenai materi yang menjadi topik pembelajaran. Mahasiswa diberi kegiatan C-R yang tertuang dalam lembar kerja. Kegiatan C-R yang akan diimplementasikan dalam penelitian ini menggunakan lima dari tujuh jenis kegiatan C-R yang dikemukakan oleh Willis & Willis (1996), yakni *identify/consolidate*; *classify*; *hypothesis building/checking*; *cross-language exploration*; dan *reconstruction/deconstruction*. Kelas kontrol akan dipegang oleh rekan peneliti yang juga merupakan salah satu dosen pengajar tata bahasa di program studi Bahasa Korea Universitas Indonesia, sedangkan kelas eksperimen

akan dipegang oleh peneliti. Sebelum diberikan perlakuan, subjek penelitian akan diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal mereka sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan, subjek penelitian diberikan *posttest* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari perlakuan. Kemudian, kedua hasil *posttest* dibandingkan dan dianalisis. Setelah implementasi, kuesioner akan diberikan kepada kelompok pelajar di kelas eksperimen untuk mengetahui respon mereka terhadap implementasi kegiatan C-R.

3.1.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa/i program studi bahasa Korea di Universitas Indonesia (Prodi Korea) angkatan 2009, sebanyak 28 orang yang dibagi menjadi dua kelas, masing-masing 14 orang. Sampel penelitian yang tersedia adalah mahasiswa yang diajar oleh peneliti dan rekan peneliti, yang tergabung dalam kelas tata bahasa III A dan III B. Tiap kelas memiliki mahasiswa/i yang tingkat kemampuannya merata dari yang pandai, sedang, dan rendah.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tes, yakni *pretest* (Lampiran 4) dan *posttest* (Lampiran 5) dan kuesioner penelitian (Lampiran 6). Kuesioner digunakan untuk mengetahui respon dan persepsi mahasiswa terhadap implementasi kegiatan C-R, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa sebagai data kuantitatif yang akan dibandingkan dan dianalisis dengan menggunakan *T-test*. Penggunaan *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini didukung oleh Suttleworth (2009, parag. 1) menyatakan bahwa *for many experimental designs, pretest-posttest designs are the preferred method to compare participant groups and measure the degree of change occurring as a result of treatments or interventions*. Dengan kata lain, dalam penelitian eksperimental, *pretest-posttest* digunakan sebagai metode yang paling diminati untuk membandingkan kelompok-kelompok yang berpartisipasi dan mengukur tingkat perubahan yang muncul sebagai akibat dari pemberian perlakuan khusus atau intervensi.

3.1.3 Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest*, *posttest* dan hasil kuesioner. Nilai kedua tes itu akan dibandingkan untuk mencari signifikansinya dengan menggunakan *T-test* atau Tes “t” untuk sample kecil yang saling berhubungan dan untuk sample kecil yang satu sama lain tidak saling berhubungan (keterangan lengkap mengenai *T-test* lihat subbab 3.2.4). Tes “t” dua sampel yang saling mempunyai hubungan digunakan untuk mencari tahu apakah ada perbedaan kemampuan yang signifikan di kalangan mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan C-R diterapkan. Caranya dengan membandingkan nilai *pretest* yang diberikan sebelum diberi perlakuan dengan nilai *posttest* yang diberikan setelah diberi perlakuan. Kedua nilai tersebut diambil dari subjek yang sama. Tes “t” dua sampel yang satu sama lain tidak ada hubungan digunakan untuk mencari tahu apakah ada perbedaan kemampuan yang signifikan di antara kelompok mahasiswa (kelas eksperimen) yang menggunakan kegiatan C-R dengan kelompok mahasiswa (kelas kontrol) yang menggunakan kegiatan latihan dalam klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea. Caranya dengan membandingkan nilai *posttest* dari kedua kelompok tersebut.

Rumus mencari “t” atau t_0 untuk dua sampel kecil yang saling berhubungan menggunakan rumus berikut ini:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Prosedur perhitungan rumus di atas dapat dilihat di Lampiran 7.

Sementara, rumus mencari “t” atau t_0 untuk dua sampel kecil yang satu sama lain tidak berhubungan dapat menggunakan salah satu dari dua rumus berikut ini:

Rumus pertama:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Rumus kedua:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N_1 + N_2 - 2} \cdot \frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}}}$$

Dalam penelitian ini, rumus yang akan digunakan adalah rumus kedua, yang dikenal dengan 'Rumus Fisher' pada taraf signifikansi 5% maupun 1% (Sudijono, 2009; Supardi & Syah, 2009). Prosedur perhitungan rumus di atas dapat dilihat di Lampiran 8.

Uji kuesioner dilakukan setelah kegiatan C-R diimplementasikan. Kuesioner ini menggunakan skala *Thurstone*, yaitu kuesioner yang dikembangkan berdasarkan kepentingan penelitian dan setiap pilihan respon yang diberikan mempunyai bobot tersendiri (Agustinus, 2006). Penjelasan rinci mengenai kuesioner penelitian lihat subbab 3.2.5.

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: *pretest*, perlakuan, *posttest*, pengisian kuesioner penelitian, tes tambahan, pengolahan dan analisis data, kemudian penarikan kesimpulan.

3.2.1 *Pretest*

Pretest (Lampiran 4) dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2010 untuk mengukur tingkat kemampuan awal mahasiswa sebelum diberikan perlakuan. Tes ini bersifat diagnostik karena bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa sebelum diberi perlakuan khusus. Hasil *pretest* ini akan menjadi data awal sebagai bahasan analisis penelitian.

3.2.2 Perlakuan

Dalam penelitian eksperimental ini, dua perlakuan berbeda yang sengaja diberikan pada dua kelompok yang tidak berhubungan untuk diteliti guna mengetahui apakah ada perbedaan keefektivitasan dari kedua perlakuan itu dengan cara

membandingkan hasil *posttest* kedua kelompok itu. Seperti yang telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan dua kelas: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penempatan mahasiswa dalam dua kelas berbeda ini ditentukan dengan mempertimbangkan prinsip pemerataan kemampuan mahasiswa. Maksudnya, penempatan tidak berdasarkan penggolongan mahasiswa pandai, sedang atau rendah. Tiap kelas memiliki mahasiswa/i yang tingkat kemampuannya merata dari yang pandai, sedang, dan rendah.

Kelas yang akan dijadikan sebagai kelas kontrol adalah kelas tata bahasa III, yang berjumlah 14 mahasiswa. Pada kelas kontrol ini, perlakuan khusus tidak diberikan, hanya diberikan kegiatan latihan secara konvensional, yakni kegiatan latihan terkontrol yang biasa diterapkan di kelas pengajaran tata bahasa, di mana berlatih dengan menggunakan data/input yang sudah disediakan oleh pengajar. Sementara, kelas eksperimen juga berjumlah 14 mahasiswa. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan khusus, yakni implementasi kegiatan C-R. Setelah implementasi, kuesioner diberikan untuk mengetahui respon mahasiswa/i terhadap kegiatan yang sudah mereka lakukan. Perlakuan diberikan pada 4 sesi, pada tanggal 20, 25, 27 Oktober dan 1 November 2010.

3.2.3 *Posttest*

Posttest (Lampiran 5) diberikan pada akhir pembelajaran atau setelah diberikan perlakuan, yaitu pada tanggal 3 November 2010. Tes ini berkategori *achievement test* karena bertujuan untuk mengetahui daya serap mahasiswa setelah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, *posttest* diberikan setelah implementasi kegiatan C-R pada kelas eksperimen untuk mengetahui apakah ada pengaruh setelah diberikan perlakuan khusus. Kemudian, hasil tes ini dibandingkan dengan hasil *posttest* kelas kontrol untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata peningkatan yang signifikan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

3.2.4 *T-test*

T-test atau Tes “t” akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis nihil mengenai perbedaan *Mean* dari dua sampel. Sudijono (2009: 278) mendefinisikan Tes “t” sebagai salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk

menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa di antara dua buah Mean Sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Lebih lanjut, Sudijono menyatakan berdasarkan keadaan sampelnya, Tes “t” dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yakni Tes “t” untuk sampel kecil (N kurang dari 30) dan Tes “t” untuk sampel besar (N sama dengan atau lebih besar dari 30). Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Supardi & Syah (2009). Penelitian ini menggunakan sampel kecil.

Tes “t” untuk sampel kecil dibedakan menjadi dua golongan, yaitu Tes “t” untuk dua sampel yang saling mempunyai hubungan dan Tes “t” untuk dua sampel yang satu sama lain tidak ada hubungan. Dikatakan saling mempunyai hubungan karena nilai yang digunakan untuk uji hipotesis berasal dari subjek yang sama. Sebaliknya, satu sama lain tidak ada hubungan jika nilai yang digunakan berasal dari subjek yang berbeda (Sudijono, 2009: 286-287).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kedua jenis Tes “t” itu. Tes “t” pertama untuk dua sampel yang saling mempunyai hubungan, guna mencari tahu apakah ada perbedaan kemampuan yang signifikan di kalangan mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan C-R diterapkan. Tes “t” kedua untuk dua sampel yang satu sama lain tidak ada hubungan, guna mencari tahu apakah ada perbedaan kemampuan yang signifikan di antara mahasiswa yang menggunakan kegiatan C-R dengan mahasiswa yang menggunakan kegiatan latihan dalam pembelajaran klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea.

Signifikansi t_o dalam penelitian ini akan diuji dengan cara membandingkan besarnya t_o dengan t_t (t_{tabel}). t_o adalah “t” yang diperoleh dari hasil observasi atau hasil perhitungan, sedangkan t_t merupakan harga kritik “t” yang tercantum dalam Tabel Nilai “t”. Sebelum menetapkan harga kritik t_t , *degrees of freedom* (df) harus ditetapkan terlebih dahulu, dengan rumus jumlah sampel dikurangi 1 ($df = N-1$), kemudian mencari harga kritik “t” yang tercantum dalam Tabel Nilai “t” (*ibid*). Berikut ini Harga Kritik “t” pada taraf signifikansi 5% dan 1%.

Tabel 3.1 Tabel Nilai "t" untuk Berbagai *Degrees of Freedom* (df)
(Harga Kritik "T" pada Taraf Signifikansi 5% dan 1%)

df	Harga Kritik "t" Pada Taraf Signifikansi	
	5%	1%
1	12,71	63,66
2	4,30	9,92
3	3,18	5,84
4	2,78	4,60
5	2,57	4,03
6	2,45	3,71
7	2,36	3,50
8	2,31	3,36
9	2,26	3,25
10	2,23	3,17
11	2,20	3,11
12	2,18	3,06
13	2,16	3,01
14	2,14	2,98
15	2,13	2,95
16	2,12	2,92
17	2,11	2,90
18	2,10	2,88
19	2,09	2,86
20	2,09	2,84
21	2,08	2,83
22	2,07	2,82
23	2,07	2,81
24	2,06	2,80
25	2,06	2,79
26	2,06	2,78
27	2,05	2,77
28	2,05	2,76
29	2,04	2,76
30	2,04	2,75
35	2,03	2,72
40	2,02	2,71
45	2,02	2,69
50	2,01	2,68
60	2,00	2,65
70	2,00	2,65

Lanjutan Tabel 3.1

df	Harga Kritik "t" Pada Taraf Signifikansi	
	5%	1%
80	1,99	2,64
90	1,99	2,63
100	1,98	2,63
125	1,98	2,62
150	1,98	2,61
200	1,97	2,60
300	1,97	2,59
400	1,97	2,59
500	1,96	2,59
1000	1,96	2,58

(Henry E Garret, 1954, dikutip dari Sudijono 2009: 404-405)

Perbedaan kemampuan di antara dua kelompok sampel dapat dinyatakan signifikan jika hasil perhitungan t_o lebih besar daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Sebaliknya, dapat dinyatakan tidak signifikan jika hasil perhitungan t_o lebih kecil daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% (Sudijono, 2009).

3.2.5 Kuesioner Penelitian

Kuesioner penelitian (Lampiran 6) hanya diberikan pada kelas eksperimen, pada tanggal 8 November 2010. Kuesioner ini terbagi atas dua bagian. Bagian pertama berisi dua belas pernyataan berkaitan dengan keefektivitasan tiap jenis kegiatan C-R yang diimplementasikan di kelas. Pada bagian ini mahasiswa diminta untuk memberi respon pada tiap pernyataan dengan memilih satu dari empat respon yang tersedia. Keempat respon tersebut adalah tidak efektif (1 poin), kurang efektif (2 poin), efektif (3 poin) dan sangat efektif (4 poin). Analisis kuesioner dilakukan dengan mencari reratanya. Berikut ini adalah keterangan rerata analisis kuesioner bagian pertama.

Tabel 3.2 Rentang Rerata Kuesioner Bagian 1

Rerata	Keterangan
1,00 – 1,50	Tidak efektif
1,51 – 2,50	Kurang efektif
2,51 – 3,50	Efektif
3,51 – 4,00	Sangat efektif

Sementara, bagian kedua dari kuesioner penelitian ini berisi enam persepsi mahasiswa terhadap kegiatan C-R. Mahasiswa/i diminta untuk memilih satu dari empat persepsi yang tersedia. Keempat persepsi tersebut adalah sangat tidak setuju (1 poin), tidak setuju (2 poin), setuju (3 poin) dan sangat setuju (4 poin). Berikut ini adalah keterangan rerata analisis kuesioner bagian pertama.

Tabel 3.3 Rentang Rerata Kuesioner Bagian 2

Rerata	Keterangan
1,00 – 1,50	Sangat tidak setuju
1,51 – 2,50	Tidak setuju
2,51 – 3,50	Setuju
3,51 – 4,00	Sangat setuju

3.2.6 Tes Tambahan

Seperti yang telah dinyatakan pada subbab 2.12, bahwa peneliti ingin mencoba membuktikan pernyataan Ellis (2002), yang menyatakan bahwa pengajaran tata bahasa dapat membantu pemerolehan bahasa kedua meskipun efeknya tidak secara langsung (*delayed effect*), melalui pemberian tes tambahan sebulan setelah memberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas. Tujuannya untuk mengetahui apakah mahasiswa masih dapat mengenali atau memahami pembentukan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea sebulan setelah implementasi.

Tes tambahan (Lampiran 9) terdiri atas 25 soal yang terbagi menjadi 3 tugas: tugas pertama mengenali kesalahan; tugas kedua melengkapi dialog

pendek; dan tugas ketiga menggabungkan dua kalimat. Fitur bahasa lain yang sudah dipelajari oleh mahasiswa digunakan sebagai pengecoh. Jumlah soal pengecoh pada bagian pertama ada 3 soal (nomor 5, 7, dan 8); bagian kedua ada 2 soal (nomor 3 dan 5); dan bagian ketiga ada 5 soal (nomor 1, 3, 6, 8 dan 9). Penambahan soal pengecoh ini bertujuan untuk benar-benar meyakinkan apakah mahasiswa dapat mengenali atau membedakan fitur klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat dengan fitur tata bahasa lainnya yang sudah dipelajarinya. Namun, dalam penilaian peneliti hanya menghitung soal yang terkait dengan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat, yakni nomor 1, 2, 3, 4, 6, 9, 10 untuk bagian pertama; nomor 1, 2, 4 untuk bagian kedua; dan nomor 2, 4, 5, 7 dan 10 untuk bagian ketiga. Total 15 soal dengan total bobot 60.

3.2.7 Pengolahan Data, Analisis Data dan Penarikan Simpulan

Setelah memperoleh data yang diperlukan, data tersebut akan diolah dan diuji dengan menggunakan Tes "t" seperti yang telah dipaparkan pada subbab 3.2.4, kemudian dianalisis. Hasil penelitian akan dibahas pada Bab IV, kemudian simpulan penelitian akan dipaparkan pada Bab V.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat instrumen untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu:

- (1) *Pretest*, untuk mengetahui kemampuan sebelum diberi perlakuan
- (2) *Posttest*, untuk mengetahui kemampuan setelah diberi perlakuan
- (3) Bahan Ajar
 - Empat lembar kerja untuk kelas eksperimen
 - Empat lembar latihan untuk kelas kontrol
- (4) Kuesioner untuk mengetahui keefektifan penggunaan kegiatan C-R pada kelas eksperimen

3.4 Prosedur Pengajaran

3.4.1 Prosedur Pengajaran Kelas Eksperimen

Prosedur pengajaran kelas eksperimen yang menerapkan kegiatan C-R akan dilakukan selama empat sesi. Tiap sesi berlangsung 50 menit. Kegiatan C-R diaplikasikan dalam empat lembar kerja untuk empat sesi (lihat SAP – Lampiran 3).

Pada sesi pertama, kelas diinstruksikan bekerja secara berkelompok untuk mengerjakan lembar kerja pertama (Lampiran 10). Kegiatan C-R pada sesi pertama bertujuan untuk membuat mengetahui secara sadar tentang perbedaan kalimat yang mengandung klausa relatif dengan kalimat yang tidak mengandung klausa relatif (kalimat tunggal dan kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi), serta dapat menentukan klausa utama dan klausa relatif yang menjadi pewatas melalui kegiatan pengidentifikasian dan pengklasifikasian. Pada lembar kerja pertama, kelas diinstruksikan untuk mengidentifikasikan kalimat yang mengandung klausa relatif dengan kalimat yang tidak mengandung klausa relatif; menentukan klausa utama dan klausa relatif (pewatas); dan merumuskan pola pembentukan klausa relatif dalam kalimat majemuk Bahasa Korea. Hasil diskusi dibahas bersama dan diklarifikasi oleh pengajar jika terjadi kesalahan.

Pada sesi kedua, kelas diinstruksikan bekerja secara berpasangan untuk mengerjakan lembar kerja kedua (Lampiran 11). Kegiatan C-R pada sesi kedua bertujuan untuk membuat mengetahui secara sadar perbedaan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat melalui kegiatan pengidentifikasian, pengklasifikasian dan perumusan pola pembentukan kedua klausa relatif itu. Pada lembar kerja kedua, kelas diinstruksikan untuk mengelompokkan klausa relatif berpredikat verba sesuai dengan jenis kalanya; mencari persamaan dan perbedaan dari kedua pewatas verba tersebut; dan merumuskan pola kalimat. Hasil diskusi dibahas bersama dan diklarifikasi oleh pengajar jika terjadi kesalahan.

Pada sesi ketiga, kelas diinstruksikan bekerja secara berkelompok untuk mengerjakan lembar kerja ketiga (Lampiran 12). Kegiatan C-R pada sesi ketiga bertujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat

melalui kegiatan pengidentifikasian kesalahan dan merekonstruksikan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat berdasarkan pola pembentukan yang telah dirumuskan pada lembar kerja kedua. Hasil diskusi dibahas bersama dan diklarifikasi oleh pengajar jika terjadi kesalahan.

Pada sesi terakhir, kelas mengerjakan lembar kerja keempat (Lampiran 13). Kegiatan C-R pada sesi keempat bertujuan untuk membuat mengetahui secara sadar perbedaan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia melalui kegiatan pengidentifikasian dan perekonstruksian kalimat. Pada lembar kerja keempat ini diinstruksikan mengidentifikasi kesalahan terjemahan dan menerjemahkan kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif dari bahasa target ke dalam bahasa ibu, atau sebaliknya. Hasil diskusi dibahas bersama dan diklarifikasi oleh pengajar jika terjadi kesalahan.

3.4.2 Prosedur Pengajaran Kelas Kontrol

Prosedur pengajaran kelas kontrol yang menerapkan kegiatan latihan akan dilakukan selama empat sesi. Tiap sesi berlangsung 50 menit. Kegiatan latihan diaplikasikan dalam empat lembar latihan untuk empat sesi (lihat SAP – Lampiran 14). Dua sesi pertama untuk pengajaran klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan dua sesi untuk pengajaran klausa relatif berpredikat verba berkala mendatang.

Pada sesi pertama, pengajar mengawali kegiatan kelas dengan menjelaskan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau, kemudian diberi kegiatan latihan pertama (Lampiran 15) yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap fitur klausa relatif berpredikat verba berkala lampau melalui kegiatan latihan yang terkontrol. Kegiatan latihan pertama terdiri atas dua bagian. Bagian pertama, diminta melengkapi kalimat dengan menggunakan kalimat kunci yang tersedia. Mereka diminta untuk mengubah verba dari klausa relatif yang menjadi pewatas. Bagian kedua, diminta menggabungkan dua klausa, klausa utama dengan klausa relatif yang menjadi pewatas. Jawaban dibahas bersama dan diklarifikasi jika terjadi kesalahan. Pada sesi kedua, pengajar

menyediakan latihan kedua (Lampiran 16), yaitu latihan tambahan yang bertujuan untuk memeriksa pemahaman terhadap fitur klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dengan bentuk latihan yang lebih bebas. Maksudnya, pengajar tidak lagi memberikan kata/kalimat kunci. Kegiatan latihan kedua terdiri atas dua bagian. Bagian pertama, diminta memperhatikan gambar, kemudian menjawab pertanyaan sehubungan dengan gambar itu dengan menggunakan kalimat majemuk bertingkat yang mengandung klausa relatif lengkap, sedangkan pada bagian kedua diminta membuat sepuluh kalimat majemuk: lima kalimat yang subjeknya diwatasi oleh klausa relatif dan lima kalimat yang objek diwatasi oleh klausa relatif.

Seperti yang telah disebutkan di atas. Fokus pengajaran pada sesi ketiga dan keempat adalah fitur klausa relatif berpredikat verba berkala mendatang. Prosedur pengajaran sesi ketiga sama dengan sesi pertama dan prosedur pengajaran sesi keempat sama dengan sesi kedua. Bedanya terletak pada tujuan pengajaran. Pada sesi ketiga dan keempat bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap fitur klausa relatif berpredikat verba berkala mendatang melalui kegiatan latihan yang terkontrol (kegiatan latihan ketiga – Lampiran 17) dan kegiatan latihan yang lebih bebas (kegiatan latihan keempat – Lampiran 18).

3.5 Bahan Ajar

Bahan ajar berupa lembar kerja untuk kelas eksperimen dan lembar latihan untuk kelas kontrol. Lembar kerja untuk kelas eksperimen disusun oleh peneliti dengan mengacu pada lima dari tujuh jenis kegiatan C-R tersebut, yakni: mengidentifikasi; mengklasifikasikan, membuat hipotesis; eksplorasi lintas bahasa; dan merekonstruksi/ dekonstruksi. Sementara, lembar latihan disusun bersama oleh peneliti dan dosen penutur asli yang juga merupakan staf pengajar di FIB-UI. Pemilihan kosakata untuk kegiatan C-R dan kegiatan latihan disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa semester III.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan C-R pada pengajaran fitur klausa relatif Bahasa Korea di FIB-UI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi kegiatan C-R dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap fitur klausa relatif Bahasa Korea secara signifikan melalui uji hipotesis dengan menggunakan Tes “t” untuk sample kecil (Penjelasan Tes “t” lihat subbab 3.2.4). Penelitian ini menggunakan dua rumus Tes “t”. Rumus Tes “t” pertama digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi kegiatan C-R dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, sedangkan Rumus Tes “t” kedua digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelompok yang menerapkan kegiatan C-R dengan kelompok yang menerapkan kegiatan latihan dengan cara membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol. Rumus kedua adalah rumus yang digunakan untuk menguji dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (Hipotesis lihat subbab 2.13).

Pada bagian ini, peneliti akan menunjukkan hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan; hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberi perlakuan; hasil perhitungan rata-rata peningkatan kelas eksperimen dan kelas kontrol; hasil perhitungan Tes “t” kelas eksperimen; hasil perhitungan Tes “t” kelas kontrol; hasil perhitungan Tes “t” kelas eksperimen dan kelas kontrol; rerata kuesioner penelitian dan hasil kuesioner penelitian yang juga merupakan bagian dari penelitian ini; dan hasil tes tambahan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembahasan hasil penelitian dijabarkan pada subbab 4.2.

4.1.1 Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berikut ini adalah hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan.

Tabel 4.1 Hasil *Pretest*
Kelas Eksperimen (KE) & Kelas Kontrol (KK)

Kode Mahasiswa (KE)	Nilai <i>Pretest</i> (KE)	Kode Mahasiswa (KK)	Nilai <i>Pretest</i> (KK)
A1	30	A2	48
B1	44	B2	50
C1	36	C2	10
D1	30	D2	46
E1	40	E2	30
F1	44	F2	26
G1	46	G2	50
H1	10	H2	26
I1	10	I2	58
J1	60	J2	40
K1	54	K2	36
L1	10	L2	36
M1	56	M2	6
N1	28	N2	22
14 = N	498 = ΣD	14 = N	484 = ΣD
Rata-Rata	35,57	Rata-Rata	34,57

Catatan:

Mahasiswa yang tergabung di kelas eksperimen diberi kode A1 sampai N1, sedangkan mahasiswa yang tergabung dalam kelas kontrol diberi kode A2 sampai N2. Tujuan pengkodean nama sampel hanya untuk tidak memunculkan nama sampel.

Dari Tabel 4.1 diketahui rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen adalah 35,57 (dibulatkan 36), sedangkan rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol 34,57 (dibulatkan 35). Selisih rata-rata hasil *pretest* kedua kelas tidak jauh berbeda hanya 1 poin. Ini

mengindikasikan bahwa kemampuan awal kedua kelas tidak jauh berbeda atau dapat dikatakan sama.

4.1.2 Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berikut ini adalah hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberi perlakuan.

Tabel 4.2 Hasil *Posttest*
Kelas Eksperimen (KE) & Kelas Kontrol (KK)

Kode Mahasiswa (KE)	Nilai <i>Posttest</i> (KE)	Kode Mahasiswa (KK)	Nilai <i>Posttest</i> (KK)
A1	60	A2	60
B1	64	B2	68
C1	84	C2	44
D1	84	D2	66
E1	64	E2	41
F1	74	F2	48
G1	78	G2	66
H1	20	H2	50
I1	46	I2	62
J1	82	J2	50
K1	78	K2	54
L1	44	L2	88
M1	88	M2	16
N1	78	N2	70
14 = N	944 = ΣD	14 = N	783 = ΣD
Rata-Rata	67,42	Rata-Rata	55,93

Dari Tabel 4.2 diketahui rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen adalah 67,42 (dibulatkan 67), sedangkan rata-rata hasil *posttest* kelas kontrol 55,93 (dibulatkan 56). Hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar daripada hasil *posttest* kelas

kontrol, dengan selisih 11 poin. Ini mengindikasikan rata-rata kemampuan kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

4.1.3 Hasil Perhitungan Rata-Rata Peningkatan Kelas Eksperimen

Pengajaran klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang bahasa Korea di kelas eksperimen dilakukan sesuai dengan prosedur pengajaran yang telah dijabarkan pada subbab 3.4.1. Berikut ini adalah perhitungan selisih dan rata-rata peningkatan hasil tes kelas eksperimen.

Tabel 4.3 Tabel Selisih & Rata-Rata Peningkatan Hasil Tes Kelas Eksperimen

Kode Mahasiswa (KE)	Nilai		Selisih Peningkatan
	<i>Variabel X (Posttest)</i>	<i>Variabel Y (Pretest)</i>	
A1	60	30	+ 30
B1	64	44	+ 20
C1	84	36	+ 48
D1	84	30	+ 54
E1	64	40	+ 24
F1	74	44	+ 30
G1	78	46	+ 32
H1	20	10	+ 10
I1	46	10	+ 38
J1	82	60	+ 22
K1	78	54	+ 24
L1	44	10	+ 34
M1	88	56	+ 32
N1	78	28	+ 50
14 = N	944 = ΣD_x	498 = ΣD_y	446 = ΣD_{x-y}
Rata-Rata Peningkatan (Mean) = $\frac{\Sigma D_{x-y}}{N} = \frac{446}{14} = 31,86$			

Dari Tabel 4.3 diketahui bahwa selisih peningkatan tertinggi adalah 54 (D1), sedangkan peningkatan terendah adalah 10 (H1). Sementara, rata-rata (*mean*) peningkatan sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan C-R adalah 31,86 (dibulatkan 32).

4.1.4 Hasil Perhitungan Rata-Rata Peningkatan Kelas Kontrol

Pengajaran klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang Bahasa Korea di kelas kontrol dilakukan sesuai dengan prosedur pengajaran yang telah dijabarkan pada subbab 3.4.2. Berikut ini adalah perhitungan selisih dan rata-rata peningkatan hasil tes kelas kontrol.

Tabel 4.4 Tabel Selisih & Rata-Rata Peningkatan Hasil Tes Kelas Kontrol

Kode Mahasiswa (KK)	Nilai Tes		Selisih Peningkatan
	<i>Variabel X (Posttest)</i>	<i>Variabel Y (Pretest)</i>	
A2	60	48	+ 12
B2	68	50	+ 18
C2	44	10	+ 34
D2	66	46	+ 20
E2	41	30	+ 11
F2	48	26	+ 22
G2	66	50	+ 16
H2	50	26	+ 24
I2	62	58	+ 4
J2	50	40	+ 10
K2	54	36	+ 18
L2	88	36	+ 52

Lanjutan Tabel 4.4

M2	16	6	+ 10
N2	70	22	+ 48
14 = N	783 = $\sum D_x$	484 = $\sum D_y$	299 = $\sum D_{x-y}$
Rata-Rata Peningkatan (Mean) = $\frac{\sum D_{x-y}}{N} = \frac{299}{14} = 21,36$			

Dari Tabel 4.4 diketahui bahwa selisih peningkatan tertinggi di kelas kontrol adalah 52 (L2), sedangkan peningkatan terendah adalah 4 (I2). Sementara, rata-rata (*mean*) peningkatan sebelum dan sesudah menerapkan kegiatan latihan adalah 21,36 (dibulatkan 21).

4.1.5 Hasil Perhitungan Tes "t" Kelas Eksperimen

Berdasarkan perhitungan selisih dan rata-rata peningkatan hasil tes kelas eksperimen (Tabel 4.3) diperoleh rata-rata peningkatan kelas eksperimen adalah 31,86. Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba Tes "t" sampel kecil yang saling berhubungan (Sudijono, 2009) untuk melihat apakah perbedaan nilai sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan C-R signifikan atau tidak, dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Perhitungan dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah dipaparkan di Lampiran 7.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t_o adalah 9,743. t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,16 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% adalah 3,01. Penjabaran perhitungan Tes "t" atau t_o untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan C-R adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perhitungan untuk Memperoleh "t" dari Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Diterapkan Kegiatan C-R

Kode Mahasiswa (KE)	Nilai		D =	D ² =
	Sebelum diterapkan Kegiatan CR (X)	Sesudah diterapkan Kegiatan C-R (Y)	(X-Y)	(X-Y) ²
A2	30	60	-30	900
B2	44	64	-20	400
C2	36	84	-48	2.304
D2	30	84	-54	2.916
E2	40	64	-24	576
F2	44	74	-30	900
G2	46	78	-32	1.024
H2	10	20	-10	100
I2	10	46	-36	1.296
J2	60	82	-22	484
K2	54	78	-24	576
L2	10	44	-34	1.156
M2	56	88	-32	1.024
N2	28	78	-50	2.500
14 = N	----	----	- 446 = ΣD	16.156 = ΣD^2

Dari Tabel 4.5 telah berhasil diperoleh: $\Sigma D = - 446$ dan $\Sigma D^2 = 16.156$. Tanda "minus" di sini bukanlah tanda aljabar. Oleh karena itu, dibaca: ada selisih/beda nilai antara Variabel X dan Variabel Y sebesar 446 (Sudijono, 2009).

Setelah diperoleh nilai ΣD dan ΣD^2 itu, maka dapat diketahui besarnya SD_D , yaitu *Deviasi Standar* Perbedaan Nilai antara Variabel X dan Variable Y (SD_D), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \frac{(\Sigma D)^2}{N}} = \sqrt{\frac{16.156}{14} - \frac{(-446)^2}{14}}$$

$$SD_D = \sqrt{1.154 - (-31,86)^2} = \sqrt{1.154 - 1.015}$$

$$= \sqrt{139} = 11,789$$

Dari perhitungan di atas diperoleh *Deviasi Standar* Perbedaan Skor (SD_D) adalah 11,789. Selanjutnya, mencari *Standard Error* dari Rata-Rata Perbedaan Nilai Variabel X dan Variable Y (SE_{MD}), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{11,789}{\sqrt{14-1}} = \frac{11,789}{\sqrt{13}}$$

$$= \frac{11,789}{3,605} = 3,270$$

Setelah diperoleh Nilai Rata-Rata Perbedaan (M_D) sebesar -31,86 dan *Standard Error* dari Rata-Rata Perbedaan Nilai Variabel X dan Variable Y (SE_{MD}) sebesar 3,270, maka dapat dicari t_o , dengan perhitungan sebagai berikut sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{-31,86}{3,270} = -9,743$$

Sekali lagi diingatkan bahwa tanda 'minus' bukanlah tanda aljabar. Karena itu, t_o sebesar -9,743 dapat dibaca: ada selisih derajat perbedaan sebesar 9,743 (Sudijono, 2009).

Sebelum membandingkan “t” yang kita peroleh dari perhitungan di atas ($t_o = 9,743$) dengan “t” yang tercantum pada Tabel Nilai “t” (lihat halaman 46-47) pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1%, df lebih dahulu ditentukan dengan perhitungan $df = N - 1 = 14 - 1$; maka diperoleh df sebesar 13. Dengan df sebesar 13, maka harga kritik t_t atau t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ternyata sebesar 2,16 dan harga kritik t_t atau t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% sebesar 3,01. Dengan demikian, “t” yang diperoleh dalam perhitungan ($t_o = 9,743$) ternyata lebih besar daripada pada Tabel Nilai “t” ($t_{t.ts.5\%} = 2,16$ dan $t_{t.ts.1\%} = 3,01$), yaitu:

$$2,16 < 9,743 > 3,01$$

Karena t_o lebih besar daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1%, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan C-R merupakan perbedaan yang berarti atau meyakinkan (signifikan).

4.1.6 Hasil Perhitungan Tes “t” Kelas Kontrol

Berdasarkan perhitungan selisih dan rata-rata peningkatan hasil tes kelas kontrol (Tabel 4.4) diperoleh rata-rata peningkatan kelas kontrol adalah 21,36. Pada kelas kontrol ini, peneliti juga melakukan uji coba Tes “t” untuk melihat apakah perbedaan nilai sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan latihan signifikan atau tidak, dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol. Perhitungan dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah dipaparkan di Lampiran 7.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t_o adalah 5,625. t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,16 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% adalah 3,01. Penjabaran perhitungan Tes “t” atau t_o untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan latihan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Perhitungan untuk Memperoleh "t" dari Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Diterapkan Kegiatan Latihan

Kode Mahasiswa (KE)	Nilai		D =	D ² =
	Sebelum diterapkan Kegiatan Latihan (X)	Sesudah diterapkan Kegiatan Latihan (Y)	(X-Y)	(X-Y) ²
A2	48	60	-12	144
B2	50	68	-18	324
C2	10	44	-34	1.156
D2	46	66	-20	400
E2	30	41	-11	121
F2	26	48	-22	484
G2	50	66	-16	256
H2	26	50	-24	576
I2	58	62	-4	16
J2	40	50	-10	100
K2	36	54	-18	324
L2	36	88	-52	2.704
M2	6	16	-10	100
N2	22	70	-48	2.304
14 = N	----	----	- 299 = ΣD	9.009 = ΣD^2

Dari Tabel 4.6 telah berhasil diperoleh: $\Sigma D = - 299$ dan $\Sigma D^2 = 9.009$. Perolehan $\Sigma D = - 299$ dibaca: ada selisih/beda nilai antara Variabel X dan Variabel Y sebesar 299 (Sudijono, 2009).

Setelah diperoleh nilai ΣD dan ΣD^2 itu, maka dapat diketahui besarnya SD_D , yaitu *Deviasi Standar* Perbedaan Nilai antara Variabel X dan Variable Y (SD_D), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \frac{(\Sigma D)^2}{N}} = \sqrt{\frac{9.009}{14} - \frac{(-299)^2}{14}}$$

$$SD_D = \sqrt{643,50 - (-21,36)^2} = \sqrt{643,50 - 456}$$

$$= \sqrt{187,37} = 13,688$$

Dari perhitungan di atas diperoleh *Deviasi Standar* Perbedaan Skor (SD_D) adalah 13,688. Selanjutnya, mencari *Standard Error* dari Rata-Rata Perbedaan Nilai Variabel X dan Variable Y (SE_{MD}), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}} = \frac{13,688}{\sqrt{14-1}} = \frac{13,688}{\sqrt{13}}$$

$$= \frac{13,688}{3,605} = 3,797$$

Setelah diperoleh Nilai Rata-Rata Perbedaan (M_D) sebesar -21,36 dan *Standard Error* dari Rata-Rata Perbedaan Nilai Variabel X dan Variable Y (SE_{MD}) sebesar 3,270, maka dapat dicari t_o , dengan perhitungan sebagai berikut sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{MD}} = \frac{-21,36}{3,797} = -5,625$$

t_o sebesar -5,625 dibaca ada selisih derajat perbedaan sebesar 5,625 (Sudijono, 2009).

Sebelum membandingkan “t” yang kita peroleh dari perhitungan di atas ($t_o = 5,625$) dengan “t” yang tercantum pada Tabel Nilai “t” (lihat halaman 46-47) pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1%, df lebih dahulu ditentukan dengan perhitungan $df = N - 1 = 14 - 1$; maka diperoleh df sebesar 13. Dengan df sebesar 13, maka harga kritik t_t atau t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ternyata sebesar 2,16 dan harga kritik t_t atau t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% sebesar 3,01. Dengan demikian, “t” yang diperoleh dalam perhitungan ($t_o = 5,625$) ternyata lebih besar daripada pada Tabel Nilai “t” ($t_{t.ts.5\%} = 2,16$ dan $t_{t.ts.1\%} = 3,01$), yaitu:

$$2,16 < 5,625 > 3,01$$

Karena t_o lebih besar daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1%, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai sebelum dan sesudah diterapkannya kegiatan latihan merupakan perbedaan yang berarti atau meyakinkan (signifikan).

4.1.7 Hasil Perhitungan Tes “t” Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Seperti yang telah dinyatakan di atas, pada kelas eksperimen terdapat peningkatan dengan rata-rata peningkatan 31,86, sedangkan pada kelas kontrol terdapat peningkatan dengan rata-rata peningkatan 21,36. Rata-rata peningkatan kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata peningkatan kelas kontrol, dengan selisih 10,5. Selanjutnya, peneliti melakukan uji Tes “t” untuk sampel kecil yang satu sama lain tidak berhubungan karena variabel yang diselidiki berasal dari subjek yang berbeda (Sudijono, 2009). Uji Tes “t” ini untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (Hipotesis lihat subbab 2.12): apakah terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelas yang menerapkan kegiatan C-R dengan kelas yang menerapkan kegiatan latihan, dengan cara membandingkan nilai *posttest* kedua kelas itu. Perhitungan dilakukan dengan mengikuti prosedur yang telah dipaparkan di Lampiran 8.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t_o sebesar 1,664. t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,06 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% adalah 2,78. Penjabaran perolehan t_o sebagai berikut:

Tabel 4.7 Perhitungan untuk Memperoleh Rerata dan Deviasi Standar dari nilai *Posttest* KE dan nilai *Posttest* KK

Sektor		X ₁	Y ₂	X ₁ ²	Y ₂ ²
Variabel X ₁	Variabel X ₂				
60	60	-7,4	4,1	55,18	16,58
64	68	-3,4	12,1	11,76	145,72
84	44	16,6	-11,9	274,61	142,29
84	66	16,6	10,1	274,61	101,43
64	41	-3,4	-14,9	11,76	222,86
74	48	6,6	-7,9	43,18	62,86
78	66	10,6	10,1	111,76	101,43
20	50	-47,4	-5,9	2.249,47	35,15
46	62	21,4	6,1	459,18	36,86
82	50	14,6	-5,9	212,33	35,15
78	54	10,6	-1,9	111,76	3,72
44	88	23,4	32,1	548,90	1.028,58
88	16	20,6	-39,9	423,18	1.594,29
78	70	10,6	14,1	111,76	198,01
944 = ΣX	783 = ΣY	0 = Σx ₁	0 = Σy ₂	4.899,4 = Σx ₁ ²	3.724,9 = Σy ₂ ²

Pertama, dari Tabel 4.7, telah diperoleh: $\Sigma X = 944$; $\Sigma Y = 783$; $\Sigma x_1^2 = 4.899,4$; $\Sigma y_2^2 = 3.724,9$; sedangkan N_1 dan N_2 masing-masing 14. Kedua, mencari nilai M_1 : M_1 dan nilai M_2 : M_2 yang diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut.

$$M_1: M_1 = \frac{\Sigma X_1}{N} = \frac{944}{14} = 67,4$$

$$M_2: M_2 = \frac{\Sigma X_2}{N} = \frac{783}{14} = 55,93$$

Setelah diketahui M_1 sebesar 67,4; M_2 sebesar 55,93; Σx_1^2 sebesar 4.899,4; $\Sigma y_2^2 = 3.724,9$; dan N_1 dan N_2 masing-masing 14, maka dapat dicari nilai t_0 , dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t_0 &= \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\Sigma x_1^2 + \Sigma x_2^2}{N_1 + N_2 - 2} \cdot \frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}}} &= & \frac{67,4 - 55,93}{\sqrt{\left[\frac{4.899,4 + 3.724,9}{14 + 14 - 2} \right] \left[\frac{14 + 14}{14 \cdot 14} \right]}} \\
 &= \frac{11,47}{\sqrt{\frac{8.624,3}{26} \times \frac{28}{196}}} &= & \frac{11,47}{\sqrt{331,70 \times 0,143}} \\
 &= \frac{11,47}{\sqrt{47,43}} &= & \frac{11,47}{6,89} = 1,664
 \end{aligned}$$

Sebelum membandingkan “t” yang kita peroleh dari perhitungan di atas ($t_0 = 1,664$) dengan “t” yang tercantum pada Tabel Nilai “t” (lihat halaman 46-47) pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1%. df lebih dahulu ditentukan dengan perhitungan $df = (N_1 + N_2) - 2 = 28 - 2$; maka diperoleh df sebesar 26. Dengan df sebesar 26, maka harga kritik t_t atau t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,06 dan harga kritik t_t atau t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% sebesar 2,78. Jadi, besarnya “t” yang diperoleh dalam perhitungan ($t_0 = 1,664$) lebih kecil daripada pada Tabel Nilai “t” ($t_{t,ts.5\%} = 2,06$ dan $t_{t,ts.1\%} = 2,78$), maka dapat diketahui bahwa t_0 lebih kecil daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%, yaitu:

$$2,06 > 1,664 < 2,78$$

Karena t_0 lebih kecil daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1%, maka Hipotesis Nihil (H_0) dalam penelitian ini diterima.

4.1.8 Hasil Data Kuesioner Penelitian

Karena kegiatan C-R diimplementasikan pada kelas eksperimen, maka kuesioner penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pendapat atau persepsi mahasiswa terhadap kegiatan C-R hanya diberikan pada kelas eksperimen. Kuesioner penelitian terdiri atas dua bagian (Lampiran 6). Bagian pertama berisi dua belas pernyataan berkaitan dengan keefektivitasan tiap jenis kegiatan C-R yang diimplementasikan di kelas. Pada bagian ini mahasiswa/i diminta untuk memberi respon pada tiap pernyataan dengan memilih satu dari empat respon yang tersedia. Perhitungannya menggunakan rentang rerata kuesioner Tabel 3.2 (lihat subbab 3.2.5). Bagian kedua dari berisi enam persepsi mahasiswa terhadap kegiatan C-R. Mahasiswa/i diminta untuk memilih satu dari empat persepsi yang tersedia. Perhitungannya menggunakan rentang rerata kuesioner Tabel 3.3 (lihat subbab 3.2.5). Berikut ini adalah data perolehan rentang rerata kuesioner penelitian.

Tabel 4.8 Data Kuesioner Penelitian Pertanyaan Bagian 1

No	P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	P.6	P.7	P.8	P.9	P.10	P.11	P.12	Jumlah	Rerata
1	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	1	38	3,166666607
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	35	2,916666667
3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	1	42	3,5
4	2	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	39	3,25
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4
6	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	42	3,5
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	4
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	36	3
10	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	39	3,25

Lanjutan Tabel 4.8

11	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	38	3,166666607
12	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	37	3,083333333
13	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	46	3,833333333
14	3	3	4	3	3	3	2	3	2	4	3	2	35	2,916666667
Rerata													3,327380952	

Keterangan:

- P.1 = Diskusi kelompok
P.2 = Membahas tentang klausa relatif dalam kalimat majemuk secara berkelompok atau berpasangan
P.3 = Mengidentifikasi dan merumuskan pola kalimat sebelum mendapat penjelasan dosen
P.4 = Kegiatan mengidentifikasi, kemudian mengklasifikasi klausa relatif sesuai kelompoknya (berdasarkan verba berkala yang digunakan).
P.5 = Kegiatan mengidentifikasi kesalahan
P.6 = Kegiatan menganalisa dan memperbaiki kesalahan
P.7 = Kegiatan mencari persamaan/perbedaan sistem pembentukan klausa relatif dalam kalimat majemuk Bahasa Korea dan Indonesia
P.8 = Kegiatan menerjemahkan kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif
P.9 = Kegiatan menyusun kalimat sesuai dengan polanya
P.10 = Penugasan mencari kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif dari beberapa sumber autentik
P.11 = Dosen memberi umpan balik
P.12 = Dosen memberi kesempatan kepada mhs. Untuk mempelajari materi secara mandiri, tanpa ada penjelasan dari awal.

Rerata kuesioner pada Tabel 4.8 adalah 3,33 (dibulatkan). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menganggap penggunaan kegiatan C-R efektif digunakan pada pembelajaran fitur klausa relatif Bahasa Korea. Hasil kuesioner bagian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan pemahaman mahasiswa di kelas eksperimen dengan hasil uji kuesioner.

Tabel 4.9 Data Kuesioner Penelitian Pertanyaan Bagian 2

No	P.1	P.2	P.3	P.4	P.5	P.6	Jumlah	Rerata
1	4	4	4	4	3	3	22	3,666666667
2	3	4	4	4	4	4	23	3,833333333
3	3	3	3	3	4	4	20	3,333333333

Lanjutan Tabel 4.9

4	3	3	2	2	2	2	14	2,3333333333
5	3	2	3	3	3	2	16	2,6666666667
6	4	3	3	3	3	3	19	3,1666666667
7	4	4	4	4	4	4	24	4
8	2	3	3	3	3	4	18	3
9	4	3	3	3	3	4	20	3,3333333333
10	4	3	3	3	3	3	19	3,1666666667
11	3	3	3	3	3	3	18	3
12	4	4	3	2	3	3	19	3,1666666667
13	4	3	3	3	3	3	19	3,1666666667
14	4	4	3	3	3	3	20	3,3333333333
Rerata								3,226190476

Keterangan:

- P.1 = Kegiatan yang bervariasi dalam pengajaran tata bahasa, tidak harus dengan prosedur PPP
P.2 = Kegiatan C-R menarik dan menyenangkan
P.3 = Kegiatan C-R membantu pemahaman tata bahasa
P.4 = Kegiatan C-R cocok diterapkan di kelas tata bahasa
P.5 = Tertarik mempelajari fitur tata bahasa lain dengan kegiatan C-R
P.6 = Melalui diskusi kelompok, suasana belajar nyaman dan tidak terbebani oleh campur tangan dosen

Rerata kuesioner pada Tabel 4.9 adalah 3,23 (dibulatkan). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa setuju dengan penggunaan kegiatan C-R di kelas tata bahasa.

4.1.9 Hasil Tes Tambahan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti memberikan tes tambahan pada kedua kelas, tepatnya pada tanggal 29 November 2010. Tujuannya untuk mengetahui apakah dua kelompok mahasiswa yang menggunakan dua kegiatan berbeda dalam mempelajari fitur klausa relatif Bahasa Korea masih dapat mengenali atau memahami fitur klausa relatif Bahasa Korea sebulan setelah kegiatan terakhir. Ini untuk membuktikan pernyataan Ellis (2002) yang menyatakan bahwa pengajaran

tata bahasa dengan menggunakan ancangan C-R dapat membantu pemerolehan bahasa kedua meskipun efeknya tidak secara langsung (seperti yang dinyatakan pada subbab 2.10 halaman 35). Berikut ini adalah nilai rata-rata hasil tes tambahan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dibandingkan dengan hasil *posttest* masing-masing kelas.

Tabel 4.10 Hasil Tes Tambahan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil Tes Kelas Eksperimen			Hasil Tes Kelas Kontrol		
Kode Mahasiswa	<i>Posttest</i>	Tes Tambahan	Kode Mahasiswa	<i>Posttest</i>	Tes Tambahan
A1	60	50	A2	60	70
B1	64	78	B2	68	63
C1	84	47	C2	44	23
D1	84	67	D2	66	45
E1	64	90	E2	41	37
F1	74	87	F2	48	47
G1	78	67	G2	66	60
H1	20	16	H2	50	47
I1	46	30	I2	62	77
J1	82	77	J2	50	63
K1	78	80	K2	54	60
L1	44	37	L2	88	70
M1	88	70	M2	16	57
N1	78	77	N2	70	60
Rata-Rata ($\Sigma D : N$)	67,42	62,36	Rata-Rata ($\Sigma D : N$)	55,92	55,64

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, diketahui nilai rata-rata hasil tes tambahan kelas eksperimen 62,36 dan kelas kontrol 55,64. Kedua nilai itu tidak jauh berbeda dengan hasil *posttest* masing-masing kelas. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa di kedua kelas itu masih dapat mengenali atau memahami fitur klausa relatif Bahasa Korea, sekaligus membuktikan bahwa pengajaran tata bahasa secara tidak langsung memfasilitasi pemerolehan bahasa meskipun efeknya tidak langsung.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Mahasiswa yang tergabung di kelas eksperimen dan kelas kontrol mempelajari fitur tata bahasa yang sama, tetapi mendapat perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajarannya (lihat prosedur pengajaran subbab 3.4). Meski mendapat perlakuan yang berbeda, dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* masing-masing kelas, menunjukkan adanya peningkatan nilai (lihat Tabel 4.3 dan Tabel 4.4). Rata-rata peningkatan nilai kelas eksperimen 31,86, sedangkan rata-rata peningkatan nilai kelas kontrol 21,36.

Rata-rata peningkatan nilai masing-masing kelas telah diuji untuk melihat signifikansi perbedaannya. Hasil uji Tes "t" pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa "t" hasil perhitungan ($t_o = 9,743$) lebih besar daripada harga kritik "t" untuk taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% ($t_{t.s.5\%} = 2,16$ dan $t_{t.s.1\%} = 3,01$). Ini berarti dua variabel (*pretest* dan *posttest* kelas eksperimen) yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan uji Tes "t" kelas eksperimen, secara meyakinkan dapat dikatakan implementasi kegiatan C-R pada kelas eksperimen telah menunjukkan efektivitas yang nyata atau dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk mengajarkan fitur klausa relatif Bahasa Korea.

Begitu pula pada kelas kontrol yang menerapkan kegiatan latihan, hasil uji Tes "t" menunjukkan bahwa "t" hasil perhitungan ($t_o = 5,625$) lebih besar daripada harga kritik "t" untuk taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% ($t_{t.s.5\%} = 2,16$ dan $t_{t.s.1\%} = 3,01$). Ini berarti dua variabel (*pretest* dan *posttest* kelas kontrol) yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan terdapat perbedaan. Maka, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji Tes "t" kelas kontrol,

secara meyakinkan dapat dikatakan penerapan kegiatan latihan juga menunjukkan efektivitas yang nyata atau dapat diandalkan sebagai metode yang baik untuk mengajarkan fitur klausa relatif Bahasa Korea.

Dalam rangka menguji kebenaran/kepalsuan Hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini (lihat subbab 2.12), peneliti telah melakukan uji Tes "t" untuk sampel kecil yang satu sama lain tidak saling berhubungan karena dua variabel diambil dari dua subjek yang berbeda, yakni nilai *posttest* kelas eksperimen dan nilai *posttest* kelas kontrol. Hasil uji Tes "t" menunjukkan bahwa "t" hasil perhitungan ($t_o = 1,664$) lebih kecil daripada t_t untuk taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% ($t_{t.s.5\%} = 2,06$ dan $t_{t.s.1\%} = 2,78$). Ini berarti Hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara sekelompok mahasiswa yang menggunakan kegiatan C-R dengan sekelompok mahasiswa yang menggunakan kegiatan latihan dalam pembelajaran fitur klausa relatif Bahasa Korea diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara sekelompok mahasiswa yang menggunakan kegiatan C-R dengan sekelompok mahasiswa yang menggunakan kegiatan latihan dalam pembelajaran fitur klausa relatif Bahasa Korea ditolak. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan perlakuan di kalangan mahasiswa yang sedang diteliti perbedaan kemampuannya, tidaklah membawa perbedaan secara signifikan terhadap kemampuan mereka. Dengan kata lain, kemampuan kedua kelas itu sama.

Meskipun demikian, rata-rata peningkatan nilai kelas eksperimen (31,86) diketahui lebih tinggi daripada rata-rata peningkatan nilai kelas kontrol (21,36), dengan selisih 10.5. Pada kelas eksperimen, selisih peningkatan terendah adalah + 10 (mahasiswa H1), sedangkan selisih peningkatan tertinggi adalah + 54 (mahasiswa D1). Sementara pada kelas kontrol, selisih peningkatan terendah adalah + 4 (mahasiswa I2), sedangkan selisih peningkatan tertinggi adalah + 52 (mahasiswa M2). Jadi, jika penggunaan kegiatan C-R terus dilanjutkan ada indikasi bahwa peningkatan nilai kelas yang menerapkan kegiatan C-R akan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menerapkan kegiatan latihan.

Setelah implementasi kegiatan C-R, kuesioner penelitian diberikan kepada mahasiswa yang tergabung di kelas eksperimen. Perhitungan rerata kuesioner bagian pertama yang berisi dua belas pernyataan berkaitan dengan keefektivitasan tiap jenis kegiatan C-R adalah 3,33, berada pada rentang rerata 2,51 – 3,50 (efektif). Perhitungan rerata bagian kedua yang berisi enam persepsi mahasiswa terhadap kegiatan C-R adalah 3,23, berada pada rentang 2,51 – 3,50 (setuju). Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan C-R yang diterapkan di kelas eksperimen efektif. Hal itu dapat dibuktikan oleh peningkatan rata-rata nilai sebelum dan setelah implementasi. Para mahasiswa pun setuju jika kegiatan C-R diterapkan di kelas tata bahasa.

Berdasarkan hasil kuesioner penelitian, ada beberapa hal yang patut dicatat antara lain mahasiswa yang tergabung dalam kelas eksperimen sependapat jika kelas tata bahasa membutuhkan kegiatan yang lebih bervariasi. Kegiatan C-R dinilai sebagai kegiatan yang menarik, menyenangkan dan cocok diterapkan di kelas tata bahasa. Tidak hanya itu, mereka juga sependapat bahwa kegiatan C-R dapat membantu mereka memahami sistem pembentukan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk Bahasa Korea dan tertarik untuk mempelajari materi tata bahasa lain dengan menggunakan kegiatan C-R. Mereka sependapat bahwa melalui diskusi kelompok suasana belajar menjadi lebih nyaman dan tidak terbebani oleh interferensi dosen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Harmer (2007: 166): *Groupwork promotes autonomy by allowing students to make their own decisions in the group without being told what to do by the teacher.* Dalam hal ini, tugas dosen hanya memberikan pengarahan atau klarifikasi jika terjadi kesalahan. Pendek kata, dosen hanya sebagai fasilitator dan narasumber yang memberikan klarifikasi bila dibutuhkan (Suter, 2001; Devi, 2004)

Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti telah menyebarkan kuesioner survei kepada mahasiswa FIB UI sebelum penelitian dilakukan. Berdasarkan hasil survei (Lampiran 2), dapat ditarik kesimpulan bahwa tata bahasa Korea sulit tetapi penting untuk dipelajari karena penggunaan tata bahasa yang benar dalam berkomunikasi secara lisan juga penting. Hal ini sebagaimana dinyatakan beberapa pakar atau praktisi yang menegaskan bahwa pengajaran tata bahasa

penting karena membantu pemelajar memahami fitur tata bahasa yang diajarkan sehingga dapat menggunakannya dalam berkomunikasi secara lisan, terutama fitur tata bahasa yang tidak dapat diperoleh melalui keterpajanan (White, 1987; Ellis, 1995; Ellis 2002; Long and Richard, 1997, dikutip dari Widodo 2006; Widodo 2006).

Sementara itu, prosentase perbedaan minat mahasiswa terhadap prosedur pengajaran PPP dan prosedur pengajaran berancangan C-R tidak tinggi, hanya 4,76 % (3 orang). Ini mengindikasikan bahwa kedua prosedur tersebut sama-sama diminati. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengajar tata bahasa, terutama yang 'lebih menyukai' penerapan prosedur PPP di kelasnya, agar menggunakan kegiatan C-R sebagai kegiatan alternatif, mengingat kegiatan C-R terbukti efektif.

Dari hasil kuesioner survei dapat pula diketahui ternyata memang ada persamaan pendapat antara peneliti dan mahasiswa mengenai sulitnya mempelajari fitur klausa relatif Bahasa Korea. Fitur klausa relatif Bahasa Korea kompleks dan membingungkan. Berikut ini adalah beberapa alasan yang dikemukakan oleh mahasiswa, antara lain: sulit membedakan mana klausa relatif yang menjadi pewatas dan mana yang diwatasi; sulit karena fitur klausa relatif bahasa korea dipengaruhi oleh unsur kala; sulit karena fitur klausa relatif bahasa Korea sangat berbeda dengan fitur klausa relatif Bahasa Indonesia. Dari berbagai alasan yang dikemukakan mengindikasikan bahwa kesulitan mempelajari fitur klausa relatif Bahasa Korea dikarenakan adanya perbedaan yang mencolok dari fitur klausa relatif Bahasa Korea sebagai bahasa target dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka.

Ketika seseorang mempelajari bahasa ibu, prosesnya mudah karena pemelajar lebih fokus mempelajari kebiasaan baru. Tetapi, ketika seseorang mempelajari bahasa kedua/asing akan menghadapi masalah karena ia sudah mempunyai satu set pengetahuan tentang bahasa pertamanya, sehingga ketika ia mempelajari bahasa kedua cenderung mengkaitkan pengetahuan bahasa pertamanya ke dalam pembelajaran bahasa kedua. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya interferensi atau error. Bila sistem bahasa pertama sama dengan sistem

bahasa kedua, maka ia akan mudah mempelajarinya. Sebaliknya, bila berbeda akan mempersulit (Mitchell & Miles, 1998).

Mengacu pada hasil tes tambahan kedua kelas terbukti bahwa mahasiswa mampu mengenali fitur klausa relatif Bahasa Korea sebulan setelah implementasi terakhir. Hasil tes itu sekaligus membuktikan pernyataan Ellis (2002) yang menyatakan bahwa pengajaran tata bahasa dapat membantu pemerolehan bahasa, benar adanya. Pengetahuan eksplisit yang diperoleh mahasiswa saat mempelajari fitur klausa relatif mempunyai peranan dalam pengembangan pengetahuan implisit mereka, meskipun tidak secara langsung (Sharwood-Smith, 1981; Ellis, 2002).

4.2.1 Pembahasan Hasil Pengajaran Kelas Eksperimen

Data pada Tabel 4.3 menunjukkan semua mahasiswa yang tergabung di kelas eksperimen berhasil meningkatkan pengetahuan/pemahaman tata bahasa Korea mereka setelah implementasi kegiatan C-R, khususnya pada pengajaran fitur klausa relatif verba berkala lampau dan berkala mendatang. Nilai tertinggi 88 (mahasiswa M1), sedangkan nilai terendah 20 (mahasiswa H1).

Empat mahasiswa memperoleh nilai 80-an (secara berurutan mahasiswa M1, D1, C1, dan J1). Empat mahasiswa memperoleh nilai 70-an (secara berurutan mahasiswa N1, G1, K1, dan F1). Tiga mahasiswa memperoleh 60-an (secara berurutan mahasiswa B1, E1 dan A1). Tidak ada mahasiswa memperoleh nilai 50-an, tetapi ada tiga mahasiswa memperoleh nilai terendah di bawah 50 (secara berurutan mahasiswa I1, L1 dan H1). Meskipun memperoleh nilai di bawah 50, hasil tes mereka sebelum dan sesudah implementasi tetap menunjukkan adanya peningkatan (I1 meningkat 38 poin; L1 meningkat 34 poin dan H1 meningkat 10 poin).

4.2.2 Pembahasan Hasil Pengajaran Kelas Kontrol

Data pada Tabel 4.4 menunjukkan semua mahasiswa yang tergabung di kelas kontrol juga berhasil meningkatkan pengetahuan/pemahaman tata bahasa Korea mereka setelah diterapkan kegiatan latihan, khususnya pada pengajaran fitur

klausa relatif verba berkala lampau dan berkala mendatang. Nilai tertinggi 88 (mahasiswa L2), sedangkan nilai terendah 16 (mahasiswa M2).

Hanya satu mahasiswa yang memperoleh nilai di atas 80-an (mahasiswa L2) dan nilai 70 (mahasiswa N2). Sebagian besar memperoleh nilai 60-an (secara berurutan mahasiswa B2, D2, G2, I2, dan A2). Tiga mahasiswa memperoleh nilai 50-an (secara berurutan mahasiswa K2, J2 dan H2) dan Tiga mahasiswa memperoleh nilai terendah di bawah 50 (secara berurutan mahasiswa F2, C2 dan E2). Khusus tiga mahasiswa yang memperoleh nilai terendah, hasil tes mereka sebelum dan sesudah implementasi tetap menunjukkan adanya peningkatan (F2 meningkat 22 poin; C2 meningkat 34 poin dan E2 meningkat 11 poin) meskipun nilai mereka berada di bawah 50.

Secara umum, hasil temuan di subbab 4.2.1 dan 4.2.2 menunjukkan adanya rerata peningkatan nilai, baik di kelas eksperimen yang menerapkan kegiatan C-R maupun di kelas kontrol yang menerapkan kegiatan latihan. Mahasiswa di kelas eksperimen yang memperoleh nilai di atas 70 lebih banyak daripada mahasiswa di kelas kontrol (di kelas eksperimen 8 orang; di kelas kontrol 2 orang). Meskipun melalui uji hipotesis perbedaan rata-rata kemampuan kedua kelas dinyatakan tidak meyakinkan (tidak signifikan), dari data peningkatan nilai jelas terlihat bahwa nilai yang diperoleh oleh mahasiswa di kelas eksperimen lebih baik daripada mahasiswa di kelas kontrol. Jadi, jika kegiatan C-R terus diimplementasikan di kelas tata bahasa ada indikasi kemampuan kelas yang menerapkan kegiatan C-R akan jauh lebih baik daripada kemampuan kelas yang menerapkan kegiatan latihan. Temuan yang terbatas ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk membuktikannya dengan menggunakan fitur tata bahasa yang lain dan jumlah sampel yang lebih besar.

BAB V

SIMPULAN & SARAN

5.1 Simpulan

Implementasi kegiatan C-R pada penelitian ini mengacu pada tiga hal penting sebagai tujuan penelitian. Pertama, untuk mengetahui apakah implementasi kegiatan C-R dapat menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan tata bahasa Korea, khususnya fitur klausa relatif dalam kalimat majemuk bertingkat. Kedua, untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara kelas yang menerapkan kegiatan C-R dengan kelas yang menerapkan kegiatan latihan. Ketiga, untuk mengetahui tanggapan mahasiswa FIB UI mengenai keefektifan ancangan C-R. Berikut ini merupakan simpulan dari hasil temuan penelitian ini.

Berdasarkan hasil peningkatan nilai yang diperoleh di kelas eksperimen, penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan C-R yang diterapkan di kelas itu dapat meningkatkan pemahaman tata bahasa mahasiswa secara signifikan (t_0 kelas eksperimen = 9,743). Begitu pula, berdasarkan peningkatan nilai yang diperoleh di kelas kontrol, penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan latihan yang diterapkan di kelas itu juga dapat meningkatkan pemahaman tata bahasa mahasiswa secara signifikan (t_0 kelas kontrol = 5,625). Rata-rata nilai peningkatan kelas eksperimen 31,86 dan rata-rata peningkatan nilai kelas kontrol 21,36.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan Tes “t” untuk sampel kecil, penelitian ini membuktikan bahwa Hipotesis Nihil (H_0) yang diajukan dimuka diterima karena t_0 lebih kecil daripada t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%. Jadi, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan perlakuan di kalangan mahasiswa yang sedang diteliti perbedaan kemampuannya tidaklah membawa perbedaan secara signifikan terhadap kemampuan mereka. Pendek kata, kedua metode itu sama-sama memungkinkan mahasiswa memahami sistem atau aturan tata bahasa. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sheen (1992) dan Fotos (1994).

Meskipun hasil uji hipotesis menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan yang signifikan, rerata peningkatan nilai kelas eksperimen (36,86) lebih besar daripada rerata peningkatan nilai kelas kontrol (21,36). Temuan ini mengindikasikan bahwa ada kemungkinan kemampuan mahasiswa yang menggunakan kegiatan C-R di kelas eksperimen akan jauh lebih baik jika kegiatan C-R terus diterapkan.

Selain itu, berdasarkan hasil uji kuesioner penelitian yang hanya diberikan kepada mahasiswa di kelas eksperimen, mereka berpendapat kegiatan C-R efektif digunakan pada pembelajaran tata bahasa dan setuju jika kegiatan C-R diterapkan di kelas tata bahasa. Hal ini dibuktikan dengan rerata hasil uji kuesioner bagian pertama mencapai 3,33 yang berada dalam kategori efektif; dan rerata hasil uji kuesioner bagian kedua mencapai 3,23 yang berada dalam kategori setuju.

Selain pemberian *pretest* dan *posttest* untuk mengukur dan membandingkan keefektifan kegiatan C-R dengan kegiatan latihan, peneliti juga memberikan tes tambahan pada kedua kelas sebulan (tepatnya satu bulan kurang empat hari) setelah implementasi terakhir. Hasil tes tambahan menunjukkan mahasiswa masih dapat mempertahankan kemampuannya. Ini dibuktikan dari perolehan rata-rata hasil tes tambahan lebih tinggi daripada hasil *pretest* dan rata-rata hasil tes tambahan ternyata tidak jauh berbeda dengan rata-rata hasil *posttest* yang diberikan setelah implementasi terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran tata bahasa memang dapat membantu pemerolehan bahasa kedua meskipun tidak secara langsung dan pengetahuan eksplisit tampaknya memang berperan dalam pengembangan pengetahuan implisit, seperti yang dikemukakan oleh Ellis (2002).

5.2 Saran

Hasil penelitian dan rerata hasil kuesioner membuktikan bahwa kegiatan C-R efektif diterapkan di kelas tata bahasa. Oleh karena itu, pengajar tata bahasa, khususnya tata bahasa Korea, disarankan untuk menggunakan kegiatan C-R sebagai kegiatan alternatif. Mengingat hasil kuesioner survei menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan kegiatan yang bervariasi dalam mempelajari tata bahasa.

Hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan ancangan C-R pada pengajaran tata bahasa adalah kegiatan C-R, yakni berupa lembar kerja khusus yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran pemelajar terhadap fitur tata bahasa yang menjadi topik pembahasan. Lembar kerja itu harus dipersiapkan dengan matang agar tujuan dari pemberian kegiatan tersebut tercapai. Dalam hal ini, pengajar harus menyediakan waktu dan tenaga untuk menyusun lembar kerja yang benar-benar dapat digunakan untuk mengarahkan penumbuhan kesadaran. Penyusunan kegiatan C-R dapat mengacu pada tujuh kegiatan yang disarankan oleh Willis & Willis (1996).

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) yang masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang kecil; hanya fokus pada dua fitur klausa relatif dalam kalimat majemuk Bahasa Korea; dan ada keterbatasan waktu penelitian. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh melalui penelitian ini masih terbuka dan dapat diuji kembali kebenarannya melalui penelitian lanjutan (penelitian ekperimental) dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan fitur tata bahasa yang lebih bervariasi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Akhir kata, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengajaran tata bahasa dan dapat menjadi acuan bagi penelitian mengenai penggunaan ancangan C-R untuk pengajaran tata bahasa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Bambang Setiyadi. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Allen, B. Christopher. 2005. *Some Ideas for Teaching Grammar More Effectively in an EFL Context*. Indonesian Journal of English Language Teaching Vol. I No. 2. hal. 113-135
- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan *et al.* 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, E. Zaenal & Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Bankier, John. *Consciousness-Raising Activities: What they are and why you should be using them*. http://www.totalels.com/e_articles_detail.php. diunduh tanggal 14 Februari 2010.
- Bolitho, R. & B. Thomlinson. 1995. *Discover English*. Oxford: Heinemann.
- Brouke, J. M. 1996. *In Praise of Linguistic Problem Solving*. RELC Journal December Vol. 27 No. 2. Hal. 12-29, <http://rel.sagepub.com/> diunduh pada tanggal 21 September 2008
- Brown, J. Dean. 2005. *The Alternatif in Language Assessment*. Tesol Quarterly 32(4): 653-675.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. Longman: New York
- Butzkamm, Wolfgang. 2003. *We Only Learn Language Once. The Role of the Mother Tongue in FL Classrooms: Death of a Dogma*. Language Learning Journal. Winter 2003, No. 28, Hal. 29-39
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Vivian. 1994. *The Role of Grammar in Language Teaching*. <http://homepage.ntlworld.com/vivian.c/Writings/Papers/GhentGrammar.htm>. diunduh tanggal 10 Juli 2010.
- Cyrstal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutsch.

- Devi, Anitha V. 2004. *Call and Multimedia Call: Consciousness Raising (C-R) Grammar exercise*. South Asia Language Review Vo. XIV No. 1&2, hal 44-59.
- Dick-Bursztyn, Marta & Kleparski, Grzegorz. 2008. *Grammatical Consciousness-Raising and Grammatical Tipology*. <http://www.univ.rzeszow.pl/>. Diunduh pada 1 Januari 2010. Hal. 9 - 21.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Dornyei, Zoltan. 2007. *Research Method in Applied Linguistic: quantitative, Qualitative, and Mixed Methodologies*. Oxford: Oxford Univeristy Press.
- Ellis, Rod. 1993. *Second Language Acquisition Research: How does it help teachers? An interview with Rod Ellis*. ELT Journal Volume 47 No. 1. Hal. 3-11
- Ellis, Rod. 1995. *Interpreting Tasks for Grammar Teaching*. TESOL Quarterly Vo. 29, No. 1: 87-105
- Ellis, Rod. 2002. *Grammar Teaching-Practice or Consiousness-Raising?* Dalam J. Richards & W. Renandya (eds.) *Methodology in language teaching: An anthology of current practice* (hal. 167-171). Cambridge: Cambridge University Press.
- Fotos, S. 1994. *Integrating Grammar Instruction and Communicative Language Use Through Grammar Conciousness-Raising Tasks*. TESOL Quarterly Vol. 28, No. 2. Hal. 323-351
- Fotos, S. & Ellis, R. 1991. *Communicating about grammar: An SLA Persperctive*. TESOL Quarterly, 25, hal. 605-628.
- Freeman, Diana L. 2008. *Technique and Principles in Language Teaching*. New York: Oxford University Press
- Fromkin, V., R, Rodman, dan N. Hyams. 2003. *An Introduction to Language* (edisi ke tujuh). Boston: Thomson Heinle.
- Frost, Richard. 2005. *Test Question Types*. <http://www.teachingenglish.org.uk/think/articles/test-question-types>. Diunduh tanggal 27 Juni 2010.
- Harmer, Jeremy. 1998. *How to Teach English*. Harlow: Longman
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching* (4th edition). Edinburgh: Longman

- Hartwell, Patrick. 1985. *Grammar, Grammars and the Teaching of Grammar*. College English. Vol. 47, No. 2, hal. 105-127, diunduh <http://web.missouri.edu/~ricejr/Spring08/hartwell.pdf>, tanggal 19 Oktober 2010.
- Heaton, J.B. 1989. *Writing English Language Tests* (New Ed.). London: Longman
- Hedge, Tricia. 2002. *Teaching and Learning in Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Jo, Mi-Jeung. 2006. *The Structure of Nominal Modifier in Korean: A Comparative Approach*. <http://mercury.hau.ac.kr/kggc/publications>. Diunduh tgl. 18 Februari 2010.
- Kim, Chang Seop (김창섭). 2008. *Hanguko Hyongtaeron Yonggu*. Seoul: Taehaksa
- Kim, Kyu Hyun. 1999. *Phrasal Unit Boundaries and Organisation of Turns and Sequences in Korean Conversation*. Human Studies, Vo. 22 No. 2/40. Hal. 425-446. <http://www.jstor.org/stable.20011251.pdf> Diunduh tanggal 13 Februari 2010.
- Kim, Nam Kil. 1984. *Korean*. Di dalam Benard Comrie. *The World's Major Languages*. London Croom. Hal. 881-898 <http://ling.kgw.tu-berlin.de/Korean/Artikel01/Korean.htm> diunduh tgl. 12 Oktober 2009
- Koo, Chang Un. 2006. *Gugo Thongsaron Immun*. Seoul: Kyungjinmunhwa Press.
- Krisdalaksana, H. 2007. *Bahasa dan Linguistik*. Di dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia Lauder (ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisdalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (cetakan keempat). Jakarta: Gramedia.
- Larsen-Freeman, Diane. 2001. *Grammar* (chap. 5). Di dalam Carter, R. & Nunan, D. *Teaching English to Speaker of Other languages*. Cambridge: Cambridge Univ. Press (hal. 34-41)
- Lee, Hee Seung (이희성). 2006. *Gugko Sajon*. Seoul: Minjungseorim.
- Lee, Iksop (이익섭). 2004. *Hanguko Munbop*. Seoul: Taehaksa Press.
- Lee, Iksop (이익섭). 1999. *Gugo Munbopron Gangeui*. Seoul: Seoul University Press.
- Lee, Jin Sook (이진숙). 2008. *Korean Heritage Language Education in United States: The Current State, Opportunities, and Possibilities*. Heritage

- Language Journal Vol. 5 No. 2. <http://www.heritagelanguage.org/> diunduh tanggal 6 Maret 2009.
- Lee, Joo Haeng (이주행). 2001. *Hanguko Munbobeu ihe*. Seoul: Seoul University Press.
- Lee, Seok Joo (이석주) & Lee, Joo Haeng (이주행). 2006. *Hangukohak Gaeron*. Bogosa: Seoul.
- Lowe, Charles. 2003. *Integration not eclecticism: a brief history of language teaching*. Hal. 1-7. <http://www.ihworld.com/ihjournal/articles/03ABRIEFHISTORY.pdf>. diunduh tanggal 10 September 2010
- Macedo, Allan R. 1999. *Pedagogic Grammar and Second Language Acquisition*. <http://www.cels.bham.ac.uk/resources/essay/mercendo2.pdf>. diunduh tgl. 11 Februari 2010
- Mitchell, R, & Miles, F. 1998. *Second Language Learning Theories*. New York: Oxford University Press.
- Mohamed, Naashia. 2004. *Consciousness-raising tasks: a learner perspective*. *ELT Journal*, Vol. 58/3 July: 228-237
- Moritoshi, Paul, 2000. *To What Extent is a Grammar-Translation Approach based on Conciousness-Raising*. <http://www>
- Musumeci, Diane. 1997. *The Role of Grammar in Communicative Language Teaching: An Historical Prepective*. <http://www.mhhe.com/>. Diunduh pada 10 Februari 2010.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian* (cetakan ke 7). Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nho, Seung Hee. 2005. *Teaching English Grammar in a Communicative Approach*. *EFL Journal*. <http://www.tesolsookmyung.ac.kr/>. Diunduh pada 1 Januari 2010. Hal. 9 - 21.
- Nitta, Ryo & Gradner, Sheena. 2005. *Consciousness Raising and Practice in ELT Coursebooks*. *An International Journal for Teacher of English to speakers of other language*, Vol. 59/1: 3-13
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Pramudyasmono, Hajar. 2010. *Menulis Tinjauan Pustaka*. <http://hajarpramudyasmono.subekti.com/2010/05/menulis-tinjauan-pustaka.html>. Diunduh pada 10 Desember 2010.
- Ranalli, James M. 2001. *Consciousness-Raising versus Deductive Approaches to Language Instruction: a study of learner preferences*. Hal. 1-19

- <http://www.cels.bham.ac.uk/resources/essay/Ranally1.pdf> diunduh tgl. 2 Februari 2010.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching* 2nd ed. New York: Cambridge University Press.
- Rusmadji, Rustam. 1993. *Aspek-Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Schifko, Manfred. *Grammar Consciousness-Raising Task*. http://www.ecml.at/mtp2/chagal_setup/pdf/project2.pdf. diunduh tgl. 10 Januari 2010.
- Sharwood-Smith, M. 1981. *Consciousness raising and the second language learner*. *Applied Linguistics* 2. Hal. 159-168.
- Sheen, Ronald. 1992. *Problem Solving Brought to Task*. RELC Journal December Vol 23 No. 2. Hal. 44-59 <http://rel.sagepub.com/> diunduh pada tanggal 23 Agustus 2009
- Shuttleworth, Martin. 2009. *Experimental Research: Pretest and Posttest Design*. <http://www.experiment-resources.com/pretest-posttest-designs.html>. Diunduh tgl. 27 Juni 2009.
- Sihombing, Liberty P & Kentjono, D. 2007. *Sintaksis*. Di dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia Lauder (ed.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Song, Cheolui (송철의). 2008. *Hanguko Hyongthe em-unronjok yongu*. Thaeaksa: Phaju.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supardi & Syah, Darwan. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Diadit Media.
- Suter, Christoph. 2001. *Discussing and Applying Grammatical Consciousness-Raising*. Hal.1-17. <http://www.cels.bham.ac.uk/resources.essay/sutter2.pdf>. Diunduh tgl. 10 Januari 2010.
- Tanaka, Paul Butler. 1998. *What do you understand by the term consciousness-raising? To what extent is a grammatical-translation approach based on consciousness-raising?*. <http://www.cels.bham.ac.uk/resources/essays/PaulBT2.pdf>. Diunduh pada tgl 10 Mei 2010
- Usmi. 2006. *Tiga Langkah Menguasai Bahasa Korea*. Jakarta: Gramedia.

- Walsh, Matthew. 2005. *Consciousness-Raising (C-R): Its Background and Application*. hal. 1-27. <http://www.walshsensei.org/Walsh2005CR.pdf>. Diunduh pada tgl. 17 Februari 2010.
- Wee, Loinel. 2007. *Construction Grammar and English Language Teaching*. Indonesian Journal of English Language Teaching, Vol. 3 No. 1: 20-32
- White, L. 1987. *Against comprehensible input: the input hypothesis and the development of second language competence*. *Applied Linguistic* 8/2: 95-110.
- Widodo, Handoyo Puji. 2006. *Approaches and Procedures for Teaching Grammar*. English Teaching: Practice and Critique Vol. 5 No. 1. <http://www.education.waikato.ac.nz/research/files/etpc/2006/v5n1nar1.pdf> Diunduh pada 10 Februari 2010. Hal. 122-141.
- Willis, D. & Willis, J. 1996. *Consciousness-Raising Activities*. Diunduh dari <http://www.willis-elt.co.uk/documents/7c-r.doc> tanggal 10 Oktober 2009
- Woo, In Hye, dan Hyea Min Rah. 2000. *Easy Korean Grammar for English Speakers*. Seoul: Munhwasa
- Yip, Virginia. 1994. *Grammatical consciousness-raising and learnability*. In T. Odlin (Ed.), *Perspective on pedagogical grammar* (pp.123-139). Cambridge: Cambridge University Press.

Lampiran 1. Kuesioner Survei

*** KUESIONER SURVEI ***
 Untuk Mahasiswa/i Program Studi Bahasa Korea
 Di Universitas Indonesia

Kepada Yth. Para Mahasiswa/i,
 Kuesioner ini disusun untuk keperluan pengumpulan data sebuah penelitian mengenai pengajaran bahasa Korea. Saya mohon agar pertanyaan dalam kuesioner ini dijawab dengan sebenar-benarnya. Atas waktu, bantuan dan kerjasama yang diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 11 Oktober 2010
 Usmi

Data Responden:

Nama: _____

NPM: _____

Petunjuk:

Beri tanda (**P**) pada jawaban yang Anda pilih.

1. Menurut Anda mempelajari tata bahasa Korea?

a. (___) sangat sulit	d. (___) mudah
b. (___) sulit	e. (___) sangat mudah
c. (___) sedang	

2. Menurut Anda seberapa penting pengajaran tata bahasa dalam mempelajari bahasa Korea?

a. (___) sangat penting	c. (___) berguna, tetapi tidak penting
b. (___) penting	d. (___) tidak penting

3. Menurut Anda seberapa penting menggunakan tata bahasa yang benar dalam berkomunikasi secara lisan?

a. (___) sangat penting	c. (___) berguna, tetapi tidak penting
b. (___) penting	d. (___) tidak penting

Lampiran 1 (lanjutan)

4. Menurut Anda seberapa penting dosen tata bahasa memberikan latihan untuk Anda kerjakan guna melatih fitur tatabahasa yang telah diajarkan?
 - a. (____) sangat penting
 - b. (____) penting
 - c. (____) berguna, tetapi tidak penting
 - d. (____) tidak penting

5. Jika Anda mempelajari fitur tata bahasa baru di kelas, Anda lebih menyukai.....
 - a. (____) menyimak penjelasan dosen lebih dahulu, kemudian mengerjakan latihan. Setelah itu, berlatih membuat kalimat sendiri dengan menggunakan fitur tatabahasa yang diajarkan.
 - b. (____) diberikan beberapa contoh fitur tatabahasa yang menjadi fokus pembelajaran (baik dalam bentuk kalimat, dialog maupun paragraf), kemudian diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kaidah/aturan tata bahasa tersebut, melalui tugas individual maupun berkelompok. Setelah itu, mendiskusikan bersama-sama

Berikut ini adalah contoh klausa relatif berpredikat verba dalam bahasa Korea

어제 나에게 전화한 사람은 민석 씨예요.

미국에 유학하러 갈 민수가 아니고 철수예요.

6. Menurut Anda mempelajari klausa relatif Korea?
 - a. (____) sangat sulit
 - b. (____) sulit
 - c. (____) sedang
 - d. (____) mudah
 - e. (____) sangat mudah

7. Mengapa?

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 2. Hasil Survei

Jumlah Responden: 63 orang

Pertanyaan	Sangat Sulit	Sulit	Sedang	Mudah	Sangat Mudah
1. Menurut Anda mempelajari tata bahasa Korea?	7,94%	61,90%	30,16%	0	0
Pertanyaan	Sangat Penting	Penting	Berguna, tetapi tdk penting	Tidak penting	
2. Menurut Anda seberapa penting pengajaran tata bahasa dalam mempelajari bahasa Korea?	50,79%	41,27%	7,94%	0	
3. Menurut Anda seberapa penting menggunakan tata bahasa yang benar dalam berkomunikasi lisan?	7,76%	41,27%	53,97%	0	
4. Menurut Anda seberapa penting dosen tata bahasa memberi latihan untuk Anda kerjakan guna melatih fitur tata bahasa yang telah diajarkan?	46,03%	52,38%	1,59%	0	

Lampiran 2. (Lanjutan)

Pertanyaan	(a)		(b)		
5. Jika Anda mempelajari fitur tata bahasa baru di kelas, Anda lebih menyukai?	52,38%	0	47,62%	0	
Pertanyaan	Sangat Sulit	Sulit	Sedang	Mudah	Sangat Mudah
6. Menurut Anda mempelajari sistem pewatas bahasa Korea?	13,21%	58,49%	22,64%	3,77%	1,89%

Keterangan:

- (a) Menyimak penjelasan dosen lebih dahulu, kemudian mengerjakan latihan. Setelah itu, berlatih membuat kalimat sendiri dengan menggunakan fitur tata bahasa yang diajarkan.
- (b) Diberikan beberapa contoh fitur tatabahasa yang menjadi fokus pembelajaran (baik dalam bentuk kalimat, dialog, atau paragraf), kemudian mengklasifikasikan kaidah/aturan tata bahasa tersebut, melalui tugas individual maupun berkelompok. Setelah itu, mendiskusikan bersama.

* Khusus pertanyaan nomor 6: prosentase dihitung dari 53 responden.

Lampiran 3. Rencana Pengajaran Kelas Eksperimen (Kegiatan C-R)

Mata Kuliah: Tata Bahasa III

Lama Belajar: 50 menit

Jumlah Sesi: 4 sesi

Pokok Bahasan: Klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk Bahasa Korea

Tujuan Instruksional Umum:

Siswa dapat memahami pembentukan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk Bahasa Korea.

Sesi	Kegiatan C-R	Tujuan Instruksional Khusus	Kegiatan	Bahan
1	Kegiatan C-R 1: <i>Identifikasi klasifikasi</i>	Mahasiswa dapat mengidentifikasi klausa relatif berpredikat verba lampau dalam kalimat majemuk Bahasa Korea; serta dapat menentukan klausa utama dan klausa relatif.	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa bekerja secara berkelompok (3-4 org). - hasil diskusi dibahas dan diklarifikasi kebenarannya 	Lembar kerja 1
2	Kegiatan C-R 2 <i>Identifikasi klasifikasi hipotesis</i>	Mahasiswa dapat mengidentifikasi klausa relatif berpredikat verba lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk Bahasa Korea; mencari persamaan dan perbedaan dari kedua klausa relatif berpredikat tersebut; dan merumuskan pola kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif.	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa bekerja secara berpasangan. - hasil diskusi dibahas dan diklarifikasi kebenarannya 	Lembar kerja 2

Lampiran 3 (lanjutan)

3	Kegiatan C-R 3 <i>Identifikasi rekonstruksi</i>	Mahasiswa dapat mengidentifikasi kesalahan yang ada pada klausa relatif berpredikat verba dalam kalimat majemuk Bahasa Korea; merekonstruksi kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif berpredikat verba berdasarkan pola pembentukannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa bekerja secara berkelompok (3-4 org). - hasil diskusi dibahas dan diklarifikasi kebenarannya 	Lembar kerja 3
4	Kegiatan C-R 4 <i>Identifikasi rekonstruksi Cross-Language Exploration</i>	Mahasiswa dapat mengidentifikasi apakah terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea tepat/berterima; merekonstruksi terjemahan yang tidak tepat.	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa bekerja secara berkelompok (3-4 org) - Jawaban diklarifikasi kebenarannya 	Lembar kerja 4

Lampiran 4 (lanjutan)



5. 태권도를 배울 상우는 영철이하고 같이 배우기로 합니다. 그래서 상우는 내일 영철이와
 A B C
 같이 태권도 도장에 갑니다. 영철이는 지난 주에 검은 띠를 땀습니다.
 D
6. 세하는 올해 10 살이 될 여자아이입니다. 잠꾸러기 세하는 늦잠 자는 것을 좋아합니다.
 A B
 엄마가 세네 번은 깨워야 일어납니다. 내일도 세하는 늦잠을 잡니다.
 C D
7. 검은 색을 좋아하는 마리는 항상 검은 색 옷만 입습니다. 그리고 양말도 검은 색을
 A B
 신습니다. 마리의 구두도 검은 색입니다. 그저께 검은 색 모자를 쓰고 마리는 우리
 C D
 집에 놀러 왔습니다.
8. 모범생 혜진이는 항상 커다란 가방을 메고 학교에 옵니다. 가방 속에는 내가 사준 책이
 A B
 들어 있습니다. 그런데 어제 혜진이는 가방을 잃어버렸는데 물었습니다.
 C D
9. 영희와 철수는 스키를 탄 후에 점심을 먹으려고 했는데 2 시간 동안 둘은 열심히 스키를
 A B
타했습니다. 식당에서 스파게티와 피자를 시켜먹을 것입니다.
 C D
10. 다음 주에 학교에 세계 음식 축제가 있는데 참석하고 싶은 사람이 많이 있어요. 나는
 A B
 케이크 싸하고 함께 참석할 겁니다. 참석한 사람은 5 월 7 일까지 사무실에 신청해야
 C D
 합니다.

II. *Lengkapi kalimat di bawah ini dengan memilih verba yang tersedia. Ubah bentuk verba yang Anda pilih disesuaikan dengan konteks kalimatnya (Bobot @4).*

1. 제주도는 한국의 특별한 섬이라서 () 곳이 아주 많아요.
2. 어제 내가 () 영화는 ‘의형제’입니다.
3. 선생님께서는 학생이 () 질문을 가르쳐 주실 것이다.
4. 우리 집 정원에 () 꽃은 장미, 수선화, 자스민 등입니다.
5. 아이샤는 한 달 뒤에 한국에 () 생각입니다.
6. 나는 밥을 () 생각이 없다.
7. 이 책은 일주일 전에 수미가 빌려 () 책입니다.
8. 범수는 여자 친구의생일 선물로 가방을 () 생각입니다.
9. 수진이가 () 옷이 노란색 옷이었지?
10. () 일을 내일 까지 마무리하겠습니다.

피다
먹다
물어보다
보다
사다
입다
가다
주다
남다
관광하다
살다

III. *Tulis kembali kalimat berikut ini dengan cara lain. Gunakan kata kunci yang tersedia. Jika diperlukan, buat beberapa perubahan tetapi tidak mengubah inti makna kalimat (Bobot @4).*

1. 이것은 한국 문학 책이고, 나는 그 책을 읽었다.

이 책은 _____.

2. 저것은 피카소의 그림이고, 나는 저 그림을 어제 보았습니다.

_____ 그림입니다.

3. 나는 수미를 만났는데, 수미는 한국 사람과 결혼을 했습니다.

내가 _____.

108

Lampiran 4 (lanjutan)

4. 진호가 한국에서 구두를 샀는데 어제 영민에게 그 구두를 주었습니다.
진호가 영민에게 _____.
5. 나는 그림을 그렸는데 그 그림이 일등을 했다.
내가 _____.
6. 그 친구는 나와 같은 대학교에 다니며 한일 극장 앞에서 그 친구를 만날 것입니다.
한일 극장앞에서 _____.
7. 저것은 물고기이고, 나는 어제 그 물고기를 잡았습니다.
_____ 물고기입니다.
8. 저것은 사과이고, 나는 그 사과를 따왔습니다.
_____ 사과입니다.
9. 무영이는 모자를 쓸 것이고 그 모자는 파란색이다.
_____ 파란색이다.
10. 어머니가 민정이에게 커피를 사 주었는데, 민정이는 그 커피를 마셨다.
민정이는 _____.

BAHASA KOREA – STRUKTUR III

Nama : ()

Nilai:

--

NPM: ()

I. *Tiap bagian berisi empat kata atau frasa yang digarisbawahi dan ditandai A, B, C, dan D. Beri tanda silang (*) pada kata atau frasa yang tidak berterima (Bobot @ 2).*

1. 설아 씨는 일본에 동생에게 부칠 편지를 포장했습니다. 그녀는 오늘 10 시에 우체국에

A

가서 편지를 부칠게요. 우체국 직원은 삼주일 뒤에 동생이 편지를 받을 수 있다고

B

C

말했습니다.

D

2. 빌리와 철수는 운동을 한 후에 저녁을 같이 먹으려고 했는데 2 시간 동안 둘은 열심히

A

B

운동을 했습니다. 식당에서 스파게티와 피자를 시켜 먹을 것입니다.

C

D

3. 우리 어머니께서 요리하고 음식은 된장 찌개입니다. 어머니께서는 음식 재료를

A

준비하셨습니다. 아버지께서 돌아오시면 우리는 그 음식을 같이 먹을 것입니다.

B

C

D

4. 5학년 2 반은 반동으로 소풍을 가고 계획이 있습니다. 준석이의 할머니께서는 아침에

A

김밥을 만들 것입니다. 아니따는 점심 때 친구들과 김밥을 나눠 먹을 겁니다. 준석이는

B

C

내일 6 시에 일어나야 겠다고 생각했습니다.

D

110

Lampiran 5 (lanjutan)

5. 다음 주에 학교에 세계 음식 축제가 있는데 참석하고 싶은 사람이 많이 있어요. 나는

A B

케이코 씨하고 함께 참석할 겁니다. 참석한 사람은 5 월 7 일까지 사무실에 신청해야

C D

합니다.

6. 갈색 색을 좋아하는 주니는 항상 갈색 옷만 입습니다. 그리고 양말도 갈색을 신습니다.

A B

주니의 구두도 검은 색입니다. 그저께 갈색 모자를 쓰고 주니는 우리 집에 놀러

C D

왔습니다.

7. 태권도를 배울 상우는 민수하고 같이 배우기로 합니다. 그래서 상우는 내일 민수와

A B C

같이 태권도 도장에 갑니다. 민수는 지난 주에 검은 띠를 뺐습니다.

D

8. 지난 학기에 부디는 한국어 수업을 들었습니다. 이번 학기에 기말 고사에서 1 등 할

A B C

부디는 일본어 수업을 들고 있습니다.

D

9. 마리는 올해 12 살이 될 여자아이입니다. 잠꾸러기 세하는 늦잠 자는 것을 좋아합니다.

A B

엄마가 세네 번은 깨워야 일어납니다. 내일도 마리는 늦잠을 잡니다.

C D

10. 모범생 미영이는 항상 커다란 가방을 메고 학교에 옵니다. 가방 속에는 내가 사 준

A

지갑이 들어 있습니다. 그런데 어제 미영이는 지갑을 잃어버렸는데 울었습니다.

111

C

D

Lampiran 5 (lanjutan)

II. *Lengkapi kalimat di bawah ini dengan memilih verba yang tersedia. Ubah bentuk verba yang Anda pilih disesuaikan dengan konteks kalimatnya (Bobot @ 4).*

1. 한국은 한국의 특별한 나라라서 () 곳이 아주 많아요.
2. 이 책은 한달 전에 준석이가 빌려 () 책입니다.
3. 어제 언니가 () 영화는 '의형제'입니다.
4. 우리 집 정원에 () 꽃은 장미, 수선화, 자스민 등입니다.
5. 마리아가 () 옷이 검은 옷이었지?
6. 철수는 한 달 뒤에 미국에 () 생각입니다.
7. 나는 점심을 () 생각이 없다.
8. 민석이는 여자친구의 생일 선물로 반지를 () 생각입니다.
9. () 일을 다음 주까지 마무리하겠습니다.
10. 박 선생님께서는 제가 () 질문을 가르쳐 주실 것이다.

피다
먹다
물어 보다
보다
사다
입다
가다
주다
남다
관광하다
살다

III. *Tulis kembali kalimat berikut ini dengan cara lain. Gunakan kata kunci yang tersedia. Jika diperlukan, buat beberapa perubahan tetapi tidak mengubah inti makna kalimat (Bobot @ 4).*

1. 저것은 피카소의 그림이고, 나는 저 그림을 지난 주에 보았습니다.
_____ 그림입니다.
2. 무영이는 우산을 쓸 것이고 그 우산은 파란색이다.
_____ 파란색이다.
3. 저것은 물고기이고, 나는 어제 그 물고기를 잡았습니다.
_____ 물고기입니다.

4. 민수는 신타를 만났는데, 신타는 한국 사람과 결혼을 했습니다.
민수는 _____.
5. 철수가 한국에서 운동화를 샀는데 어제 영민에게 그 운동화를 주었습니다.
철수가 영민에게 _____.
6. 이것은 일본어 책이고, 나는 그 책을 읽었다.
이 책은 _____.
7. 나는 그림을 그렸는데 그 그림이 2등을 했다.
내가 _____.
8. 어머니가 민정미에게 우유를 사 주었는데, 민정미는 그 우유를 마셨다.
민정미는 _____.
9. 그 친구는 나와 같은 대학교에 다니며 도서관 앞에서 그 친구를 만날 것입니다.
도서관 앞에서 _____.
10. 저것은 포도이고, 나는 그 포도를 따습니다.
_____ 포도입니다.

KUESIONER KEGIATAN KELAS TATABAHASA KOREA: KLAUSA RELATIF DALAM KALIMAT MAJEMUK BAHASA KOREA

Kepada Yth. Mahasiswa/i Kelas Tatabahasa III()

Kuesioner ini disusun untuk keperluan pengumpulan data sebuah penelitian mengenai bahasa Korea. Data yang diperoleh dari kuesioner ini hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian itu. Mohon menjawab tiap pertanyaan dengan sebenar-benarnya. Atas, waktu dan kerja samanya, saya ucapkan terima kasih.

Depok 8 November 2010

Data Mahasiswa

Nama: _____

NPM: _____

* BAGIAN 1*

Petunjuk:

1. Beri tanda (**P**) pada kolom *Sangat Efektif*, *Efektif*, *Kurang Efektif* atau *Tidak Efektif* untuk tiap pernyataan yang ada di sebelah kiri.
2. Bagian ini terdiri atas 12 pernyataan

No.	Pernyataan	Sangat Efektif	Efektif	Kurang Efektif	Tidak Efektif
1.	Diskusi dalam kelompok atau pasangan.				
2.	Mahasiswa bekerja sama dalam kelompok/pasangan untuk mengerjakan lembaran kerja yang membahas tentang klausa relatif dalam kalimat majemuk.				
3.	Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan merumuskan pola kalimat sebelum mendapat penjelasan dari dosen.				

114

Lampiran 6 (lanjutan)

4.	Kegiatan mengidentifikasi klausa relatif, kemudian mengklasifikasinya sesuai kelompoknya (berdasarkan verba kalanya)				
5.	Kegiatan mengidentifikasi kesalahan.				
6.	Kegiatan menganalisa dan memperbaiki kesalahan.				
7.	Kegiatan mencari persamaan/perbedaan dalam sistem pembentukan klausa relatif dalam kalimat majemuk bahasa Korea dan bahasa Indonesia.				
8.	Kegiatan menerjemahkan klausa relatif dalam kalimat majemuk Bahasa Korea.				
9.	Kegiatan menyusun kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif sesuai dengan polanya.				
10.	Penugasan mencari klausa relatif dari beberapa sumber autentik lain (buku teks, lagu, teks drama/film dll).				
11.	Dosen memberi umpan balik/mengkoreksi hasil diskusi mahasiswa.				
12.	Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari materi secara mandiri, tanpa ada penjelasan di awal kelas.				

*** BAGIAN 2 ***

Petunjuk:

1. Apa pendapat Anda tentang persepsi berikut ini.
2. Beri tanda (**P**) pada kolom *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Tidak Setuju* atau *Sangat Tidak Setuju* untuk tiap persepsi yang ada di sebelah kiri.
3. Kuesioner ini terdiri atas (6) persepsi

N o.	Persepsi Mahasiswa	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Dalam kelas tatabahasa Korea dibutuhkan kegiatan yang bervariasi (tidak harus selalu dimulai dari penjelasan dari dosen, mendapatkan latihan yang terkontrol, lalu diminta untuk membuat kalimat sendiri)				
2.	Kegiatan C-R dalam mempelajari klausa relatif Bahasa Korea menarik dan menyenangkan.				
3.	Kegiatan C-R membantu saya memahami sistem pembentukan klausa relatif dalam kalimat majemuk Bahasa Korea.				
4.	Kegiatan C-R cocok diterapkan di kelas tatabahasa.				
5.	Anda tertarik untuk mempelajari materi tatabahasa lain dengan menggunakan kegiatan C-R.				
6.	Melalui diskusi kelompok membuat suasana belajar nyaman dan tidak terbebani oleh campur tangan (inteferensi) dosen.				

Rumus pertama untuk mencari "t" atau t_0 untuk dua sampel kecil yang saling berhubungan. (Dua sampel itu berasal dari satu subjek penelitian yang sama), adalah sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Berikut ini adalah langkah perhitungan rumus di atas.

1. Mencari **D** (*Difference* = Perbedaan) antara nilai variabel I (yang diberi lambang variabel X) dan Variabel II (yang diberi lambang variabel Y), dengan rumus: **D = X - Y**.
2. Menjumlahkan D sehingga diperoleh ΣD .
3. Mencari *Mean* dari *Difference*, dengan menggunakan rumus:

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

4. Mengkuadratkan D: setelah itu dijumlahkan sehingga memperoleh ΣD^2 .
5. Mencari *Deviasi Standar* dari *Difference* (SD_D), dengan rumus:

$$SE_{M_D} = \sqrt{\frac{SD_D}{N - 1}}$$

6. Mencari *Standar Error* dari *Mean of Difference* (SE_{MD}), dengan rumus:

$$SE_{M_D} = \sqrt{\frac{SD_D}{N - 1}}$$

117

Lampiran 7 (lanjutan)

7. Mencari t_o dengan menggunakan rumus:

$$t_o = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

8. Menetapkan degrees of Freedom (df), yang diperoleh dengan rumus: $df = N-1$ untuk sampel kecil yang berasal dari satu subjek yang sama.

9. Menguji signifikansi t_o dengan cara membandingkannya dengan besarnya perolehan t_o ("t" hasil observasi/perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum pada Tabel Nilai "t" pada taraf signifikansi 5% dan 1%). Harga Kritik "t" lihat di subbab 2.10.3 halaman 37-38.

10. Perbandingan antara t_o dengan t_t , dengan ketentuan sebagai berikut:

(a) Jika t_o lebih besar atau sama dengan dengan t_t , baik pada pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ($t_{t\ 5\%} < t_o > t_{t\ 1\%}$) maka Hipotesis Nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua variable yang sedang diteliti ditolak; sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Itu berarti memang ada perbedaan secara signifikan.

(b) Jika t_o lebih kecil daripada t_t , baik pada pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ($t_{t\ 5\%} > t_o < t_{t\ 1\%}$) maka Hipotesis Nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua variable yang sedang diteliti diterima; sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Itu berarti memang tidak ada perbedaan secara signifikan.

Langkah dan Prosedur kerja perhitungan ini dikutip dari Sudijono (2009: 306-308).

Lampiran 8. Prosedur Perhitungan untuk Sampel Kecil yang Satu Sama Lain
Tidak Saling Berhubungan

Rumus kedua adalah Rumus *Fisher*, yang digunakan untuk mencari "t" atau t_0 untuk dua sampel kecil yang satu sama lain tidak saling berhubungan. (Dua sampel itu berasal dari dua subjek penelitian yang berbeda), adalah sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\frac{\sum x_1^2}{N_1} + \frac{\sum x_2^2}{N_2} - \frac{(\sum x_1)^2}{N_1} - \frac{(\sum x_2)^2}{N_2}}{N_1 + N_2 - 2}}}$$

Berikut ini adalah langkah perhitungan rumus *Fisher*.

11. Mencari Mean Variabel I (Variable X_1), dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N_1}$$

12. Mencari Mean Variabel II (Variable X_2), dengan rumus:

$$M_y = \frac{\sum Y}{N_2}$$

13. Mencari Deviasi nilai Variabel X_1 , dengan rumus:

$$X_1 = X_1 - M_1$$

Catatan: Jumlah x_1 ($\sum x_1$) harus sama dengan nol.

14. Mencari Deviasi nilai Variabel X_2 , dengan rumus:

$$X_2 = X_2 - M_2$$

Catatan: Jumlah x_2 ($\sum x_2$) harus sama dengan nol.

15. Mengkuadratkan x_1 , lalu dijumlahkan: diperoleh $\sum x_1^2$

Lampiran 8 (lanjutan)

16. Menguadratkan x_2 , lalu dijumlahkan: diperoleh Σx_2^2

17. Mencari t_0 , dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\frac{\Sigma x_1^2}{N_1} + \frac{\Sigma x_2^2}{N_2}}{N_1 + N_2 - 2} \cdot \frac{N_1 + N_2}{N_1 \cdot N_2}}}$$

18. Menetapkan degrees of Freedom (df), yang diperoleh dengan rumus:

$df = (N_1 + N_2) - 2$ untuk sampel kecil yang berasal dari dua subjek yang sama.

19. Menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkannya dengan besarnya perolehan t_0 ("t" hasil observasi/perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum pada Tabel Nilai "t" pada taraf signifikansi 5% dan 1%). Harga Kritik "t" lihat di subbab 2.10.3 halaman 37-38.

20. Perbandingan antara t_0 dengan t_t , dengan ketentuan sebagai berikut:

(a) Jika t_0 sama besar atau lebih besar daripada t_t , baik pada pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ($t_{t\ 5\%} < t_0 > t_{t\ 1\%}$) maka Hipotesis Nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata (Mean) yang signifikan antara dua variable yang sedang diteliti ditolak. Itu berarti memang ada perbedaan rata-rata yang signifikan.

(b) Sebaliknya, jika t_0 lebih kecil daripada t_t , baik pada pada taraf signifikansi 5% maupun 1% ($t_{t\ 5\%} > t_0 < t_{t\ 1\%}$) maka Hipotesis Nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan rata-rata (Mean) yang signifikan antara dua variable yang sedang diteliti diterima. Itu berarti memang tidak ada perbedaan yang signifikan.

Langkah dan Prosedur kerja perhitungan ini dikutip dari Sudijono (2009: 306-308).

Lampiran 9 (lanjutan)

2. 가: 어제 민수한테서 () 편지가 어디에 있는지 알아요?

나: 몰라요. 그 편지를 본 적이 없어요.

3. 가: 부디가 뭐 하자고 했어?

나: 내일 점심을 () 영화를 보자고 했는데 같이 갈래?

4. 가: 와, 맛있네요. 어디에서 샀어요?

나: 내가 직접 () 것인데 더 드실래요?

5. 가: 민수 씨가 왜 연락이 안 돼요?

나: 사정이 () 한국에 돌아갔다고 해요.

III. *Gabungkanlah dua kalimat di bawah ini menjadi satu kalimat yang efektif*
(Bobot @ 4).

1. 선영 씨가 만든 김밥을 몇 번 먹었어요. 정말 맛이 있었어요.

— _____

2. 소영 씨가 그 사람을 자주 만나요. 그 사람은 이틀 전에 우리 집에 왔어요.

— _____

3. 친구가 저녁을 같이 먹자고 했어요. 내가 일 때문에 안 된다고 했어요.

— _____

4. 그 집이 우리 학교에서 가까워요. 나는 그 집으로 이사할 거예요.

— _____

Lampiran 9 (lanjutan)

5. 그 학생이 다음 수업을 참석하려고 해요. 학생들이 10명밖에 없어요.

— _____

6. 심심할 때 음악을 들어요. 아니면 텔레비전을 봐요.

— _____

7. 빌리한테서 비디오를 받았어요. 민수가 그 비디오를 빌려 달라고 했어요.

— _____

8. 내가 도와 줄게요. 걱정하지 마세요.

— _____

9. 한국에 갔을 때 기숙사에 살고 싶었어요. 기숙사에는 빈방이 없었어요.

— _____

10. 내가 그 책에 대해 말한 적이 있어요. 그 책이 지금 어디에 있어요?

— _____

Lampiran 10 (lanjutan)

Tugas (2)

Pertama, identifikasi kalimat berikut ini dengan memberi tanda (KT) pada kalimat tunggal, (KMK) pada kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi, dan (KMKR) pada kalimat majemuk bertingkat yang mengandung klausa relatif.

1. () 집 근처에는 지하철역이나 버스 정류장이 없어요.
2. () 제가 어제 학교 서점에서 산 책을 동생에게 주었어요.
3. () 5 월 8 일에 경희대학교에서 김치 만들기 행사가 열립니다.
4. () 빌리 씨가 한국에 처음 왔지만 걱정하지 않았습니다.
5. () 연말에 이사할 집을 찾고 있어요.
6. () 점심 때 식사를 배달 시켜서 먹었어요.
7. () 제가 어제 이야기한 친구는 결혼 한 지 삼 년이 넘었어요.
8. () 여러분은 다음 달 5 일까지 신청해 주십시오.
9. () 한국을 대표하는 꽃은 무궁화이다.
10. () 동생에게 가방을 주려고 했는데 그 가방을 잃어버렸어요.

Kedua, jika sudah diidentifikasi, berikan alasan kalian.

No () adalah kalimat tunggal

karena

.....

.....

.....

.....

No () adalah kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan

dengan konjungsi karena

.....

.....

.....

.....

Lampiran 11. Lembar Kerja (2) untuk Kelas Eksperimen

BAHASA KOREA – STRUKTUR III
? LEMBAR KERJA 2

Kelompok : () Anggota: ()

Petunjuk:

Bekerja secara berpasangan (2 orang) untuk mempelajari klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea.

Tugas (1)

Perhatikan penjelasan berikut ini. Kalimat 1 merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mengandung klausa relatif berpredikat verba-berkala lampau, sedangkan kalimat 2 merupakan kalimat majemuk bertingkat yang mengandung klausa relatif berpredikat verba-berkala mendatang.

klause utama	klause relatif
그 음식은 불고기이다.	어제 친구하고 같이 그 음식을 먹었다

- (1) a. **R** 어제 친구하고 같이 먹은 음식이 불고기이다.
b. **S** 그 음식이 어제 친구하고 같이 먹은 불고기이다.
c. **S** 어제 친구하고 같이 음식을 먹은 음식이 불고기이다.

제가 그 선생님을 만났다	그 선생님이 자카르타에서 한국어를 가르칠 것이다
---------------	----------------------------

- (2) a. **R** 저는 자카르타에서 한국어를 가르칠 선생님을 만났다.
b. **S** 자카르타에서 한국어를 가르칠 선생님은 제가 만났다.
c. **S** 저는 선생님이 자카르타에서 한국어를 가르칠 만났다.

Kemudian, jawablah pertanyaan berikut ini:

Lampiran 11 (lanjutan)

Dilihat dari konstruksi pembentukannya, kalimat 1a dan 2a adalah kalimat yang berterima/benar, sedangkan kalimat 1b, 1c, 2b dan 2c salah. Diskusikan mengapa kalimat tersebut salah.

Kalimat 1b salah karena.....

.....

.....

Kalimat 1c salah karena.....

.....

.....

Kalimat 2b salah karena.....

.....

.....

Kalimat 2c salah karena.....

.....

.....

Tugas (2)

Perhatikan kalimat berikut ini. Kelompokkan kalimat berikut sesuai dengan bentuk kala dalam klausa relatifnya dengan cara menulis nomor di tempat yang tersedia.

1. 제가 소개할 분은 김 선생님이 아니고 박 선생님이세요.
2. 공연장에서 한국 노래를 들은 사람 중에 하나는 우리 친구 주니 씨예요.
3. 저번에 만난 사람을 다시 만나고 싶어요.
4. 부디가 제주도로 같이 여행을 갈 친구를 만나려고 합니다.
5. 우리 집에 오기로 한 친구가 사고를 당했어요.
6. 작년 생일 때 찍은 사진이 어머니의 방에 있어요.
7. 의사가 될 민수가 똑똑하고 잘 생겼어요.
8. 한국에 목을 곳은 호텔, 모텔, 여관, 민박 등이 다 있어요.

Lampiran 12 (lanjutan)

Kedua, tulis kembali perbaikan dari kalimat yang salah.

.....

Tugas (2)

Di bawah ini adalah kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif yang susunannya teracak. Susun dengan menulis kembali sesuai dengan aturan pola pembentukan kalimat majemuk bertingkat yang mengandung klausa relatif.

1. 많고 - 이 - 아주 - 배운 - 어려워요 - 어제 - 문법

.....

2. 없어요 - 를 - 너무 - 요즘 - 만날 - 바빠서 - 시간 - 도 - 친구

.....

3. 테니스 - 은 - 루디 씨예요 - 사람 - 밤방 씨 - 가 - 칠 - 아니고 - 내일 - 를

.....

4. 가 - 친구 - 상 - 받은 - 를 - 저녁 - 부디 씨 - 을 - 같이 - 먹었어요 - 을 - 만나서

.....

5. 입을 - 한복 - 을 - 가 - 시장 - 을 - 에서 - 가서 - 주니 씨 - 샀어요 - 다음 주 - 한복

.....

Lampiran 13 (lanjutan)

3. Budi yang akan pergi ke Korea untuk bekerja tidak datang ke pesta ulang tahun saya.

— 한국에 일하러 갈 사람은 부디이고 제 생일 파티에 안 왔어요.

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya

.....

.....

.....

4. Semalam Maria menelepon pria yang akan menjadi suami.

— 마리아가 어젯밤에 남편이 된 사람에게 전화를 할 거예요.

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya

.....

.....

.....

5. Kimchi yang dibuat ibu enak sekali.

— 어머니께서 김치를 담그실 것이 아주 맛있어요.

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya

.....

.....

.....

6. Nomor telepon yang kamu beritahu ada di sini.

— 어제 가르쳐 준 전화 번호가 여기 있어요.

Lampiran 13 (lanjutan)

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya
.....
.....
.....

? PERBAIKAN

No ()
No ()
No ()
No ()
No ()

Lampiran 14. Rencana Pengajaran Kelas Kontrol (Kegiatan Latihan)

SATUAN ACARA PENGAJARAN KELAS KONTROL

Mata Kuliah: Tatabahasa III
 Lama Belajar: 50 menit
 Jumlah Sesi: 4 sesi
 Pokok Bahasan: Klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea.

Tujuan Instruksional Umum:

Siswa dapat memahami pembentukan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dan berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat Bahasa Korea.

sesi	Pokok Bahasan	Tujuan Instruksional Khusus	Kegiatan	Bahan
1	Klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dalam kalimat majemuk bertingkat	Mahasiswa memahami pembentukan klausa relatif berpredikat verba berkala lampau dalam kalimat majemuk bertingkat.	Penjelasan Latihan 1 Umpan balik	
2		Mahasiswa mampu membuat kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif berpredikat verba berkala lampau.	Latihan 2 Umpan balik	
3	Klausa relatif berpredikat verba berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat	Mahasiswa memahami pembentukan klausa relatif berpredikat verba berkala mendatang dalam kalimat majemuk bertingkat.	Penjelasan Latihan 3 Umpan balik	
4		Mahasiswa mampu membuat kalimat majemuk yang mengandung klausa relatif berpredikat verba berkala mendatang.	Latihan 4 Umpan balik	

Lampiran 15 (lanjutan)

6. 민수가 아버지한테서 20 만을 받았어요.

" 민수가 _____ 사람이예요.

아버지한테서 20 만을 받다

7. 토니가 한국에 갔다 왔어요.

" 저는 _____ 토니를 만날 것입니다.

한국에 갔다 오다

8. 어머니께서 과일을 사셨어요.

" _____ 과일은 냉장고에 있어요.

어머니께서 사다

II. Gabunglah dua klausa berikut ini menjadi kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai klausa relatif, sedangkan klausa kedua adalah klausa utama.

1. 어제 제니 씨하고 그 식당에 갔어요. 그 식당이 좋았어요.

" _____

2. 여행 가서 사진을 찍었어요. 그 사진을 보여 주세요.

" _____

3. 어제텔레비전 프로그램을 봤어요. 그 텔레비전 프로그램이 정말 재미있었어요.

" _____

4. 제가 한국에서 바지를 샀어요. 민수에게 그 바지를 주었어요.

" _____

5. 그 분은 책을 읽었어요. 그 분은 박 선생님이 아니고 김 선생님이세요.

" _____

Lampiran 16 (lanjutan)

- II. Buatlah 5 kalimat yang subjeknya diwatasi dan 5 kalimat majemuk bertingkal yang subjek dan objeknya diwatasi oleh klausa relatif berpredikat verba berkala lampau.

Subjek yang diwatasi oleh oleh klausa relatif

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Objek yang diwatasi oleh klausa relatif

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Lampiran 17 (lanjutan)

6. 토노가 다음 주 병원에서 검사를 받을 거예요.

" 토노가 _____ 사람이에요.
다음 주 병원에서 검사를 받다

7. 마리가 친구들과하고 그 김밥을 나눠 먹을 것입다 .

" 마리가 _____ 김밥을 가져 왔어요.
친구하고 나눠 먹다

8. 어머니께서 주스를 만들 것입니다.

" _____ 과일은 싸고 맛있어요.
어머니께서 주스를 만들다

II. Gabunglah dua klausa berikut ini menjadi kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama sebagai klausa relatif, sedangkan klausa kedua adalah klausa utama.

1. 그 사람이 고향으로 돌아갈 겁니다. 그 사람이 민숙이에요..

" _____

2. 민정이가 다음 날 그 옷을 입으려고 한다. 민정이가 그 옷을 미리 준비합남.

" _____

3. 다음 학기에 한국 문화 수업을 들을 겁니다. 학생이 모두 25 명입니다.

" _____

4. 민수가 담배를 끊으려고 한다. 민수는 그 계획이 있어요.

" _____

5. 그 사람이 다음 주 비자를 연장을 할 겁니다. 그 사람이 내가 아니고 우리 언니예요.

" _____

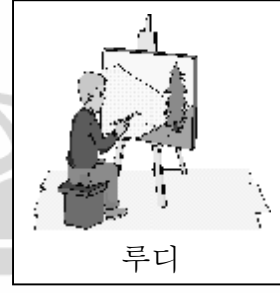
Lampiran 18. Lembar Latihan (4) untuk Kelas Kontrol

BAHASA KOREA – STRUKTUR III
? LATIHAN 4: KLAUSA RELATIF BERPREDIKAT
VERBA-BERKALA MENDATANG

Nama : ()

NPM: ()

- I. Lihat gambar. Berikut ini adalah kegiatan yang mereka lakukan minggu depan. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan menggunakan kalimat majemuk bertingkat yang mengandung klausa relatif lengkap.



1. 내일 누가 그림을 그릴 거예요? _____
2. 누가 양말을 신을 것입니까? _____
3. 루디가 어느 사람이에요? _____
4. 아버지가 어느 분이세요? _____
5. 나나가 어느 사람이에요? _____
6. 주니가 어느 사람이에요? _____

Lampiran 18 (lanjutan)

- II. Buatlah 5 kalimat yang subjeknya diwatasi dan 5 kalimat majemuk bertingkat yang subjek dan objeknya diwatasi oleh klausa relatif berpredikat verba berkala mendatang.

Subjek yang diwatasi oleh oleh klausa relatif

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

Objek yang diwatasi oleh klausa relatif

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

KETERANGAN (RALAT)
UNTUK LEMBAR KERJA DAN LEMBAR LATIHAN
YANG SUDAH DIKERJAKAN

Pada lembar kerja (lampiran 19) dan lembar latihan (lampiran 20) yang sudah dikerjakan oleh mahasiswa masih digunakan istilah yang kurang tepat tetapi dalam penulisan laporan penelitian penggunaan istilah yang kurang tepat itu sudah diperbaiki, antara lain:

1. kalimat berkonjungsi " " kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan dengan konjungsi.
2. kalimat berbatas " " kalimat majemuk bertingkat bertingkat yang mengandung klausa relatif.
3. klausa pewatas " " klausa relatif
4. kala nanti " " kala mendatang
5. KK " " KMK
6. KP " " KMKR

Lembar kerja pada lampiran 10-13 dan lembar latihan pada lampiran 15-18 sudah disesuaikan dengan istilah yang benar.

Lampiran 19. Sampel Lembar Kerja 1 - 4 yang Sudah Dikerjakan

BAHASA KOREA – STRUKTUR-III
LEMBAR KERJA 1

Kelompok : (2)

Anggota : (Serty, Dani, Ila, Anis)

Petunjuk*Bekerja secara berkelompok (3-4 orang) untuk mempelajari kalimat berikut ini.***Tugas (1)***Perhatikan kalimat di bawah ini. Kemudian, lengkapi pernyataan yang menyimpulkan perbedaan ketiga jenis kalimat berikut ini.*Kalimat tunggal

1. 자카르타는 너무 덥다.
2. 2 급반 친구들은 3 급반으로 올라갔다.

Kalimat berkonjungsi

1. 도서관에서 책을 빌려서 집에 돌아갔다.
2. 많이 아프면 병원에 갔다 오세요.

Kalimat berbatas

1. 김치를 잘 먹는 사람은 한국 사람이다.
2. 나는 어머니가 만드신 음식을 다 먹었다.

Simpulan:

Yang membedakan antara kalimat tunggal dengan kalimat berkonjungsi adalah kalimat tunggal memiliki²..... predikat, sedangkan kalimat berkonjungsi memiliki²..... predikat yang dihubungkan dengan^{konjungsi}..... Sementara, kalimat berbatas adalah kalimat yang terdiri atas klausa inti dan klausa pewatas. Klausa pewatas berfungsi untuk membatasi/menerangkan kata yang menempati posisi^{subjek}..... atau^{objek}....., yang berkelas kata nomina.

konjungsi : 연결 어미.

Lampiran19 (lanjutan)

Tugas (2)

Pertama, identifikasi kalimat berikut ini dengan memberi tanda (KT) pada kalimat tunggal, kalimat berkonjungsi, dan (KP) pada kalimat berbatas.

1. (K) 집 근처에는 지하철역이나 버스 정류장이 없어요.
2. (KP) 제가 어제 학교 서점에서 신책 동생에게 주었어요.
3. (KT) 5월 8일에 경희대학교에서 김치 만들기 행사가 열립니다.
4. (KK) 빌리 씨가 한국에 처음 왔지만 걱정하지 않았습니다.
5. (KP) 연말에 이사할 집을 찾고 있어요.
6. (KK) 점심 때 식사를 배달 시켜서 먹었어요.
7. (KP) 제가 어제 이야기한 친구는 결혼한 지 삼 년이 넘었어요.
8. (K) 여러분은 다음 달 5일까지 신청해 주십시오.
9. (KP) 한국을 대표하는 꽃은 무궁화이다.
10. (KK) 동생에게 가방을 주려고 했는데 그 가방을 잃어버렸어요.

Kedua, jika sudah diidentifikasi, berikan alasan kalian.

No (1, 3, 8) adalah kalimat tunggal karena berpredikat 1
 - 1 P = 없어요.
 3 P: 열립니다. → 열립니다.
 8 D: 신청하다 → 신청해 주다.

No (4, 6, 10) adalah kalimat berkonjungsi karena berpredikat 2 +
 4 U₁: 왔다가 / konjungsi: 그리고 / U₂: 걱정하다.
 6 U₁: 시켜다 / konjungsi: 어서 / U₂: 먹었다.
 10 U₁: 주다 / konjungsi: 그런데 / U₂: 잃었다

No (2, 5, 7, 9) adalah kalimat berbatas karena memiliki anak ka
 Objek 2 yang diperwatarkan adalah 책 (산책) } dimana anak
 Objek 5 " " " " " " } berfunc
 Subjek 7 " " " " " " } ini
 Subjek 9 " " " " " " } 꽃 (대표하는 꽃).

Lampiran 19 (lanjutan)

III. Tulis kembali kalimat berbatas yang sudah kalian identifikasi. Kemudian, garisbawahi klausa pewatasnya. Bagian yang tidak digarisbawahi merupakan klausa inti.

2) 제가 어제 학교 서점에서 산 책을 동생에게 주었어요.

5) 연말에 이사할 집을 찾고 있어요.

7) 제가 어제 이야기한 친구는 결혼 한 지 삼년이 넘었어요.

9) 한국을 대표하는 꽃은 무궁화이다.

Lampiran 19 (lanjutan)

Kalimat 2b salah karena struktur kalimat SOP tidak seharusnya kata 가 di belakang 뒤 dan 가 menjadi objek. 가 가 가

Kalimat 2c salah karena pada kalimat 가 kata yang diwarisi tidak ada / Penempatan kata 가 diwarisi salah. tidak boleh verba.

Tugas (2)

Perhatikan kalimat berikut ini. Kelompokkan kalimat berikut sesuai dengan klausa pewatas verbaanya dengan cara menulis nomor di tempat yang tersedia.

- B₁ ① 제가 소개할 분은 김 선생님이 아니고 박 선생님이세요.
- A₁ 2. 공연장에서 한국 노래를 들은 사람 중에 하나는 우리 친구 주니 씨예요.
- A₂ 3. 저번에 만난 사람을 다시 만나고 싶어요.
- B₂ ④ 부디가 제주도로 같이 여행을 갈 친구를 만나려고 합니다.
- A₁ 5. 우리 집에 오기로 한 친구가 사고를 당했어요.
- A₁ 6. 작년 생일 때 찍은 사진이 어머니의 방에 있어요.
- B₁ ⑦ 의사가 될 민수가 똑똑하고 잘 생겼어요.
- B₂ ⑧ 한국에 목을 곳은 호텔, 모텔, 여관, 민박 등이 다 있어요.

Kalimat berpewatas verba-lampau: nomor (2, 3, 5, 6)

Kalimat berpewatas verba-kala nanti: nomor (1, 4, 7, 8)

Setelah mengidentifikasi kalimat berpewatas verba berkala lampau dan berkala nanti. Coba rumuskan pola pembentukan kedua kalimat berpewatas tersebut.

(1) Pola kalimat berpewatas verba lampau:

A	S	O	P	verba	adjective
	[V _{어/는} S]	O	P		
	①				⇒ 2, 5, 6
	②	[V _{어/는} O]	P		⇒ 3

Lampiran 19 (lanjutan)

B (2) Pola kalimat berbatas verba kala nanti:

	S	O	P	
①	[V ² / ₃ S]	O	P	1, 7, 8
②	S	[V ² / ₃ O]	P	4

Lampiran 19 (lanjutan)

BAHASA KOREA – STRUKTUR III
 ✎ LEMBAR KERJA 3

Kelompok : (2)

Anggota : (Agnes / Anisa / Siti Solihah)

Petunjuk:

Bekerja secara berkelompok (3-4 orang).

Tugas (1)

Perhatikan kalimat berikut ini. Ada beberapa kalimat yang tidak berterima/salah.

Pertama, beri tanda (X) pada kalimat yang tidak berterima, kemudian kemukakan alasan Anda di tempat yang tersedia.

1. () 두 시간 동안 만든 음식은 식탁 위에 있어요. ✓
2. (X) 오후 2시에 비행기를 타고 친구가 공항에 왔어요.
3. () 저는 우체국에 가서 편지를 부칠 미영이를 만났어요. ✓
4. (X) 배고픈데 먹을 것 좀 사주세요.
5. (X) 운동화를 신은 학생이 우리 집에 놀러 왔어요. ✗
6. (X) 내일 저녁에 술을 같이 마신 친구가 토니예요.
7. () 의사가 치료를 받을 환자에게 친절하게 인사했어요. ✓
8. (X) 로베트가 원피스를 입은 여자와 이야기하고 있습니다. ✗

Alasan

Kalimat nomor () salah karena

- 2 = konjugasi (고) kurang tepat, seharusnya 어서 → 었어
- 4 = 문대 kurang tepat, seharusnya 문다가 (menurut Agnes)
 것 kurang partikel, seharusnya 것을 (menurut Anisa + Siti)
- 5 = kalimat pewabas 미래 (신은 학생), tapi
 kalimat utama 과거 (놀러 왔어요)
- 6 = Penunjuk waktu 내일 → 미래, namun
 kata penegas 마신 → 과거
- 8 = kalimat bermakna aneh, namun
 strukturnya baik

Lampiran 19 (lanjutan)

Kedua, tulis kembali perbaikan dari kalimat yang salah.

② 모두 2시에 비행기를 타는 친구가 공항에 왔어요.

④ 배프니가 먹을 것을 줄 사 주세요.

⑤ 운동화를 신은 화생이 우리 집에 놀러 왔어요.

⑥ 내일 저녁에 술을 같이 마실 친구가 두네예요.

⑧ 로베르가 윌피스를 입고 여자 와 이야기하고 있는 사람이예요.

Tugas (2)

Di bawah ini adalah kalimat berbatas yang susunannya teracak. Susun dengan menulis kembali sesuai dengan aturan pola pembentukan kalimat berbatas bahasa Korea.

1. 많고 - 이 - 아주 - 배운 - 어려워요 - 어제 - 문법

→ 어제 배운 문법이 아주 많고 어려워요.

2. 없어요 - 틀 - 너무 - 요즘 - 만날 - 바빠서 - 시간 - 도 - 친구

→ 요즘 바빠서 친구를 만날 시간도 없어요.

너무

3. 테니스 - 은 - 루디 씨예요 - 사람 - 밤방 씨 - 가 - 칠 - 아니고 - 내일 - 틀

→ 내일 테니스 칠 사람은 밤방 씨가 아니고 루디 씨예요.

4. 가 - 친구 - (심) - 받은 - 틀 - 저녁 - 부디 씨 - 을 - 같이 - 먹었어요 - 틀 - 만나서

→ 부디 씨가 친구를 만나서 같이 저녁을 먹었어요.

심
받은

5. 입을 - 한복 - 을 - 가 - 시장 - 들 - 에 - 가서 - 수니 씨 - 샀어요 - 다음 주 - 한복

→ 다음 주 한복을 입을 수니 씨가 시장에 가서 한복을 샀어요.

Lampiran 19 (lanjutan)

BAHASA KOREA – STRUKTUR III
LEMBAR KERJA 4

Kelompok : () Anggota: (Citra , Hesti , Siti Solihah)

Petunjuk:

Bekerja secara berkelompok (3-4 orang) untuk mengidentifikasi apakah terjemahan berikut ini tepat.

Perhatikan kalimat di bawah ini. Kalimat dalam bahasa Indonesia merupakan bahasa sumber yang diterjemahkan ke dalam bahasa Korea. Apakah terjemahan di bawah ini berterima? Mengapa Anda pikir demikian? Kemukakan alasan Anda di tempat yang tersedia. Kemudian, pada lembar terakhir tulis kembali perbaikan dari terjemahan yang Anda anggap tidak tepat.

(* coret yang tidak perlu)

1. Juni sudah menemukan tasnya yang hilang di stasiun.

⇒ 주니가 찾은 가방을 기차역에서 잃어 버렸어요.

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya artinya dlm bhs. Indonesia jadi berbeda.

2. Kamu tidak boleh makan makanan yang tersisa.

⇒ 남은 음식을 먹으면 안 된다.

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya sudah sesuai dgn arti kalimat dalam bhs. Indonesia.

kata 음식 yg diwatasi.

intinya adalah tidak boleh 안 된다.

3. Budi yang akan pergi ke Korea untuk bekerja tidak datang ke pesta ulang tahun saya.

⇒ 한국에 일하러 갈 사람은 부디이고 제 생일 파티에 안 왔어요.

(berterima – tidak berterima)*

Lampiran 19 (lanjutan)

Alasannya Kata 사람 tidak diperlukan karena artinya jadi berbeda
 konjungsi 고 tidak tepat -

4. Semalam Maria menelepon pria yang akan menjadi suami.

⇒ 마리아가 어젯밤에 남편이 된 사람에게 전화를 할 거예요.

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya Kalimat pewartasnya seharusnya 될 = 미래.
Kalimat intinya seharusnya 했어요 = 과거

5. Kimchi yang dibuat ibu enak sekali.

⇒ 어머니께서 김치를 담그실 것이 아주 맛있어요.

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya kata yg diwartasi salah (것)

6. Nomor telepon yang kamu beritahu ada di sini.

⇒ 어제 가르쳐 준 전화 번호가 여기 있어요.

(berterima – tidak berterima)*

Alasannya bentuk strukturnya berterima, tapi kata 어제

Lampiran 20. Sampel Lembar Latihan

BAHASA KOREA – STRUKTUR III
↳ LATIHAN 1 : PEWATAS VERBA-BERKALA LAMPAU

Nama: (Dian Pratiyi

NPM: (0906643603)

I. Kerjakan latihan berikut ini, lihat contoh.

Contoh: 리씨가 요리를 했어요.

→ 어제 요리를 한 사람은 리씨예요.
 어제 요리를 하다

1. 토니 씨가 아침을 안 먹었어요.

→ 아침을 안 먹은 사람은 토니예요.
 아침을 안 먹다

2. 앤디가 식사 후에 담배를 피웠어요.

→ 식사 후에 담배를 피운 사람은 토니예요.
 식사 후에 담배를 피우다

3. 유석이가 지난 주 운동을 했어요.

→ 지난 주 운동을 한 사람은 토니예요.
 지난 주 운동을 하다

4. 주니가 병원에서 치료를 받았어요.

→ 토니가 병원에서 치료를 받은 사람이에요.
 병원에서 치료를 받다

5. 부디가 어제 술을 안 마셨어요.

→ 토니가 어제 술을 안 마신 사람이에요.
 어제 술을 안 마시다

6. 민수가 아버지한테서 20 만을 받았어요.

→ 민수가 아버지한테서 20 만을 받은 사람이에요.
 아버지한테서 20 만을 받다

Lampiran 20 (lanjutan)

7. 토니가 한국에 갔다 왔어요.

→ 저는 한국에 갔다 온 토니를 만날 것입니다.
한국에 갔다 오다

8. 어머니께서 과일을 사셨어요.

→ 어머니께서 산 과일은 냉장고에 있어요.
어머니께서 사다

II. Gabungkanlah dua kalimat berikut ini. Kalimat pertama sebagai pewatas, sedangkan kalimat kedua adalah kalimat inti.

1. 어제 제니 씨하고 그 식당에 갔어요. (그)식당이 좋았어요.

→ 어제 제니 씨하고 간 식당이 좋았어요.

2. 여행 가서 사진을 찍었어요. 그 사진을 보여 주세요.

→ 여행 가서 ~~사진을~~ 찍은 사진을 보여 주세요.

3. 어제 텔레비전 프로그램을 봤어요. 그 텔레비전 프로그램이 정말 재미있었어요.

→ 어제 본 텔레비전 프로그램이 정말 재미 있었어요.

4. 제가 한국에서 바지를 샀어요. 민수에게 그 바지를 주었어요.

→ 제가 민수에게 한국에서 산 바지를 주었어요.

5. 그 분은 책을 읽었어요. 그 분은 박 선생님이 아니고 김 선생님이세요.

→ 책을 읽은 분은 박 선생님이 아니고 김 선생님이세요.

Lampiran 20 (lanjutan)

BAHASA KOREA – STRUKTUR III
≡ LATIHAN 2 : PEWATAS VERBA-BERKALA LAMPAU

Nama : (여은치) Nathalia Ayu PH NPM: (0906491606)

- I. Lihat gambar. Berikut ini adalah kegiatan yang mereka lakukan minggu lalu. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan menggunakan kalimat berbatas lengkap.



1. 어제 누가 비를 맞았어요? 어제 비를 맞은 사람은 미라와 정수예요.
2. 어제 누가 버스를 탔어요? 어제 버스를 탄 사람은 은석이에요.
3. 어제 누가 장보러 갔어요? 어제 장보러 간 사람은 신타예요.
4. 빌리가 어느 사람이에요? 사진을 찍은 사람이에요.
5. 신타가 어느 사람이에요? 어제 양파를 사러 시장에 간 사람이에요.
6. 민수가 어느 사람이에요? 전화를 받은 사람이에요.

Lampiran 20 (lanjutan)

II. Buatlah 5 kalimat yang subjeknya diwatasi dan 5 kalimat yang objeknya diwatasi.

Subjek yang diwatasi

1. 만국 씨와 백화점에 간 사람은 진기 씨예요.
2. 역사를 가르친 선생님은 김 선생님이에요.
3. 텔레비전을 본 사람은 찬미예요.
4. 전화를 받은 사람은 우리 동생이에요.
5. 노래를 부른 가수는 김종국이에요.

Objek yang diwatasi

1. 수현 씨는 받은 편지를 읽어요.
2. 계경 씨는 어제 산 옷을 입어요.
3. 난 어제 아버지 분 영화를 봤어요.
4. 이유에게서 주 돈이 잃어버렸어서 슬퍼요.
5. 이어나 만든 김밥을 먹었어요.

Lampiran 20 (lanjutan)

BAHASA KOREA – STRUKTUR III
LATIHAN 1 : PEWATAS VERBA-BERKALA NANTI

Nama: (Ratna GP)

NPM: (0906560361)

I. Kerjakan latihan berikut ini, lihat contoh.

Contoh: 2 시에 미라가 편지를 부치려고 합니다.

→ 2 시에 미라 편지를 부칠 사람은 미라예요.
2 시에 편지를 부치다

1. 민수가 중국어를 공부할 것입니다.

→ 중국어를 공부할 사람은 민수예요.
중국어를 공부하다

2. 민석이 친구에게 전화를 하려고 해요.

→ 친구에게 전화를 할 사람은 민석이에요.
친구에게 전화를 하다

3. 유석이 테니스를 칠 겁니다.

→ 테니스를 칠 사람은 유석이에요.
테니스를 치다

4. 주니가 병원에서 치료를 받았어요.

→ 토니가 병원에서 치료를 받을 사람이예요.
병원에서 치료를 받다
 pengobatan

5. 루디가 사진을 찍으려고 한다.

→ 루디가 사진을 찍을 사람이예요.
사진을 찍다

6. 토노가 다음 주 병원에서 검사를 받을 거예요.

→ 토노가 다음 주 병원에서 검사를 받을 사람이예요.
다음 주 병원에서 검사를 받다

Lampiran 20 (lanjutan)

7. 마리가 친구들과하고 그 김밥을 나눠 먹을 것이다.

→ 마리가 친구하고 나눠 먹을 김밥을 가져 왔어요.
친구하고 나눠 먹다

8. 어머니께서 주스를 만들 것입니다.

→ 어머니께서 주스를 만들 과일은 싸고 맛있어요.
어머니께서 주스를 만들다

II. Gabungkan dua kalimat berikut ini. Kalimat pertama sebagai pewatas, sedangkan kalimat kedua adalah kalimat inti.

1. 그 사람이 고향으로 돌아갈 겁니다. 그 사람이 민숙이에요.,

→ 그 고향으로 돌아갈 사람이 민숙이에요.

2. 민정이가 다음 날 그 옷을 입을려고 한다. 민정이가 그 옷을 미리 준비함.

→ 민정이가 다음 날 입을 옷을 미리 준비해요.

3. 다음 학기에 한국 문화수업을 들을 겁니다. 학생이 모두 25명입니다.

→ 다음 학기에 한국 문화수업을 들을 학생이 모두 25명이예요.

4. 민수가 담배를 끊으려고 한다. 민수는 그 계획이 있어요.

→ 민수가 담배를 끊을 계획이 있어요

5. 그 사람이 다음 주 비자를 연장할 겁니다. 그 사람이 내가 아니고 우리 언니예요.

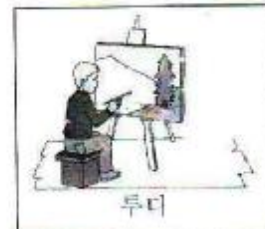
→ 다음 주 비자를 연장할 사람(이) 내가 아니고 우리 언니예요.

Lampiran 20 (lanjutan)

BAHASA KOREA – STRUKTUR III
LATIHAN 2: PEWATAS VERBA-BERKALA NANTI

Nama : (마은파)NPM: (0906643659)

1. Lihat gambar. Berikut ini adalah kegiatan yang mereka akan mereka lakukan. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan menggunakan kalimat berbatas lengkap.



1. 내일 누가 그림을 그릴 거예요? 루디 내일 그림을 그릴 사람은 루디예요
2. 누가 양말을 신을 것입니까? 양말을 신을 사람은 빌리예요
3. 루디가 어느 사람이에요? 루디는 그림을 그릴 사람이에요
4. 아버지가 어느 분이세요? 아버지는 신문을 읽을 사람이에요
5. 나나가 어느 사람이에요? 나나는 음악을 들을 사람이에요
6. 주니가 어느 사람이에요? 주니는 전화할 사람이에요

